



**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI LAGU BAHASA JAWA  
UNTUK PADUAN SUARA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI  
GEREJA ST. MARIA FATIMA BANYUMANIK SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Ignatius Christo Charity

2501416014

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI LAGU BAHASA JAWA  
UNTUK PADUAN SUARA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI  
GEREJA ST. MARIA FATIMA BANYUMANIK SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Ignatius Christo Charity

2501416014

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ignatius Christo Charity

NIM : 2501416014

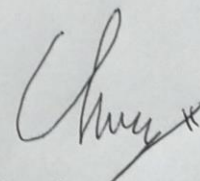
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa untuk Paduan Suara dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang* ini adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Dengan adanya pernyataan ini saya yang bertandatangan dibawah ini siap menanggung resiko / sanksi hukum jika ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Semarang, 4 Februari 2020



Ignatius Christo Charity  
NIM. 2501416014

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang” karya,

Nama : Ignatius Christo Charity

NIM : 2501416014

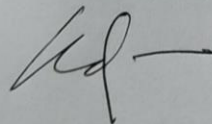
Program studi : Pendidikan Seni Musik, S1

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang 4 Februari 2020

Mengetahui,

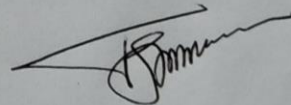
Ketua Jurusan Sendratasik



Dr. Udi Utomo M.Si.

NIP 196708311993011001

Pembimbing,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F. M.Pd.

NIP 196410271991021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang* karya,

Nama : Ignatius Christo Charity

NIM : 2501416014

Program Studi : Pendidikan Seni Musik, S1

telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Februari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 17 Februari 2020

Panitia

Sekretaris,



Dr. HENDI PRATAMA, S. Pd., M. A.

NIP 198505282010121006

Dr. Slamet Haryono, M. Sn.

NIP 196610251992031003

Penguji I

Drs. Eko Raharjo, M. Hum.

NIP 196510181992031001

Penguji II,

Drs. Moh. Muttaqin, M. Hum.

NIP 196504251992031001

Penguji III / Pembimbing I,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F. M.Pd.

NIP 196410271991021001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. (Filipi 4:13)
2. Jika bisa dimimpikan berarti bisa diwujudkan (Walt Disney)

### **PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tua saya dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan serta semangat.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.
3. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
4. Segenap Keluarga Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat limpahan rahmat serta perlindungannya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1). Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunannya tidak lepas dari bantuan, petunjuk, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penelitian di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dapat terlaksana.
3. Dr. Udi Utomo M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F. M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Fx. Agus Dwi Utomo dan Ibu MM. Endang Lugiyanti selaku orang tua yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan serta memberikan kasih sayang yang begitu besar dan tulus.
6. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik.

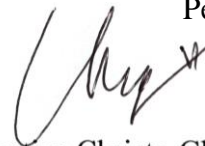


7. Seluruh Pastor dan Staf Karyawan Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan telah berkenan memberikan informasi yang berguna dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak Aji Trihatmoko, Bapak Kleopas Biga Patria, Ibu Maria Ika Setyaningsih, dan Brigita Ayu Komala sebagai narasumber penelitian.
9. Teman – teman Pendidikan Seni Musik 2016

Semoga pihak pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini selalu dilimpahi berkat dan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi diri penulis sendiri.

Semarang, 4 Februari 2020

Penulis



Ignatius Christo Charity

## ABSTRAK

Charity, Ignatius Christo. (2020). *Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa untuk Paduan Suara dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang*. Skripsi, Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Totok Sumaryanto F. M.Pd.

**Kata Kunci :** bentuk penyajian, fungsi, lagu bahasa Jawa, paduan suara, ekaristi

Musik liturgi gereja telah mengalami banyak pengembangan, inovasi dan juga inkulturasi dengan budaya yang ada di daerah setempat dalam mengiringi jalannya ekaristi, di Semarang tepatnya di gereja St. Maria Fatima Banyumanik terdapat fenomena yang unik juga menarik yaitu penggunaan bahasa Jawa sebagai pengantar jalannya ekaristi, dan juga sebagai syair dalam lagu liturgi yang digunakan. Perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa sangatlah jarang dilaksanakan di gereja katolik, oleh sebab itu menimbulkan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama umat mengenai perayaan ekaristi bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bentuk penyajian dan fungsi dari lagu bahasa Jawa untuk paduan suara yang digunakan untuk mengiringi perayaan ekaristi bahasa Jawa yang dilaksanakan di gereja katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

Penelitian yang bersifat deskriptif - kualitatif ini berlangsung di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 dengan romo, petugas paduan suara dan umat gereja sebagai subjek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah bentuk penyajian lagu liturgi bahasa Jawa yang dinyanyikan pada perayaan ekaristi tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Kemudian dari data yang telah terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa bentuk penyajian lagu liturgi bahasa Jawa yang digunakan untuk mengiringi perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang sama dengan bentuk penyajian lagu liturgi perayaan ekaristi pada umumnya yaitu dalam penyajiannya berbentuk kelompok paduan suara, sehingga yang membedakan hanya pada penggunaan bahasanya, yaitu menggunakan bahasa Jawa. Penulis juga mendapatkan hasil bahwa penggunaan lagu liturgi bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya. Saran peneliti dalam penelitian ini semoga kedepannya pihak gereja lebih gencar menginformasikan perayaan ekaristi bahasa Jawa kepada umatnya, dan semoga paduan suara yang bertugas dapat menyiapkan teks lagu untuk umat, sehingga dapat meningkatkan kesiapan dan juga antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR NOTASI .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat penelitian .....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	3
1.4.2 Manfaat Praktis .....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR .....	4
2.1 Kajian Pustaka .....	4
2.2 Kerangka Teoritis .....	30
2.2.1 Bentuk Penyajian .....	30
2.2.2 Fungsi .....	33
2.2.3 Lagu Liturgi Bahasa Jawa .....	34
2.2.4 Paduan Suara .....	35
2.2.5 Perayaan Ekaristi .....	35
2.3 Kerangka Berfikir .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	38
3.1 Pendekatan penelitian .....	38
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	38
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	38
3.2.2 Subjek Penelitian .....	38
3.3 Wujud Data .....	39
3.3.1 Data Primer .....	39
3.3.2 Data Sekunder .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.4.1 Observasi .....	39
3.4.2 Wawancara .....	40
3.4.3 Studi Dokumentasi .....	40
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	40
3.5.1 Perpanjangan Keikutsertaan .....	41
3.5.2 Triangulasi .....	41
3.5.3 Uraian Rinci .....	42
3.6 Teknik Analisis Data .....	42

3.6.1	Pegumpulan data .....	42
3.6.2.	Reduksi data .....	42
3.6.3.	Penyajian data .....	42
3.6.4.	Penarikan kesimpulan atau verifikasi.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
4.1	Gambaran umum lokasi penelitian.....	44
4.1.1	Demensi Tempat .....	44
4.1.2	Demensi Pelaku.....	47
4.1.3	Demensi Kegiatan .....	49
4.2	Bentuk Penyajian Lagu Bahasa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	50
4.2.1	Pengertian Perayaan Ekaristi.....	51
4.2.2	Tata Perayaan Ekaristi Bahasa Indonesia (Umum).....	51
4.2.3	Tata Perayaan Ekaristi Bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	52
4.2.4	Bentuk Penyajian Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Gereja Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.....	55
4.3	Fungsi penggunaan lagu lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja Katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang .....	88
4.3.1	Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi .....	88
4.3.2	Fungsi Sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya.....	90
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>92</b>
5.1	Simpulan.....	92
5.2	Saran.....	93
5.2. 1	Untuk Pengurus dan Pengelola Gereja.....	93
5.2.2	Untuk Kelompok Paduan Suara Yang Bertugas .....	93
5.2.3	Untuk Umat Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.....	93
5.2.4	Untuk Diri Peneliti .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jadwal paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	48
4.2 Analisis Tata Perayaan Ekaristi.....	54
4.3 Data pemilihan lagu dari tim kerja koor Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	56
4.4 Analisis Tata Lagu Perayaan Ekaristi .....	86

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	37
3.1 Teknik Analisis Interaktif Menurut Huberman .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Monumen Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	44
4.2 Peta Letak Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang .....	45
4.3 Denah Gereja St. Maria Fatima Banyumanik .....	46
4.4 Kegiatan Ekaristi Bahasa Jawa Di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.....	50
4.5 Sampul Buku Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi .....	52
4.6 Sampul Buku Misa Hari Minggu dan Hari Raya .....	52
4.7 Sampul Buku Tata Ekaristi Bahasa Jawa .....	53
4.8 Sampul Buku Panduan Musik Liturgi .....	57

## DAFTAR NOTASI

Notasi	Halaman
4.1 Kidung Pembuka / Lagu Pembukaan, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	58
4.2 Gusti Nyuwun Kawelasan / Tuhan Kasihanilah, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	60
4.3 Minulya / Kemuliaan, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	61
4.4 Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	62
4.5 Kidung Cecala / Bait Pengantar Injil, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	64
4.6 Kidung Pisungsung / Lagu Persembahan, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	65
4.7 Suci / Kudus, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	66
4.8 Rama Kawula / Bapa Kami, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	67
4.9 Cempening Allah / Anak Domba Allah, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	69
4.10 Kidung Komuni / Lagu Komuni Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	70
4.11 Kidung Panutup / Lagu Penutup, Perayaan Ekaristi tanggal 26 Mei 2019 .....	72
4.12 Kidung Pembuka / Lagu Pembuka, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	73
4.13 Gusti Nyuwun Kawelasan / Tuhan Kasihanilah Kami, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	75
4.14 Minulya / Kemuliaan, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	75
4.15 Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	76



4.16	Kidung Cecala / Bait Pengantar Injil, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	77
4.17	Kidung Pisungsung / Lagu Persembahan, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019.....	78
4.18	Suci / Kudus, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019.....	80
4.19	Rama Kawula Lumrah / Bapa Kami, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019.....	80
4.20	Cempening Allah / Anak Domba Allah, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	81
4.21	Kidung Komuni / Lagu Komuni, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	82
4.22	Kidung Panutup / Lagu Penutup, Perayaan Ekaristi tanggal 30 Juni 2019 .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen penelitian.....	103
2. Tanskrip Wawancara Tersturktur.....	107
3. Catatan Lapangan.....	120
4. Surat Tugas Dosen Pembimbing.....	123
5. Surat Ijin Penelitian.....	124
6. Surat Keterangan Penelitian.....	125
7. Dokumentasi Penelitian .....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman musik liturgi gereja pun ikut mengalami perkembangan yang sangat panjang dari waktu ke waktu, dimulai dari awal perkembangannya yaitu pada zaman kekristenan purba hingga saat ini. Perkembangan musik liturgi gereja hampir sama dengan perkembangan musik di dunia, urutan dari sejarah musik liturgi gereja katolik di dunia dimulai dari zaman musik gereja perdana, musik periode awal abad ke-10, musik abad pertengahan, musik zaman Renaissance, musik zaman Barok, musik zaman Klasik, musik zaman Romantic, dan yang terakhir adalah musik pada abad ke-20.

Musik liturgi baik musik vokal maupun musik instrumental adalah musik yang digunakan dalam perayaan liturgi umat katolik, Musik liturgi gereja dan paduan suara gereja sangat besar peranannya untuk mendukung terciptanya suasana peribadatan, terutama membantu umat dalam berdoa, karena dengan nyanyian doa dapat diungkapkan secara lebih mendalam (Adimurti, 2005; Bakok, 2013). Oleh karena pentingnya fungsi dari musik liturgi serta paduan suara gereja tersebut dalam penggunaannya harus sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan dan harus diresmi oleh pimpinan gereja setempat yang berwenang, serta lagu lagu yang digunakan pun harus sesuai dengan tema perayaan liturgi tersebut.

Musik liturgi gereja telah mengalami banyak pengembangan dan juga inkulturasi dalam mengiringi jalannya ekaristi. Di Semarang tepatnya di gereja St. Maria Fatima Banyumanik terdapat fenomena yang menarik juga unik, yaitu perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa. Dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai pengantar jalannya ekaristi maka lagu lagu yang dibawakan oleh petugas paduan suara gereja pun juga menggunakan lagu bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena penggunaan lagu bahasa Jawa yang digunakan untuk mengiringi jalannya perayaan ekaristi yang di laksanakan pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti juga mengutip dari beberapa hasil penilitan sebelumnya tentang musik liturgi gereja Katolik, contohnya penelitian yang di lakukan oleh Yohanes Don Bosko Bakok, (2013: 31) dalam artikelnya berjudul Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa musik liturgi inkulturatif yang digunakan dalam perayaan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan pada musik liturgi dan juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuni Suciningsih (2012: 7) yang berjudul Inkulturasi Musik Gamelan Jawa Pada Musik Liturgi Dalam Ekaristi Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta, hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan dan pelaksanaan musik gamelan Jawa pada Ekaristi di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran tetap mengacu Keputusan Konsili Vatikan, dengan menyeleksi gendhing-gendhing yang akan diadopsi agar tidak merusak penghayatan iman, kontekstualisasi gendhing-gendhing dan pelaksanaan inkulturasi tersebut ditempuh melalui tahap terjemahan, perpindahan, penyesuaian, kreasi baru.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini berpedoman pada aturan mengenai musik liturgi yang berlaku dalam Gereja Katolik yang universal serta ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi yang sudah ditentukan dan yang sudah direstui oleh pimpinan gereja setempat, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pedoman bagi gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dan gereja lain dalam pelaksanaan perayaan ekaristi bahasa Jawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian lagu lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi yang di laksanakan di gereja katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
2. Apa fungsi penggunaan lagu lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk penyajian lagu lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi yang di laksanakan di gereja katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan fungsi penggunaan lagu lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### ***1.4.1 Manfaat Teoritis***

- a. Dapat menemukan konsep atau teori bentuk penyajian dan fungsi dari lagu lagu bahasa Jawa dalam liturgi gereja katolik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

#### ***1.4.2 Manfaat Praktis***

- a. Untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai bentuk penyajian dan fungsi lagu bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja.
- b. Sebagai sumbang pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa jurusan Sendratasik (seni musik) untuk lebih mengenal musik liturgi gereja yang menggunakan bahasa Jawa.
- c. Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan bangsa sehingga dapat lebih mengenal musik liturgi gereja Katolik.
- d. Sebagai pedoman bagi gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dan gereja lain dalam pelaksanaan perayaan ekaristi bahasa Jawa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Sebelum mengkaji pustaka pustaka yang peneliti pergunakan dalam penelitian, perlu peneliti ungkapkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai penelitian dan penulisan tentang musik liturgi gereja. Berikut adalah beberapa referensi yang berasal dari artikel yang penulis temukan ;

Yohanes Don Bosko Bakok, dalam artikelnya yang berjudul Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja katolik. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori inkulturasi yaitu teori yang menjelaskan tentang suatu proses latihan yang dengannya seorang individu diintegrasikan ke dalam kebudayaan pada zaman dan tempat tertentu (Bakker, 1984 : 103). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Metode kualitatif dirasa cocok dalam penelitian ini karena penulis ingin memahami secara baik masalah yang ada melalui pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam. Setelah melewati proses penelitian dan analisis tentang musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Ganjuran, dapat disimpulkan bahwa musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Ganjuran tanggal 22 April 2011 secara keseluruhan ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang musik liturgi (Bakok, 2013).

Marzana Poplawska dalam artikelnya yang berjudul Christianity and Inculturated Music in Indonesia. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja katolik. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Quack (1993) yang menyatakan bahwa

inkulturasi mempertahankan makna teologis utamanya yaitu Inkarnasi pesan Yesus Kristus tentang kedatangan kerajaan Allah ke dalam budaya manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview dan observasi. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa musik yang digunakan di gereja-gereja Kristen di Indonesia adalah hasil dari proses sejarah, dimulai dengan upaya abad ke-19 untuk menggabungkan adat Jawa dalam pelayanan Kristen dan berlanjut ke yang lebih besar yaitu proses inkulturasi (Poplawska, 2011).

Zoran Kavedics dalam artikelnya yang berjudul *Comparative Study Roman Catholic Liturgy The Worship Of The Evangelical Churches*, Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang liturgi di gereja katolik. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori McGrath (2001) yang mengemukakan bahwa perbedaan yang krusial antara EC (*Evangelical Churches*) dan RC (*Roman Catholic*) terdapat pada penafsiran dan penerimaan tradisinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perbedaan antara EC (*Evangelical Churches*) dan RC (*Roman Catholic*). Setelah melakukan penelitian penulis mendapat hasil bahwa sesungguhnya ibadah liturgi Katolik Roma dengan ibadah injil harian sama-sama memiliki segmen penting terhadap kepercayaan seseorang, yang terpenting semuanya berpusat kepada Tuhan (Kavedžić, 2015).

Rolfi Junyanto Is Natonis, dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori David (2016) yaitu Proses manajemen strategi terdiri atas 3 tahapan yaitu sebagai berikut; (1). Perumusan Manajemen dan Organisasi (2). Penerapan Manajemen, (3). Penilaian Manajemen. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Setelah penulis mengadakan penelitian di dapatkan hasil bahwa strategi umum yang dipakai adalah menjaga dan mempertahankan posisi internal yaitu memiliki jaringan kerja sama dengan komponis-komponis gereja lokal dalam menjalankan lokakarya mengenai musik liturgi yang selama ini sudah diraih (Natonis, 2016).

Sofie Ravall, and Susanna Simberg dalam artikelnya yang berjudul *Voice Disorders and Voice Knowledge in Choir Singers*, Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Rosa & Behlau (2017) yang menyatakan bahwa anggota paduan suara amatir memiliki resiko yang lebih tinggi untuk cedera suara, terutama bagi penyanyi wanita, dan mereka yang bekerja dalam pekerjaan yang menuntut vokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket kuesioner online untuk mengumpulkan data. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa penyanyi paduan suara dengan profesi yang menuntut vokal memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan fungsi suara (Ravall & Simberg, 2020).

Juanita Theresia Adimurti, dalam artikelnya yang berjudul *Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Inkulturasi merupakan salah satu corak dalam penyesuaian liturgi (Anscar, 1987: 100) Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode Studi Pustaka yaitu eksplorasi melalui referensi-referensi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung pada obyek materi ini. Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Berbagai data diseleksi dan kemudian dideskripsikan kembali. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan Inkulturasi yang diuraikan bersumber pada Lokakarya Komposisi Musik Liturgi yang dilaksanakan atas kerjasama Keuskupan Agung Medan dengan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, sebagai proses Inkulturasi Musik Gereja. Adapun pelaksa-



naannya sebanyak 6 kali antara tanggal 15 Juni 1986 hingga 7 Februari 1995 di Pematang Siantar-Sumatera Utara (Adimurti, 2005).

Sigrun Lilja Einarsdottira dan Helga Rut Gudmundsdottir dalam artikelnya yang berjudul *The Role Of Choral Singing in The Lives Of Amateur Choral Singers In Iceland*, Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Clift & Hancox (2001) yang menyatakan bahwa orang mendapat manfaat sosial, fisik dan emosional dari bernyanyi dalam paduan suara karena bernyanyi adalah pengalaman yang baik juga meningkatkan kebahagiaan orang serta baik untuk jiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei kuantitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa peserta mendapatkan manfaat pribadi dan sosial dari bernyanyi di paduan suara (Einarsdottira & Gudmundsdottir, 2016).

Jubelando O. Tambunan, dalam artikelnya yang berjudul *Inkulturasasi Musik di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah penelitian ini penulis menggunakan teori Inkulturasasi Gerejani adalah intergasi pengalaman gereja lokal ke dalam kebudayaan masyarakatnya sedemikian rupa, sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan diri melalui unsur unsur kebudayaan sendiri, bahkan menjadi kekuatan yang menyemangati, mengerahkan dan memperbaharui kebudayaan tersebut sehingga menciptakan persatuan, bukan saja dalam kebudayaan yang bersangkutan, tetapi juga sebagai sesuatu yang memperkaya gereja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskripsi analisis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dapat berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat di ambil sebagai pengalaman berharga bagi suatu pengembangan konsep dan teori. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa nyanyian jemaat di sesuaikan dengan kalender gerejawi. Dalam hal ini lagu atau nyanyian di

hubungkan dengan urutan liturgi yang berkaitan dengan kalender gerejawi tersebut dan nyanyian jemaat berfungsi untuk melayankan liturgi (Tambunan, 2018).

Laetitia Livesey, Ian Morrison, Stephen Clift and Paul Camic dan artikelnya yang berjudul *Benefits Of Choral Singing For Social And Mental Wellbeing: Qualitative Findings From a Cross National Survey Of Choir Members*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Gouk (2000) yang menyatakan bahwa dalam banyak budaya dan zaman, musik telah dipahami memiliki dampak yang menguntungkan kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa ada banyak manfaat untuk kesehatan dan kesejahteraan dari bernyanyi paduan suara (Livesey, Morrison, Clift, & Camic, 2012).

Agatha Dewi Dina Utami, dalam artikelnya yang berjudul *Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa Di Gereja Kristus Raja Baciro*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Roestiyah (1985), yang mengemukakan sistem pembelajaran mengandung tiga aspek yaitu; (1). Tujuan pembelajaran, (2) Isi atau komponen pembelajaran, (3). Proses pembelajaran, Dan dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: (1). Guru, (2). Siswa, (3). Materi Pembelajaran, (4). Metode Pembelajaran, (5). Media Pembelajaran, (6). Evaluasi Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan tentang tujuan, komponen pembelajaran dan proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan berjudul “Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa Di Gereja Kristus Raja Baciro” untuk bertugas mengiringi misa

kelompok Paduan Suara harus mempersiapkan diri dengan baik. Meskipun anggotanya heterogen, dengan latihan yang terprogram dan terencana dengan baik hasilnya cukup memuaskan. Latihan dilakukan melalui proses pembelajaran yang pada setiap pertemuan dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, penyajian dan penutup. Pendahuluan digunakan untuk pemanasan atau vokalisasi yang dilakukan  $\pm$  15 menit, selain vokalisasi anggota juga diajarkan tentang pernafasan diafragma, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyajian yang berupa latihan inti yaitu penguasaan materi lagu yang dilakukan secara drill dalam kelompok mandiri pada setiap jenis suara dan gabungan empat jenis suara, dilanjutkan dengan tahap penutup evaluasi pada setiap jenis suara dan evaluasi pada setiap anggota dan pengiring. Pelatih memberikan evaluasi untuk anggota dan pengiring (Utami, 2006).

Bayu Wijayanto, G.R. Lono L. Simatumpang dan Viktor Ganap dalam artikelnya yang berjudul Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori (Guy, 2009) yang mengemukakan bahwa strategi musikal dalam pandangan musisi dimaknai sebagai tindakan analisis (interpretasi) musikal unsur dan teknik dari seorang musisi dalam menyajikan musik atau memainkan instrumen musiknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif pergelaran untuk mengkaji aktifitas ritual keagamaan untuk mengungkap peran aspek aspek teknis artistik dalam peribadatan. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil dalam proses strategi musikal dalam Kebaktian Pujian Penyembahan terjadi proses interaksi dan negosiasi musikal antara para pelaku ibadah yaitu Pendeta, *Worship Leader*, pemain musik, *singer*, tim teknis dan jemaat (Wijayanto, Simatupang, & Ganap, 2015).

Agustina Ratri Probosini dan Albertus Wisnu Aji Nugroho dalam artikelnya yang berjudul Pembelajaran Karawitan Liturgi Pada Kelompok Karawitan Remaja Gita Rarya Di Yogyakarta. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Ki Hadjar Dewantara dalam Tamansiswa (2013) yang mengemukakan bahwa ada 6 cara mendidik: (1) Memberi contoh (yang sesuai diterapkan anak usia 1-7 tahun), (2) Pembiasaan (yang sesuai diterapkan anak usia 1-7 tahun), (3) Pengajaran (yang sesuai diterapkan anak usia 7-14 tahun), (4) Perintah, Paksaan, dan Hukuman (yang sesuai diterapkan anak usia 7-14 tahun), (5) Laku, (yang sesuai diterapkan anak usia 14- 21 tahun), (6) Pengalaman Lahir dan batin (yang sesuai diterapkan anak usia 14-21 tahun). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan optimalisasi proses pembelajaran cipta lagu untuk pembelajaran anak usia dini. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil Dengan adanya metode yang tepat dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, maka dapat meningkatkan kualitas lagu yang diciptakan oleh mahasiswa (Probosini & Nugroho, 2018).

Rohani Siahaan dalam artikelnya yang berjudul Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkukuh Spiritualitas Dan Memberi Kontribusi Bagi Ibadah Jemaat. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Aston (1943) yang mengemukakan bahwa paduan suara tidak sama dengan nyanyian jemaat, tetapi merupakan bentuk lain dari musik gereja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa paduan suara adalah salah satu unsur musik gereja dan merupakan musik vokal, kehadirannya di dalam ibadah bukan hanya semata-mata untuk mempersembahkan lagu puji-pujian, lebih dari itu paduan suara sesungguhnya mempunyai fungsi primer yaitu menolong jemaat menyanyi dan menolong jemaat

juga untuk memahami fungsi setiap nyanyian pada setiap rumpun tata ibadah (Siahaan, 2005).

Rohani Siahaan dalam artikelnya yang berjudul Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang nyanyian gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Nasution (2008) yaitu *proportionate stratified random sampling* atau *sampling acakan secara proporsional menurut stratifikasi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dan pengumpulan data secara induktif melalui observasi kepada jemaat yang terdiri dari para pelayan musik (organis, kantoria, paduan suara), jemaat awam secara random untuk kemudian dianalisis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat tidak sepenuhnya tahu, kenal, dan sadar akan hakikat nyanyian dalam ibadah. Jemaat banyak tidak memahami hubungan nyanyian dengan liturgi berlandaskan muatan teologia Alkitab, dan tradisi, sehingga jemaat cenderung bersikap acuh tak acuh dalam merespon nyanyian, begitupun pada saat menyanyikannya (Siahaan, 2013).

Rohani Siahaan dalam artikelnya yang berjudul Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Setral Musik Gereja apa dan Bagaimana? Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang nyanyian gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Dop (1984) yang menyatakan bahwa tidak ada musik yang khusus gerejawi, dasar dari pernyataan ini karena banyak lagu nasional yang berbunyi sama seperti nyanyian gereja; yang menentukan dalam hal ini adalah fungsi dan tempat maupun waktu di mana nyanyian digunakan sebagai nyanyian orang banyak dan ciri nyanyian yang digolongkan sebagai nyanyian jemaat adalah: (1). Mencerminkan dan mengekspresikan ke-Esaan, (2). Mudah dinyanyikan secara bersama – sama, (3). Bahasanya sederhana dan lagu tidak rumit, (4). Isi tidak bersifat pribadi, (5). Bentuk syair teratur dari bait ke bait tidak berubah-ubah 6. Melodi stabil dan nada

dasar lagu dapat dijangkau seluruh jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa selama Gereja Tuhan masih kokoh berdiri, nyanyian apa pun bentuk dan karakternya, tetap dan akan terus berkumandang hanya untuk memuji kebesaran dan kemuliaan Tuhan, Terpujilah Tuhan atas segala kebesaran dan kekuasaan-Nya (Siahaan, 2012).

Arman Soni, Irdhan Epria Darma Putra, dan Erfan, dalam artikelnya yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 26 Padang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Usman & Setiawati (1993) yang menyatakan bahwa tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: (1). Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif (2). Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya (3). Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa Kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMPN 26 Padang merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dibina dan dilaksanakan dengan baik oleh pelatih, pembina dan pihak sekolah. Selama kegiatan ekstrakurikuler ini berjalan tentunya ada beberapa faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung. Beberapa faktor penghambatnya adalah kehadiran siswa yang kurang maksimal, kurangnya motivasi dari orang tua murid, ketepatan nada, pengucapan artikulasi lagu dan saling terpengaruhnya siswa dalam menyanyikan masing-masing bagian suara. Sementara itu faktor pendukung yang ada adalah dukungan yang sangat kuat dari pihak sekolah dan kemauan pelatih yang kuat (Soni, Putra, & Erfan, 2018).

Endang Ismudiati dalam artikelnya yang berjudul Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Aktivitas Paduan Suara Di Gereja. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah

judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Felce & Perry, (1996) yang menyatakan tentang kualitas atas acuan evaluasi objektif dan subjektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tentang hubungan aktivitas di antara pelatihan koor dan peningkatan kualitas hidup lansia yang mengekspresikan pemahaman baru dalam pengkajian seni. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa aktivitas koor yang dilakukan oleh lansia dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kualitas hidupnya (Ismudiati, 2013).

Andaru Kumara Jati dalam artikelnya yang berjudul Pengendang Perempuan Dalam Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Soedarsono (1988) yang mengemukakan bahwa pada umumnya gamelan dimainkan oleh laki-laki. Hal ini meninjau dari fakta bahwa konstruksi gamelan Jawa yang dirancang untuk dimainkan dengan cara dan gaya duduk bersila laki-laki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang memaparkan objek secara tertulis dan terperinci. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa Agama Katolik menganut kesetaraan *gender* memberikan keluwesan kepada seluruh umat sehingga perempuan juga dapat mengambil bagian dalam ritual gereja, kecuali imam karena peraturan agama Katolik yang belum dapat diubah, peranan kendang perempuan ini dapat menjadi contoh bagi aspek lain di dalam gereja, sehingga diharapkan dapat mengajak lebih banyak perempuan untuk aktif dalam pelayanan gerejawi, terutama anak-anak perempuan (Jati, 2018).

Suryati pada artikelnya yang berjudul Paduan Suara Sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 - 2015. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Winataputra (2007) yang menyatakan bahwa media berasal

dari bahasa latin merupakan kata jamak dari “*Medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” (*between*), yaitu perantara sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*), dan perantara dapat dikatakan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan, sehingga jika media (perantara) dapat merangsang dan menarik perhatian masyarakat, maka sosialisasi tersebut akan lebih mudah untuk diterima. Metode yang digunakan pada penelitian ini jenis kualitatif dengan memanfaatkan data - data yang diperoleh dari studi lapangan dan kepustakaan. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa lomba paduan suara adalah media yang efektif dalam mensosialisasikan program KB karena diikuti oleh anggota keluarga dari berbagai lapisan masyarakat (Suryati, 2015).

Gathut Bintarto T. dalam artikelnya yang berjudul Strategi Pengelolaan Materi Musikal dan Teknis Paduan Suara; Studi Kasus Pengalaman Aktivitas Pentas, Lomba, dan Penjurian. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan menggunakan teori Watanabe (1967) yang menyatakan bahwa metode komparatif sebagai perbandingan beberapa elemen yang memiliki kesamaan dan elemen - elemen yang memiliki perbedaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena studi kasus sebagai sebuah strategi penelitian dapat digunakan untuk penelitian lapangan yang salah di antaranya mengkaji studi - studi organisasi dan manajemen. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa pertimbangan dan pengembangan faktor musikal yang menjadi fokus perhatian dalam mempersiapkan aktivitas yang berbentuk paduan suara saat ini adalah berhubungan dengan target pencapaian dan waktu yang tersedia, faktor musikal yang dapat dipertajam dalam pengembangannya adalah mengenai bidikan nada, penguasaan teknis pendengaran, pengolahan ritmis dan kepekaan untuk mendengarkan perpaduan bunyi dan para pelatih olah vokal perlu mempertimbangkan aspek penyelarasan dalam proses mewujudkan ide atau gagasan musikalnya agar dapat dengan mudah ditangkap dan sesuai dengan karakter paduan suara dan anggota paduan suara yang dibina (Bintarto 2015).



Agnes Tika Setiarini, Agoeng Prasetyo, dan Suryati dalam artikelnya yang berjudul Analisis dan Interpretasi Lagu Desafinado karya Antonio Carlos Jobim. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena artikel tersebut dapat peneliti gunakan sebagai referensi dalam menganalisis lagu lagu liturgi dalam penelitian ini. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Harold & Colleen (1988) yang menyatakan bahwa interpretasi lagu bersifat sangat subjektif, karena terjadi dalam pikiran manusia sendiri-sendiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan analisis deskriptif yang digunakan untuk membahas musik Jazz Latin dari Jobim yang merupakan percampuran antara musik jazz dan musik latin. Hasil penelitian ini adalah Desafinado memiliki alur melodi dan progresi akor yang berhubungan dengan lirik lagunya. Alur melodi dan progresi akor lagu ini menunjukkan kekhasan karya-karya Antonio Carlos Jobim untuk lagu-lagu standart latin jazz (Setiarini, Prasetyo, & Suryati, 2016).

Puput Meinis Narselina, R. Taryadi, dan Yc. Budi Santosa dalam artikelnya yang berjudul Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena artikel tersebut dapat peneliti gunakan sebagai referensi dalam menganalisis lagu lagu liturgi dalam penelitian ini. Artikel tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk musikal dan struktur lagu Tanah Airku karya Ibu Soed aransemen Joko Suprayitno untuk duet vokal dan orkestra. Metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis kepada arranger, metode tersebut meliputi tinjauan historis, analisis bentuk musikal dan struktur aransemen. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa komposisi lagu Tanah Airku karya Ibu Soed yang bisa dibilang cukup singkat ini dapat dikembangkan oleh Joko menjadi lebih kompleks yakni 6 bagian dan 4 variasi, keistimewaan aransemen Joko Suprayitno ini adalah Joko lebih memfokuskan pada setiap melodi utamanya dengan konsep dalam melodi yang indah tersebut digubah secara rapi pada setiap bagiannya dan dibuat menjadi lebih

bagus lagi dengan cara memberi dukungan secara musikal (Narselina, Taryadi, & Santosa, 2018).

Sagaf Faozata Adzkie dalam artikelnya yang berjudul Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang analisis bentuk musik. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Supanggah (2009) yang menyatakan bahwa bentuk penyajian dari Laras Madya tergantung pada kreativitas daerah atau kelompok tertentu, spesivikasi perbedaannya dengan Santiswaran adalah penggunaan cakepan Jawa, dari pada sebelumnya yang terdapat unsur bahasa Arab. Pendekatan penelitian ini menggunakan interdisiplin melalui ilmu musikologi, cultural studies, dan sosio-antropologi, dengan metode kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa Laras Madya merupakan sebuah bentuk ansambel musik Jawa yang memiliki irama dengan ciri repetisi, melodi didominasi tangga nada pentatonik slendro, ekspresi cenderung konstan sebagai lagu renungan religi pada umumnya, bertempo sedang (*moderato-andante*), dalam ketahanannya pada hegemoni budaya massa, Laras Madya memiliki upaya pembentukkan opini publik/kampanye melalui media festival budaya yang ada, sebagai ciri resistensi terbuka, dan pergunjangan pencitraan negatif terhadap klas dominasi budaya massa yang dilakukan secara individual, sebagai ciri resistensi tertutup (Adzkie, 2016).

Linda Sijinjak dalam artikelnya yang berjudul Vokalista Divina: Penerapan Eksistensi Transjender pada Paduan Suara Sebagai Sebuah Identitas Sosial. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Spradley, Curdy, & W (2012) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui proses belajar yang kemudian digunakan dalam menginterpretasikan dunia sekelilingnya dan juga untuk menyusun strategi pelaku dalam menghadapi dunia sekitarnya. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena melalui pendekatan ini telah diperoleh temuan-temuan yang komprehensif bahwa identitas transjender dapat dibangun melalui mediasi aktivitas paduan suara. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa pertama, eksistensi transjender sudah dikenal oleh masyarakat kota Semarang dan sekitarnya, namun masih ada masyarakat yang belum mau menerima keberadaan mereka terutama dari kalangan gereja, dan kelompok transjender berhasil dalam memposisikan paduan suara menjadi mediasi dalam meng-ekspresikan identitas mereka, Kedua, kelompok transjender memilih paduan suara sebagai kegiatan yang dilakukan bersama selama kurang lebih 11 tahun, sehubungan dengan itu maka identitas transjender mereka melekat pada kelompok ini sebagai identitas kolektif (Sitinjau, 2016).

Yohanis Luni Tumanan dalam artikelnya yang berjudul *Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang budaya yang ada dalam gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Long (2001) yang menyatakan bahwa konteks bergereja dewasa ini adalah perang gaya baru yaitu perang ibadah, fenomena ini dipengaruhi oleh derasnya arus budaya pop yang mampir dalam ibadah gereja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan musik Kristen kontemporer. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa apa pun bentuk dari budaya populer, termasuk musik Kristen kontemporer pada dasarnya mengandung sebuah nilai hegemoni terhadap masyarakat postmodern, hegemoni dapat diartikan suatu cara penerapan praktik – praktik kekuasaan ideologi yang tak terlihat atau tersembunyi dan tidak disadari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat (Tumanan, 2015).

Samuel Eduard Tande dalam artikelnya yang berjudul *Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di Dalam Gereja - Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya Bagi Penata layanan Musik Gerejawi di Masa Kini*

(I). Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Bauer (2013) yang mengemukakan bahwa di dalam merespons keberagaman dan tension yang terjadi antara tradisi-inovasi ini setidaknya ada empat pendekatan yang biasanya diterapkan oleh gereja-gereja lokal, pendekatan pertama adalah pendekatan yang dikenal dengan istilah *anaestheticism* (penolakan estetika), pendekatan kedua adalah *aestheticism* (estetisisme), pendekatan ketiga yang kontras dengan pendekatan sebelumnya adalah *pluralism*, dan pendekatan keempat adalah *developmentalism* (pengembangan), atau dikenal juga dengan istilah *centrism* (keberpusatan). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan musik gerejawi dalam konteks gereja-gereja Protestan yang bersifat independen (*free churches*) dan dilihat secara umum pada masa pasca-Reformasi gereja hingga masa kini. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa gereja-gereja independen di masa kini perlu mengingat dan jangan sampai melupakan kekayaan tradisi historis yang telah ada sebelumnya, termasuk juga di dalam warisan musik dan liturgi, tetapi pada saat yang sama perlu menghargai bahkan mendorong adanya kreativitas dan karya-karya seni yang inovatif, aplikatif, dan relevan, yang sesuai dengan identitas gereja lokalnya (Tandei, 2014).

M. Hari Sasongko dalam artikelnya yang berjudul *Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya*. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori White (2002) yang mengemukakan bahwa fungsi utama musik gerejawi adalah untuk menambah dimensi keterlibatan ke dalam ibadah dan alasan mengapa musik membantu ibadah adalah bahwa musik merupakan medium yang lebih ekspresif dibanding ucapan biasa karena musik memungkinkan kita mengekspresikan intensitas perasaan melalui kepelbagaian dalam kecepatan, pola titik nada, keras lembut, melodi dan ritme, dan

musik dapat, dan sering, menyampaikan intensitas lebih besar dalam perasaan dibanding kalau diekspresikan tanpa disertai music. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian historis, penulis mencoba mengulas prospek dialog antara gereja karismatik dengan tradisi local tempat gereja itu tinggal. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa Gereja karismatik sudah seyogianya membuka diri bagi unsur-unsur kultural dari luar dan masuknya unsur-unsur tradisi lokal bagaimanapun merupakan keniscayaan, dan kecurigaan terhadap hal-hal yang dianggap bukan tradisi gereja sudah selayaknya tidak lagi mendapat tempat di masyarakat plural karena gereja harus menampilkan sosok yang fleksibel dan ramah sebab bagaimanapun ia berada di dalam kebudayaan Indonesia, yang jika diamati secara jernih, memiliki kesesuaian dengan ajaran cinta kasih Kristus yang terlihat di dalam berbagai keutamaan, seperti kebaikan, keugharian, keadilan, kejujuran, dan sikap menghargai sesama manusia (M. H. Sasongko, 2018).

Sandy Ariawan dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Mawene (2004) yang mengemukakan bahwa perkembangan musik gereja di Indonesia akhir-akhir ini, yang cenderung lebih mengutamakan penyanyinya (the singers) daripada nyanyiannya (the song). Metode yang digunakan dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi delapan yakni: penelitian survey, ex post facto, eksperimen, naturalistic, policy research, action research, evaluasi dan sejarah. Dari hasil uji lapangan penulis mendapatkan hasil bahwa apresiasi gereja secara materi berpengaruh terhadap kualitas pelayanan musik gereja sebesar 27,4%, sedangkan apresiasi gereja secara non materi berpengaruh terhadap kualitas pelayanan musik gereja sebesar 42,1% (Ariawan, 2018).

Nindy Sasongko dalam artikelnya yang berjudul Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya Dalam Liturgi. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai

referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang nyanyian gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Sproul (2005) yang mengemukakan bahwa reformasi tidak bermaksud membuat sebuah “tradisi” yang baru, tetapi melanjutkan pokok-pokok pengajaran yang diwariskan oleh bapa-bapa gereja berabad-abad sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nyanyian gereja dan tempatnya dalam liturgi. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa Godaan besar bagi gereja modern adalah menjadikan ibadah gerejawi informal, tetapi hendaklah kita berhati-hati, sebab informalitas tidak ada kaitmengaitnya dengan berita injil Kristen, tetapi jelas bertalian erat dengan semangat zaman, dan ketika informalitas menjadi norma, maka gereja sedang berada di ambang bahaya besar, sebab hal ini merupakan tanda bahwa jemaat semakin jauh dari tuntutan injil mengenai bagaimana penataan ibadah yang benar (N. Sasongko, 2007).

Fransiskus Randa, Iwan Triyuwono, Unti Ludigdo, dan Eko Ganis Sukoharsono dalam artikelnya yang berjudul Studi Etnografi : Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang masuknya budaya lokal dalam ajaran gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Roberts & Scapens (1985) yang mengemukakan bahwa akuntabilitas secara tradisional adalah suatu hubungan yang meliputi pemberian dan penerimaan dari sesuatu sebab yang dapat diterima secara akal sehat, hal ini mengasumsikan bahwa setiap individu, kelompok kecil atau organisasi harus mempunyai kepastian hukum yang menjadi dasar untuk tindakan yang diambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dan etnografi sebagai metode risetnya. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa penghayatan akuntabilitas spiritual oleh individu anggota organisasi Gereja didasari pada keyakinan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat bagi para pengikutNya (Randa et al. 2011).

Bella Monica Pula dan F. Totok Sumaryanto dalam artikelnya yang berjudul Teknik Vokal dan Peran Pemandu Nyanyian Jemaat di Gereja Kristen Jawa Ngesrep Kota Semarang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang nyanyian gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Soewito (1996) yang mengemukakan bahwa ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam bernyanyi, unsur-unsur tersebut terdiri dari sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara memproduksi suara dengan intonasi yang baik yang disebut teknik vocal. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi, tidak menggunakan angka- angka, dan mendeskripsikan berupa ucapan, tulisan, dan pengamatan. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa teknik vokal dalam pemandu nyanyian jemaat (PNJ) yang terdiri dari 3 orang penyanyi dengan teknik vokal yang berbeda-beda yang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing antara lain pada beberapa penyanyi memiliki teknik pernafasan yang kurang baik akan tetapi suara pada saat bernyanyi lantang dan artikulasinya jelas, kemudian pada beberapa penyanyi yang lain memiliki kelemahan yang sama yaitu pada teknik suaranya yang kurang lantang, hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya harmonisasi yang kurang baik pada saat bernyanyi dalam peribadatan di GKJ Ngesrep (Paula & F., 2018).

Ratna Luhung Strinariswari dan Bagus Susetyo dalam artikelnya yang berjudul Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Jepara. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Subyantoro (2013) yang menyatakan bahwa strategi adalah operator -operator kognitif yang langsung terlibat dalam menyelesaikan tugas belajar dan pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan

kualitatif, karena prosedur masalah dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan-keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dan berusaha mengemukakan satu dengan yang lainnya. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa strategi pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara yang dipakai di SMP Negeri 2 Jepara Kabupaten Jepara adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi kooperatif dan strategi pembelajaran afektif (Strinariswari & Susetyo, 2015a).

Gracia Destari Mujianto dan Eko Raharjo dalam artikelnya yang berjudul PSM Fakultas Teknik UNDIP: Studi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Paduan Suara Mahasiswa Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Dagun (1990) yang menyatakan bahwa eksistensi ditunjukkan melalui aktivitas kerja serta dengan memiliki fakta sebagai bentuk eksistensi mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian fenomenologi fokus dalam memahami respon kehadiran maupun keberadaan manusia. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa teori Dagun tentang eksistensi sesuai dan dapat membantu terbentuknya faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kelompok paduan suara di Fakultas Teknik Undip, yang menyebutkan bahwa eksistensi diungkapkan lewat aktivitas kerja serta memiliki / adanya fakta dalam sesuatu hal dapat diaplikasikan Paduan Suara Mahasiswa Teknik Undip melalui prestasi mereka, program kelompok mereka (konser tahunan, partisipasi dalam kompetisi, dan latihan rutin), efektivitas kelompok (kepemimpinan kelompok dan sistem kepengurusan), serta diadakannya seleksi anggota baru Paduan Suara Mahasiswa Teknik Undip (Mujianto & Raharjo, 2019).

Archangela Gilarni J. I. dan Wadiyo dalam artikelnya yang berjudul Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono Dengan Metode Solatmingkom Di Smp Nasima Semarang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena bernyanyi *unisono* merupakan salah satu teknik bernyanyi yang ada dalam



lagu - lagu liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori (Sutikno, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian- kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa inovasi pembelajaran bernyanyi unisono khususnya dilakukan pada dua aspek yaitu memaksimalkan power siswa dalam bernyanyi dan melatih rasa percaya diri pada siswa (J.I. & Wadiyo, 2019).

Cessna Kurniawan, Suharto, dan Eko Raharjo dalam artikelnya yang berjudul Peran Pelatih Dalam Membangun Pelatihan Paduan Suara Yang Menyenangkan Di Paduan Suara Voice Of Conservation (VOC) Universitas Negeri Semarang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Rifa'i & Catharina (2012) yang mengemukakan bahwa pembelajaran perilaku tidak lepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung, konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan, akan tetapi pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik tertulis maupun tidak tertulis, penelitian ini menggambarkan dan menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan psikologi pada pelatihan paduan suara Voice Of Conservation (VOC) Universitas Negeri Semarang dalam bentuk kalimat, bukan dengan angka-angka. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa dalam proses pelatihan, pelatih melakukan pendalaman atau pendekatan terlebih dahulu terhadap setiap anggota paduan suara yang akan dilatih untuk mengetahui perilaku dan respons dari anggota kemudian pelatih akan berperan menjadi seorang pemimpin, sahabat, dan orang tua bagi anggota sebagai wujud dari pendekatan secara psikologi yang dilakukan pelatih, karena pelatih

berperan sebagai sebagai pemimpin artinya harus memiliki 3 sikap, yaitu : (1) wibawa; (2) ketegasan; dan (3) otoritas atau wewenang (Kurniawan, Suharto, & Raharjo, 2019).

Frans Jimmy Simanjuntak, Wadiyo, dan Mochammad Usman Wafa dalam artikelnya yang berjudul Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Weber (2008) yang mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system sruktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah : Rasional instrumental, Rasionalisme yang berorientasi nilai, Tindakan tradisional, .Tindakan afektif. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dan pendekatan sosiologi dan desain penitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan atau fenomena dalam penelitian ini hanya berlaku untuk gereja HKBP Semerang Barat. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa tindakan rasional instrumental yang bisa disimpulkan penulis melalui berbagai analisis emik dan etik yang ada dalam karya ilmiah ini adalah pemain musik yang yang menjadikan pelayanan sebagai wadah belajar menambah kemampuan diri sendiri dalam bermain musik dan pemain musik mendapat poin tambahan yakni boleh menggunakan alat musik gereja secara cuma cuma, sementara tindakan rasional nilai yang bisa disimpulkan oleh peneliti yaitu pemusik yang bermain musik dengan sebuah motivasi ibadah kepada Tuhan yang secara gamblang merupakan salah satu contoh tindakan rasional nilai, lalu tindakan afektif yang terjadi dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer ini sebagai kesimpulan mempunyai beberapa bentuk seperti respon warga gereja terhadap kondisi saat ibadah seperti ketika pemain musik secara tidak langsung menimbulkan ekspresi bahagia dari warga gereja berupa rangsang pengulangan lagu yang ditujukan kepada warga gereja sehingga ekspresi wajah bahagia secara spontan keluar dari warga gereja, dan yang terakhir tindakan tradisional dalam penggunaan musik dalam ibadah

kontemporer ini dapat disimpulkan melalui berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi saat ibadah kontemporer seperti warga gereja yang bertepuk tangan saat bernyanyi tanpa disuruh oleh siapapun, kemudian tindakan bernyanyi dengan mengeluarkan pecahan suara atau harmoni baik alto ataupun tenor oleh beberapa warga gereja yang mampu tanpa disuruh oleh siapapun, hal ini merupakan gambaran tindakan tradisional yang nyata terlihat dan merupakan suatu tindakan yang terus menerus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya (Simanjuntak, Wadiyo, & Wafa, 2017).

F. Totok Sumaryanto dalam artikelnya yang berjudul Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena solfegio merupakan salah satu teknik untuk berlatih bernyanyi lagu - lagu liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Kennedy (1980) yang mengemukakan bahwa *the reading of music at first sight in order to performance it*, selain berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, *sight reading* juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyanyi musik hingga pada tingkat keterampilan (kemahiran) yang tinggi. Metode Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan kualitatif model siklus dengan langkah: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa: (1) untuk pembelajaran keterampilan bermain musik di SD dibutuhkan metode solfegio sesuai standar kompetensi kurikulum pendidikan seni 2004; (2) Penggunaan metode solfegio dapat meningkatkan keterampilan bermain musik siswa kelas V SDN Sekaran 01 Semarang; (3) Kendala yang dihadapi dalam PBM adalah keterbatasan waktu, bahan/alat musik, kemampuan bakat musik guru dan siswa. Rekomendasi dari hasil penelitian ini, adalah: model siklus melalui penggunaan metode solfegio dalam pembelajaran keterampilan musik dapat diterapkan di SD untuk siswa kelas V (Sumaryanto, 2005).

Alfa Kristanto, Florentinus Totok Sumaryanto, dan Sunarto dalam artikelnya yang berjudul *The Form of Javanese Gamelan in the Worship Liturgy*

in the Baptism Church Indonesia (GBI) Ngembak. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Indrawan, Sumaryanto, & Sunarto, (2016) yang menyatakan bahwa bentuk komposisi terdiri dari (1). Irama, (2). Melodi, (3). Harmoni, (4). Struktur bentuk, (5). Lirik, (6). Tempo, dinamika, ekspresi, (7). Instrumen, dan (8). Aransemen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang dipilih untuk mengamati fenomena gamelan Jawa dalam pemujaan liturgi di Baptism Church Indonesia (GBI). Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa lagu Puji Nama-Nya menggunakan birama 4/4, dan terdapat nilai nada 1, 1/2, 1/4, 1/8, dan 1/16, melodinya menggunakan tanggana Mayor, dan lagu Puji Nama-Nya dinyanyikan dengan satu suara, struktur bentuk musik dalam lagu ini ada 2(dua) bagian yaitu A dan B, dengan sajak a, a, a, a, menggunakan tempo lambat sekitar 60-65 M.M, dinamika lagu ini adalah lembut (*piano*) dan agak keras (*mezzo forte*), ekspresi lagu ini adalah penuh perasaan dan instrumen yang digunakan adalah gamelan Jawa dengan laras pelog (Kristanto, Sumaryanto, & Sunarto, 2018)

Antonius Joko Hermawan, dalam artikelnya yang berjudul Pengaruh Musik Liturgi “BBT” Terhadap Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ekaristi. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang musik liturgi gereja. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Joseph Gelineau, yang mengemukakan bahasa musik serta teknologinya kebanyakan menyebabkan semacam ‘kekagetan’ serta kesan aneh bagi para pendengar pada saat musik semacam itu didengar pertama kalinya, menurutnya kesan tersebut dapat memunculkan kebingungan dan ketidakjelasan arti dari simbol-simbol dalam liturgi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode Studi Pustaka yaitu eksplorasi dengan menggali informasi dari beberapa orang muda aktivis kor yang telah menggunakan nyanyian liturgi

kaum muda dari buku BBT. Hasil dari penelitian tersebut adalah orang muda sangat membutuhkan adanya nyanyian liturgi baru yang berjiwa muda. Bahkan kehadiran nyanyian liturgi BBT dirasa mampu memberi suasana dalam perayaan Ekaristi yang berbeda dari biasanya (Hermawan, 2017).

Odhi Pratama, dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Perbaikan Teknik Pernapasan Dan Resonansi Dengan Metode Kecerdasan Kinestetis Pada Paduan Suara Di Smk Negeri 1 Tempel. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori rumus untuk menghitung nilai peserta didik sebagai berikut;

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Suharsimi, 2011: 12)}$$

Kemudian hasil yang diperoleh diterjemahkan ke dalam kriteria yang sudah ditentukan. Setelah itu dilakukan perhitungan selisih peningkatan rata-rata pretest dan posttest peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{skor akhir} - \text{skor awal}}{\text{skor awal}} \times 100\% \text{ (Sukardi, 2008: 146)}$$

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian ini sendiri melainkan bekerjasama dengan guru mata pelajaran Seni Budaya (Seni Musik) SMK Negeri 1 Tempel. Peran peneliti adalah sebagai perancang pembelajaran, pelaksana, dan pengamat proses pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator yang membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peneliti dan guru mata pelajaran bersama-sama melakukan evaluasi untuk menentukan kegiatan perbaikan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memperoleh hasil bahwa metode kecerdasan kinestetis dalam upaya perbaikan teknik pernapasan dan resonansi dapat meningkatkan produksi suara pada paduan suara di SMK Negeri 1 Tempel. Produksi suara terdengar lebih fokus, bertenaga, jernih, dan meyakinkan yang merupakan hasil upaya perbaikan teknik pernapasan dan resonansi dengan diberikan metode kecerdasan kinestetis (Pratama, 2016).

Ayugi Destiannisa, dalam artikelnya yang berjudul Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Paduan Suara. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Piaget. Suparno (2007) menyebutkan bahwa kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SMP N 2 Kendal secara rinci diterapkan melalui tahapan – tahapan seperti (1) Persepsi, (2) Perhatian, (3) Bahasa, (4) Materi pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara, (5) Ingatan, (6) imajeri, (7) Penalaran, (8) pemecahan masalah, (9) Evaluasi (Destiannisa, 2012).

Khaira Syadrini, dalam artikelnya yang berjudul Penerapan Latihan Terbimbing Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Di Smk Negeri 3 Padang. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan metode latihan terbimbing menurut Roestiyah (2012: 127) yang disusun: (1). Menjelaskan maksud dan tujuan latihan terbimbing pada siswa, (2). Guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan pemula belum bisa mengharapakan siswa mendapatkan keterampilan yang sempurna, (3). Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul response siswa yang berbeda-beda untuk peningkatan keterampilan dan penyempurnaan kecakapan siswa, (4). Memberi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan guru perlu memperhatikan response siswa apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat, (5). Meneliti hambatan atau kesukaran yang dialami siswa dengan cara

bertanya kepada siswa, serta memperhatikan masa latihan dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimis dan rasa gembira pada siswa yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik, (6). Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok dan tidak banyak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan, (7). Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat berkembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis karena penelitian ini berupaya dalam meningkatkan suatu kegiatan dengan menerapkan metode. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebelum diterapkannya latihan terbimbing pada pelaksanaan paduan suara ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa belum tepat dalam menyanyikan nada, tempo, dan artikulasi. Sedangkan setelah diterapkannya latihan terbimbing pada kegiatan paduan suara dapat dilihat pada lima kali pertemuan siswa sudah mengalami peningkatan dalam bernyanyi paduan suara secara unisono (Syadrini, 2018).

Cindy Maya Hernandhes dan Anik Juwariyah, dalam artikelnya yang berjudul Metode Latihan Paduan Suara Golden Universitas Trunojoyo Madura. Artikel ini dapat peneliti jadikan sebagai referensi dalam penelitian, karena topik pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang paduan suara. Membedah judul artikel tersebut penulis menggunakan teori Karthika & Dharmawanputra (2016) yaitu mempelajari suatu karya yang baru atau lagu yang belum pernah didengar, menuntut penyanyi harus dapat mendengarkan dengan baik (Solfeggio) ataupun kemampuan membaca notasi dengan baik pula. Maka dari itu, pengenalan teori musik merupakan materi yang diberikan pelatih supaya tim PS Golden mengenal teori musik dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey yang tergolong pada penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode yang diterapkan dalam proses latihan tim PS Golden oleh pelatih, antara lain: (1). Metode imitasi, (2). Metode Drill, (3). Metode Tutor Sebaya/Principal. Metode yang dominan digunakan dalam latihan adalah metode imitasi dan metode tutor sebaya/principal, karena tim

PS Golden tidak dapat membaca notasi maka digunakan metode peniruan, serta tutor sebaya berfungsi untuk membantu teman sekelompoknya dalam menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi lagu (Hernandhes, 2017).

Dari beberapa kajian penelitian yang peneliti kutip dalam penelitian ini sebagai referensi, terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu sama sama meneliti tentang liturgi gereja, paduan suara, bentuk penyajian musik serta inkulturasi yang terjadi digereja dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa kajian yang peneliti kutip yaitu peneliti melakukan penelitian tentang implementasi lagu bahasa Jawa yang digunakan untuk mengiringi jalannya perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang sedangkan beberapa kajian yang penulis kutip hanya membahas musik dan lagu liturgi gereja secara umum, atau dalam bahasa Indonesia serta membahas inkulturasi budaya digereja yang lain. Penelitian ini penulis lakukan di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang karena gereja ini merupakan gereja yang menggunakan lagu liturgi bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi di kota Semarang.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1 Bentuk Penyajian**

Menurut Djelantik (1999: 14) bentuk merupakan unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan, unsur tersebut meliputi seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan, serta penonton. Lalu menurut Poerwadarminta (1985: 122) bentuk diartikan sebagai wujud, susunan, cara, dan sebagainya. Kemudian menurut Kurniasih (2006: 13) bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan, atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat. Berdasarkan teori tersebut dapat peneliti simpulkan pengertian dari bentuk adalah sebuah wujud dasar. Menurut Djelantik (1999: 73) penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, menonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pendapat tersebut didukung oleh Murgiyanto (1992: 14) yang menyatakan bahwa Penyajian dalam masyarakat



didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan, dalam penyajian biasanya meliputi aspek musik atau lagu, alat musik, pemain, tempat pementasan, perlengkapan pementasan, urutan penyajian. Berdasarkan teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penyajian dapat diartikan sebagai cara mementaskan suatu kesenian kepada khalayak ramai pada umumnya.

Menurut Poerwadarminto (1989: 862) bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan, dan bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Djelantik (1999: 14) yang menyatakan bahwa bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Berdasarkan teori-teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan perwujudan dari beberapa unsur penyajian yang meliputi unsur musik, pemain, alat musik, latar tempat, perlengkapan dan juga urutan penyajian.

Unsur musik menurut Jamalus (1988: 7) dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yang pertama yaitu unsur pokok yang terdiri dari melodi, irama, dan harmoni, kemudian yang kedua yaitu unsur ekspresi yang terdiri dari tempo, dinamika dan warna nada. Menurut Okatara (2011: 81) melodi merupakan susunan rangkaian tiga nada atau lebih yang terdengar berurutan secara logis serta memiliki irama dan berisi ungkapan suatu gagasan. Kemudian menurut Soeharto (1992: 80) melodi merupakan rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya dan dapat merupakan satu ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan ungkapan. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa melodi merupakan unsur musik yang terbentuk dari susunan 3 (tiga) nada atau lebih yang terdengar berurutan dan memiliki perbedaan jangkauan suara tinggi dan rendah.

Irama dalam musik menurut Soeharto (1975: 51) terbentuk oleh bunyi dan diam, dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk

pola irama, bergerak menurut ayunan irama, dan irama dapat dirasakan dan didengar. Kemudian menurut Jamalus (1988: 7) Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa irama merupakan unsur musik yang terbentuk dari panjang pendeknya ketukan.

Harmoni atau paduan nada menurut Jamalus (1988: 30) ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak. Kemudian menurut Soeharto (1992: 48) Harmoni merupakan perihal keselarasan paduan bunyi, yang secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Berdasarkan teori tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa harmoni merupakan perpaduan dari beberapa nada yang berbeda tinggi rendahnya akan tetapi ketika dibunyikan bersama dapat menghasilkan bunyi yang harmonis.

Tempo menurut Mudjilah (2004: 7) tempo adalah kecepatan dimana kita mengetuk / menghitung panjang not. Lalu menurut Soeharto (1992: 134) tempo adalah cepat lambatnya gerak musik. Kemudian tempo menurut Banoe (2003) Tempo merupakan waktu atau kecepatan, kecepatan dalam ukuran langkah tertentu, kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu. Macam – macam tempo menurut Miller (2001: 24) yaitu : (1) Presto (sangat cepat), (2) Allegro (cepat), (3) Vivace (hidup), (4) Moderato (Sedang), (5) Andante (agak lambat), (6) Adagio (lebih lambat dari Andante), (7) Lento (lambat). Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tempo merupakan ukuran cepat atau lambatnya suatu gerak musik.

Dinamika menurut Soeharto (1992: 30) kekuatan bunyi, dan tanda dinamik adalah tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi. Kemudian menurut Banoe (2003) dinamika merupakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik. Macam – macam dinamika menurut Miller (2001) yaitu : (1) Fortissimo (sangat keras), (2) Forte (keras), (3) Mezzo Forte (agak keras), (4) Mezzo Piano (agak lembut), (5) Piano (lembut), (6) Pianissimo (sangat lembut). Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dinamika merupakan kekuatan suatu bunyi yang mencakup keras lembutnya suara.

### **2.2.2 Fungsi**

Menurut Merriam (1964: 218) terdapat beberapa fungsi musik yaitu (1). Sebagai sarana Entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya, (2). Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar para pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh - roh nenek moyang serta leluhur, (3). Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai symbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat, dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat, (4). Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik, aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa, dan lain-lain. (5). Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya, (6). Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan, (7). Sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya, artinya musik yang berisi suatu ajaran berfungsi untuk melanjutkan atau meneruskan suatu ajaran kepada generasi selanjutnya, agar ajaran atau norma tersebut terus berkelanjutan, (8). Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial, musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula. Lalu menurut Ali (2006: 15) secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Menurut Kustap (2008: 8-11) beberapa fungsi musik dalam masyarakat yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi penikmat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi respon sosial, fungsi pelestarian kebudayaan, fungsi pemersatu bangsa, fungsi promosi dagang, fungsi representasi simbol.

Berdasarkan beberapa teori tentang fungsi musik di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi musik adalah dapat digunakan sebagai alat / sarana komunikasi, kebudayaan, ritual dan hiburan.

### ***2.2.3 Lagu Liturgi Bahasa Jawa***

Menurut Bakok (2013: 24) menyatakan bahwa musik liturgi baik musik vokal maupun musik instrumen adalah musik yang digunakan dalam perayaan liturgi umat Katolik dan nyanyian liturgi bukan saja mengiringi perayaan liturgi melainkan juga menjadi bagian dari liturgi itu sendiri karena lirik tertentu dari nyanyian tersebut merupakan doa-doa liturgis. Lalu menurut Rusmansyah (2010: 18) menyatakan bahwa musik liturgi adalah musik yang digubah untuk perayaan liturgi suci dimana dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu. Kemudian menurut Prier (2015: 5) menyatakan bahwa musik dan nyanyian dalam ibadah Katolik bukan selingan / tambahan, tetapi merupakan bagian Liturgi yang meriah yang penting dan integral. Berdasarkan teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan pengertian dari musik liturgi adalah musik yang berbentuk nyanyian dan juga iringan instrumental yang digunakan untuk mengiringi jalannya perayaan liturgi atau perayaan ekaristi di gereja katolik, yang merupakan bagian dari perayaan liturgi itu sendiri, karena liriknya mengandung doa – doa liturgi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan atau dituturkan oleh suku Jawa. Lalu menurut Mulyana (2008: 234) menyatakan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Kemudian menurut Ginanjar (2008: 1) menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan salah satu dari kurang lebih 400 bahasa daerah dan dialek yang ada di Indonesia. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa jawa adalah bahasa daerah yang ada di Indonesia dan merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Jawa.

Berdasarkan teori – teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa lagu liturgi bahasa jawa merupakan lagu yang digunakan untuk mengiringi jalannya perayaan liturgi atau perayaan ekaristi di gereja Katolik dengan menggunakan lirik bahasa Jawa.

### **2.2.3 Paduan Suara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia paduan suara atau kor (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada ensemble musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensemble tersebut, umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara. Lalu menurut Strinariswari & Susetyo (2015: 16) paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa suara, seperti sopran, alto, tenor, dan bass (SATB). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Banoe (2003: 81) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, dan bass. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Jamalus (1981: 95) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan nyanyian bersama dalam beberapa suara yang biasanya nyanyian bersama itu terbagi dalam empat suara, tiga suara, dan paling sedikit dua suara. Kemudian menurut Sitompul (1988: 1) paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya. Paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, dan bass (Banoe, 2003: 81).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang paduan suara, maka dapat peneliti simpulkan bahwa paduan suara merupakan kumpulan / himpunan sejumlah penyanyi yang dikumpulkan menurut jenis suaranya yaitu sopran, alto, tenor, dan bass.

### **2.2.4 Perayaan Ekaristi**

#### **2.2.4.1 Pengertian Perayaan Ekaristi**

Ekaristi berasal dari kata yang berasal dari akar kata *Eucharistia* yakni yang berarti Pujian Syukur dan permohonan atas karya penyelamatan dari Allah. Dalam tradisi Yahudi, khususnya dalam Perayaan Paskah bahwa pada malam terakhir Yesus mengadakan perjamuan malam bersama para murid-Nya yang memberikan makna baru dalam perayaan paskah itu sendiri (Prasetyantha, 2008: 12). Bagi Umat kristiani, kata Ekaristi mengungkapkan pujian syukur atas karya

penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus sebagaimana berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan pujian syukur itu, Gereja mengenangkan atau menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus di atas kayu salib (Marthasudjita, 2003: 28).

#### 2.2.4.2 Tata Perayaan Ekaristi

Menurut Marthasudjita et al. (2011: 619 - 625) dalam buku yang berjudul Misa Hari Minggu dan Hari Raya serta didukung oleh teori Prier (2010 : 10-26) dalam bukunya yang berjudul Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi, tata perayaan ekaristi resmi gereja dibagi menjadi 4 bagian penting yaitu : (1) Ritus pembuka, (2) Liturgi sabda, (3) Liturgi ekaristi, (4) Ritus penutup. Di dalam ritus pembuka terdapat: pengantar, doa tobat, lagu Tuhan kasianilah kami, lagu kemuliaan dan doa pembuka, kemudian di dalam Liturgi Sabda terdapat: bacaan pertama, lagu mazmur tanggapan, bacaan kedua, lagu bait pengantar injil, bacaan injil, homili / khotbah, syahadat, dan doa umat. Selanjutnya di dalam Liturgi Ekaristi terdapat: doa persiapan persembahan, doa prefasi, lagu kudus, doa syukur agung, doa anamnese, lagu Bapa Kami, lagu anak domba Allah, lagu komuni, dan doa sesudah komuni, dan yang terakhir pada Ritus Penutup terdapat: pengumuman gereja serta doa berkat pengutusan.

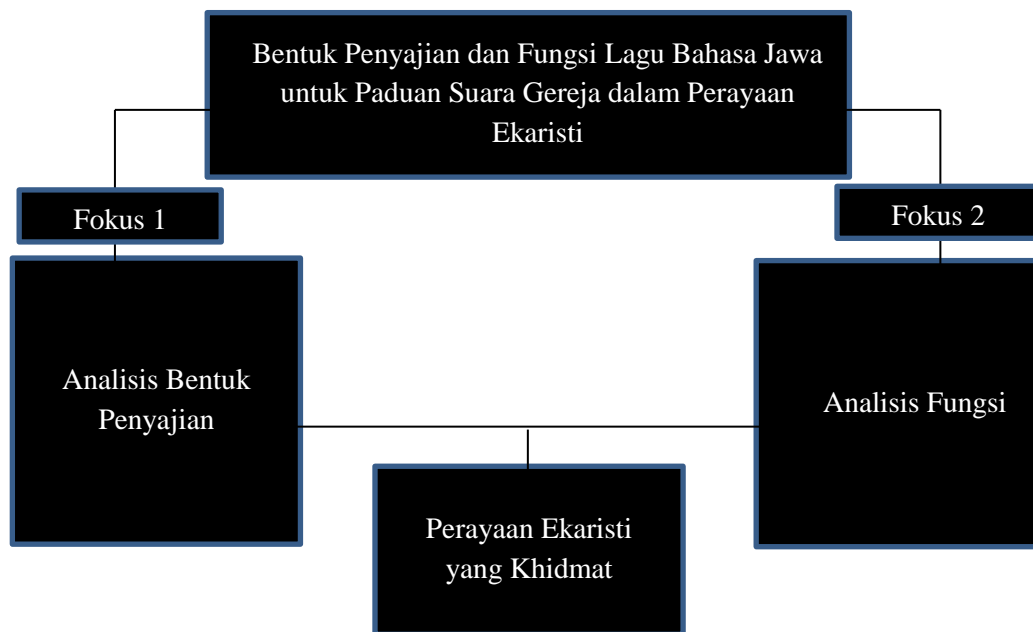
#### 2.2.4.3 Urutan Bentuk Penyajian Lagu / Tata Lagu Resmi Perayaan Ekaristi

Menurut Prier (2015 : 24 - 32) dalam bukunya yang berjudul Panduan Musik Liturgi, dan juga didukung oleh teori Marthasudjita et al. (2011: 619 - 625) dalam buku yang berjudul Misa Hari Minggu dan Hari Raya, bentuk penyajian / tata lagu resmi dalam perayaan ekaristi adalah sebagai berikut: (1) Lagu pembuka, (2) Tuhan Kasihanilah kami, (3) Madah kemuliaan, (4) Mazmur tanggapan / renungan, (5) Alleluya / ayat pengantar injil, (6) Syahadat / aku percaya, (7) Persiapan persembahan, (8) Kudus, (9) Bapa Kami, (10) Anak domba Allah, (11) Komuni, (12) Madah Pujian, (13) Penutup.

Berdasarkan teori teori diatas tentang perayaan ekaristi, dapat peneliti simpulkan bahwa perayaan ekaristi merupakan perayaan liturgis di gereja sebagai bentuk ucapan syukur atas pengorbanan dan karya keselamatan Yesus Kristus

yang memiliki tata perayaan dan juga urutan bentuk penyajian resmi yang telah ditentukan oleh pihak gereja.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti fenomena penggunaan lagu liturgi bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang. Dalam penelitian ini peneliti membagi fokus penelitian menjadi 2 yaitu menganalisis bentuk penyajian dari lagu bahasa Jawa yang digunakan selama perayaan ekaristi berlangsung dan juga fungsi dari penggunaan lagu bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi tersebut. Dengan mengetahui bentuk penyajian dan fungsi dari penggunaan lagu berbahasa Jawa dalam perayaan ekaristi digereja, maka dapat terwujudlah perayaan ekaristi yang khidmat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena penggunaan lagu berbahasa Jawa untuk paduan suara gereja dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, berdasarkan hal itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan musikologis dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Paula & Sumaryanto, (2018 : 17) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskripsi, tidak menggunakan angka- angka, dan mendeskripsikan berupa ucapan, tulisan, dan pengamatan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988 : 63). Kemudian pendekatan musikologis adalah pendekatan yang menggunakan ilmu pengetahuan dalam membahas apa dan bagaimana musik secara akademis (Darmayanti et al. 2015 : 3).

#### **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di gereja di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang pada hari Minggu tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 untuk mengetahui bentuk penyajian dan fungsi lagu berbahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dengan mempertimbangkan sebagai berikut (1). Gereja tersebut merupakan gereja yang sering peneliti kunjungi, sehingga penulis sudah memiliki beberapa narasumber yang terpercaya, (2). Gereja tersebut menggunakan lagu liturgi bahasa Jawa untuk paduan suara dalam mengiringi jalannya ekaristi.

##### **3.2.2 Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah romo, petugas paduan suara dan umat gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.



### **3.3 Wujud Data**

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data dikelompokkan menjadi :

#### **3.3.1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pelaku yang menjadi objek penelitian melalui wawancara dan observasi. Objek dalam penelitian ini adalah Romo, paduan suara gereja, serta umat yang hadir dalam perayaan ekaristi pada tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

#### **3.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen pemerintahan, internet, serta diskusi-diskusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku tentang lagu liturgi dan paduan suara gereja dan dokumen-dokumen yang berkaitan tentang lagu liturgi dan paduan suara gereja.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, guna menggali lebih dalam tentang bentuk penyajian dan fungsi dari lagu berbahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain adalah ; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen, di bawah ini peneliti akan menguraikan tentang teknik-teknik yang penulis gunakan dalam proses penelitian :

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi atau pengamatan menurut Sukmadinata (2011: 220) merupakan suatu teknik atau cara dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Menurut Margono (2005: 161 - 162) observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk

mengkaji urutan bentuk penyajian lagu liturgi bahasa jawa, aspek musikologi yang terdapat di dalam lagu liturgi bahasa jawa dan juga fungsi digunakannya lagu liturgi bahasa jawa dalam perayaan ekaristi bahasa jawa pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang menggunakan panduan pedoman observasi yang telah peneliti rumuskan (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal. 103).

#### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Kuntjara (2006: 68) adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan yang akan diajukan ke informan. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan beberapa wawancara dengan umat, petugas gereja serta romo yang bertugas guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam dari lagu berbahasa Jawa yang di gunakan untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang menggunakan panduan pedoman wawancara yang telah peneliti rumuskan (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal. 104)

#### **3.4.3 Studi Dokumen**

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan studi dokumentasi dari buku buku dan dokumen yang berkaitan dengan lagu berbahasa Jawa dalam perayaan ekaristi di gereja untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Menurut Komarudin (1997: 50) teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah yang tertulis. Dalam penelitian ini peneliti juga menggali informasi dari buku buku dan dokumen yang berkaian dengan musik liturgi dan paduan suara gereja.

#### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif agar menjadi penelitian yang ilmiah, maka diperlukan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah

kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 121) terdapat empat kriteria yang dapat digunakan yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (Transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (konfirmability). Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility) dan keteralihan (transferability).

Menurut Moleong (2007 : 327) dalam kriteria derajat kepercayaan terdapat 7 teknik pemeriksaan yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan seJawat, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan refrensial, dan (7) pengecekan anggota. Sedangkan dalam kriteria keteralihan / transferability menurut Moleong (2007: 324) terdapat teknik pemeriksaan uraian rinci. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan yang peneliti gunakan adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan juga uraian rinci.

### ***3.5.1. Perpanjangan Keikutsertaan***

Dalam teknik ini, peneliti dituntut senantiasa terlibat dalam penelitian dan keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan memerlukan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati jalannya perayaan ekaristi bahasa jawa, dan penelitian ini dilaksanakan dua kali pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk memastikan data urutan bentuk penyajian lagu liturgi bahasa jawa yang digunakan untuk mengiri perayaan ekaristi pada kedua tanggal tersebut sama.

### ***3.5.2. Triangulasi***

Teknik triangulasi di bagi menjadi 3 macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang

diperoleh pada waktu tertentu atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono 2009: 372). Dalam penelitian ini penulis menggunakan ketiga teknik triangulasi tersebut, sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan lebih terjamin keabsahannya.

### **3.5.3. Uraian Rinci**

Teknik ini adalah teknik melaporkan dan menguraikan hasil penelitian dengan teliti dan cermat secara khusus, sehingga penemuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Dari data yang diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara menanyakan kembali hasil data kepada sumber informasi yang lain. Apabila hasil data yang telah terkumpul sesuai dengan hasil dari sumber informasi yang lain, maka data tersebut dianggap absah.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif menurut Huberman, (1992: 10) yang meliputi:

### **3.6.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan dan pengukuran informasi mengenai variabel-variabel yang diminati, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.

### **3.6.2. Reduksi Data**

Reduksi data berkaitan erat dengan analisis data. karena reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

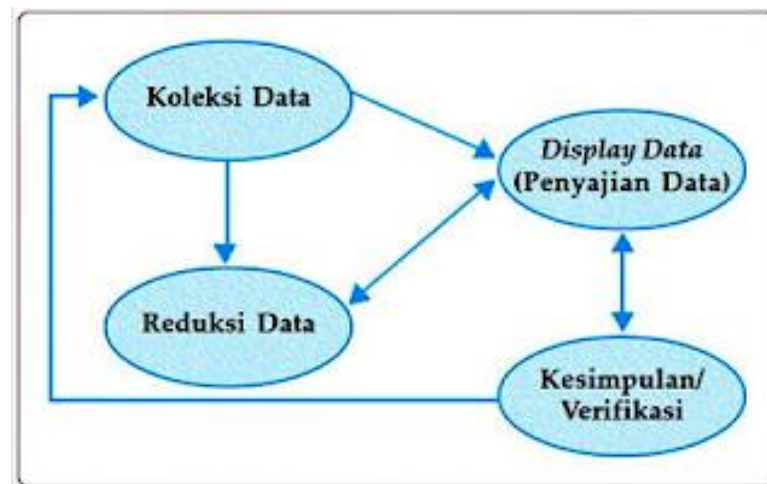
### **3.6.3. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyederhanaan

dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

#### **3.6.4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Dari data yang telah diperoleh, peneliti akan mencoba mengambil kesimpulan melalui pemikiran peneliti dan dilanjutkan dengan data yang telah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk bahasa verbal dan mudah dipahami.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Interaktif Menurut Huberman

## BAB IV

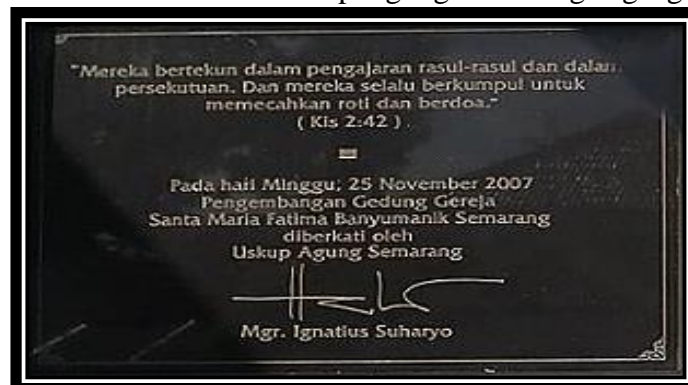
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi dimana peneliti melakukan penelitian, yaitu di Gereja Katolik St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang yang meliputi 3 aspek yaitu demensi tempat, demensi pelaku, dan demensi kegiatan.

##### *4.1.1 Demensi Tempat*

Gereja Katolik St. Maria Fatima mulai dibangun pada tanggal 1 Juni 1982 dengan dilaksanakannya secara resmi peletakan batu pertama oleh Romo Kardinal dihadiri dan disaksikan para pejabat pemerintah tingkat Kotamadya Semarang, wakil dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah, Tripida dan undangan lainnya. Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang di resmikan pada tanggal 13 Oktober 1982, peresmian dan pemberkatan gereja di lakukan oleh Romo Alex Djajasiswaja Pr. selaku Pjs Uskup Agung Semarang dan yang menjadi pastor kepala pertama di gereja St. Maria Fatima Banyumanik adalah Romo Justinus Kardinal Darmojuwono atau yang sering dikenal sebagai Romo Kardinal. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2007 Gereja St. Maria Fatima Banyumanik mengalami pengembangan gedung gereja tepatnya yaitu pada tanggal 25 November 2007. Pengembangan Gedung Gereja Santa Maria Fatima Banyumanik Semarang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah Drs H Ali Mufiz MPA dan Menteri Kabinet Pembangunan Indonesia Bersatu Prof Dr Ir Purnomo Yusgiantoro serta diberkati oleh Uskup Agung Semarang Mgr Ignatius Suharyo.



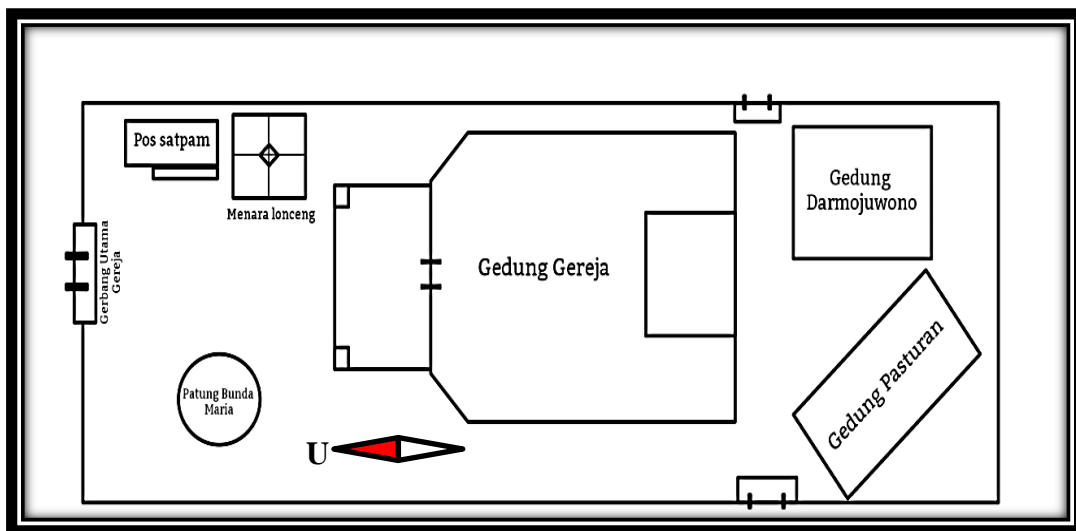


Gambar 4.1 Monumen Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang



Gambar 4.2 Peta Letak Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang

Gereja St. Maria Fatima terletak di jalan Kanfer Raya no. 49, Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang dan posisi dari gereja ini menghadap ke arah utara. Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang memiliki luas bangunan 767 m<sup>2</sup> dengan batas batas wilayah sebagai berikut : (1) Sebelah timur berbatasan dengan Sekolah Dasar Antonius 2, (2) Sebelah barat berbatasan dengan jalan Trunojoyo VIII serta rumah rumah penduduk, (3) Sebelah utara berbatasan dengan jalan Kanfer Raya, (4) Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Trunojoyo IX/B.



Gambar 4.3 Denah Gereja St. Maria Fatima Banyumanik

Wilayah Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang terdiri dari 3 (tiga) buah bangunan besar, halaman gereja, pos satpam, menara lonceng gereja, patung Bunda Maria, serta lahan parkir gereja. Ketiga bangunan besar tersebut yang pertama adalah gedung utama gereja yang digunakan untuk melaksanakan perayaan ekaristi, kemudian yang kedua adalah gedung pastoran gereja dan yang ketiga adalah gedung Darmojuwono yang di dalamnya terdapat ruang perkantoran paroki, ruang kerja romo, perpustakaan, klinik kesehatan, ruang OMK, ruang rapat dan ruang aula.

Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang adalah gereja yang menjunjung tinggi adat dan kebudayaan, baik itu adalah adat dan kebudayaan lokal maupun adat dan kebudayaan asing. Hal itu di buktikan dengan adanya perayaan ekaristi bahasa Jawa dan perayaan ekaristi bahasa inggris di gereja St.



Maria Fatima Banyumanik, Semarang. Perayaan ekaristi tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di buat dan di sepakati oleh pihak gereja, berikut adalah jadwal perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang :

- (1) Perayaan ekaristi harian Senin sampai Jumat – pukul 05.00 WIB,
- (2) Perayaan ekaristi Sabtu sore - pukul 17.30 WIB,
- (3) Perayaan ekaristi Minggu Pagi 1 – pukul 05.30 WIB,
- (4) Perayaan ekaristi Minggu Pagi 2 – pukul 07.30 WIB
- (5) Perayaan ekaristi Minggu Sore – pukul 17.00 WIB
- (6) Perayaan ekaristi Minggu terakhir (bahasa Jawa) – pukul 17.00 WIB
- (7) Perayaan ekaristi Minggu Malam (bahasa inggris) – pukul 19.00 WIB

#### ***4.1.2 Demensi Pelaku***

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang lagu bahasa Jawa yang ada di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang maka pelaku utama yang penulis teliti adalah kelompok paduan suara yang bertugas di gereja St. Maria Fatima. Kelompok paduan suara yang bertugas di gereja untuk mengiringi jalannya ekaristi terdiri dari umat wilayah dan lingkungan yang termasuk dalam lingkup Paroki St. Maria Fatima Banyumanik. Paroki St. Maria Fatima Banyumanik terbagi menjadi 15 wilayah, dan di dalam 15 wilayah tersebut terdapat 41 lingkungan. Dari 41 lingkungan tersebut nantinya akan dikoordinir dan dijadwal tiap minggunya untuk menjadi kelompok paduan suara di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang oleh tim kerja koor gereja. Tim kerja koor Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang diketuai oleh Ibu Cecilia Maria Layung Prana K. dan di dalam tim kerja koor gereja sendiri juga terbagi menjadi beberapa petugas yang memiliki tanggung Jawabnya masing masing yaitu (1) Tim penyusun jadwal petugas koor, (2) Tim pemilihan lagu misa, (3) Tim dirigen umat, dan (4) Tim koor dadakan. Berikut adalah contoh jadwal petugas paduan suara yang di susun oleh tim kerja koor gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang :

Tabel 4.1 Jadwal paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang

JADWAL PETUGAS KOOR, ORGANIS, DAN PEMAZMUR APRIL - JUNI 2019 PAROKI SANTA MARIA FATIMA BANYUMANIK - SEMARANG											
SS	MP	MS	HR	JPP	JPS	MJK	KETERANGAN	PETUGAS KOOR	ORGANIS	PEMAZMUR	
MEI											
					3		JUMAT 1	Novisiat OSF	Sr Francine	-	
						3		Team Doa Taize	OSF	-	
4							HARI MINGGU PASKAH III	St Andreas	Sr Francine	Clara Fiatri	
	5							Ferry	Bram/Ari G	Dentang Alexandra	
	5							St Agustinus 2	Ari G	Josephine Vanla	
		5						YM Vlany 2	Jordan	Anselma	
						9	JUMAT KLIWON	St Gregorius Agung	Dimas	-	
11							HARI MINGGU PASKAH IV	St Yusuf 3	Cecilia Dodi	Brigitta Venessa	
	12						(HARI MINGGU PANGGILAN)	AV Setyo	Anto /Ari G	Dea	
	12							YM Vlany 1	Ratna/Wieke	Theresia Cello	
		12						St Agustinus 3	Dimas	Angelina Sita	
18							HARI MINGGU PASKAH V	St Thomas	Th. Tjipto H	Margaretha Putri	
	19							Christina Maria	Sr Christa	Paulus Timbul	
	19							St Antonius 1+2	Cecilia Dodi	Maya Silalahi	
		19						St Dominikus	Ari G	Beatrix M	
25							HARI MINGGU PASKAH VI	Novisiat OSF	OPS	Fransisca Octavia	
	26							Joko Sudjarmoko	Ari G	Yuyun Irene	
	26							St Yusuf 1	Dimas	Cecilia Krisma	
		26					Bahasa Jawa	Sta Agnes 1+2	Jordan	AV Setyono	
			30				KENAIKAN ISA ALMASIH	St Antonius 3+4	Cecilia Dodi	Natalia Aprita	
			30					Gregoria Lavoista	OPS	Cicilia Krisma	
JUNI											
1							HARI MINGGU PASKAH VII	St Elisabet 1	Jordan	Felicite Artin	
	2						(HARI MINGGU KOMUNIKASI SEDUNIA)	Leo Anis	Bram/Ari G	Angela Inggit	
	2							St Agustinus 4	Ari G	Bonaventura Ivan	
		2						Bapak2 Paroki	Th. Tjipto H	Helena Venus	
					7		JUMAT 1	Novisiat OSF	Sr Francine	-	
						7		Budi Hartono	OPS	-	
8							HARI RAYA PENTAKOSTA	Sta Katarina	Anto/Ari G	Dea	
	9							Budi Hartono	Ayu	Chika	
	9							St FX	Ari G	M. Baryanto	
		9						Sta Agnes 3	Cecilia Dodi	Imelda K	
						13	JUMAT KLIWON	St Andreas	Dimas	-	
15							HARI RAYA	St Agustinus 1	Ayu	Susana LMD	
	16						TRITUNGAL MAHAKUDUS	Bu Prasajo	Sr Christa	Angela Marta	
	16						PERAYAAN KRISMA	Bapak2 Paroki	Dimas	Fransisca Octavia	
		16						St Yusuf 2	Th. Tjipto H	Petrus Brian	
22							HARI RAYA	OMK Paroki	OPS	Maria Pradna	
	23						TUBUH DAN DARAH KRISTUS	Yani Edi Sambodo	Jordan		
	23						PENERIMAAN KOMUNI I	SD Antonius	OPS		
		23						ME Banyumanik	OPS		
29							HARI MINGGU BIASA XIII	St Vincentius	Cecilia Dodi	Margaretha Putri	
	30							Theresia Artin	Cecilia Dodi	Ursula Andien	
	30							St Elisabeth 2	Ratna/Wieke	Rambo	
		30					Bahasa Jawa	St Theresia	Ari G	Yuyun Irene	

Peneliti melakukan penelitian pada saat dilaksanakannya misa bahasa Jawa tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, maka menurut data di atas petugas paduan suara yang bertugas adalah dari kelompok paduan suara lingkungan Santa Agnes 1 dan 2 untuk perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei 2019 dan kelompok paduan suara lingkungan Santa Theresia untuk perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 30

Mei 2019. Dari kelompok paduan suara Santa Agnes 1 dan 2 serta kelompok paduan suara Santa Theresia peneliti mengambil data dengan mewawancarai salah satu petugas yang tergabung dalam kelompok paduan suara tersebut. Salah satu petugas dari kelompok paduan suara lingkungan Santa Agnes 1 dan 2 yang penulis wawancarai bernama Bapak Aji Trihatmoko (44) sedangkan dari kelompok paduan suara lingkungan Santa Theresia yang penulis wawancarai bernama Ibu Maria Ika Setyaningsih (39).

Selain petugas paduan suara gereja peneliti juga mewawancarai romo yang bertugas pada perayaan ekaristi bahasa Jawa, serta salah satu umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei 2019 dan 31 Juni 2019 untuk memperkuat data selama jalannya penelitian. Romo yang bertugas memimpin jalannya ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei 2019 adalah Romo Fl. Hartosubono, Pr (63), sedangkan romo yang bertugas memimpin jalannya ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 30 Juni 2019 adalah Romo Aloysius Martoyoto Wiyono, Pr. (61). Lalu salah satu umat yang penulis wawancarai pada perayaan ekaristi bahasa Jawa tanggal 26 Mei 2019 bernama Kleopas Biga Patria (34) dan pada perayaan ekaristi bahasa Jawa tanggal 30 Juni 2019 bernama Brigita Ayu Komala (19).

#### ***4.1.3 Demensi Kegiatan***

Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang adalah perayaan ekaristi bahasa Jawa, yang diadakan setiap hari minggu terakhir pada setiap bulan. Perayaan ekaristi bahasa Jawa tersebut dilaksanakan pada sore hari tepatnya pukul 17.00 WIB dan perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang ini dibuka untuk umum, maka umat dari gereja lain pun diperbolehkan jika ingin mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang bisa dibilang berasal dari kalangan usia yang beragam, mulai dari anak – anak, remaja, dewasa hingga lansia. Akan tetapi umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima

Banyumanik kebanyakan adalah kalangan dewasa hingga lanjut usia, karena kebanyakan anak – anak hingga remaja kurang memahami bahasa Jawa sehingga menimbulkan kurangnya minat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Perayaan ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang dipimpin oleh romo yang bertugas di gereja tersebut, dan perayaan ekaristi bahasa Jawa juga diiringi oleh kelompok paduan suara yang terdiri dari umat lingkungan paroki St. Maria Fatima Banyumanik Semarang yang bertugas sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh tim kerja koor gereja. Kegiatan perayaan ekaristi bahasa Jawa tersebut hanya dilakukan di gereja dan tidak dilakukan di wilayah atau lingkungan yang termasuk dalam paroki St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, karena biasanya kegiatan perayaan ekaristi yang dilaksanakan di wilayah serta lingkungan Paroki St. Maria Fatima Banyumanik menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 4.4 Kegiatan Ekaristi Bahasa Jawa Di Gereja St. Maria Fatima  
Banyumanik Semarang

#### **4.2 Bentuk Penyajian Lagu Bahasa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang**

Sebelum menganalisis lagu bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu

mengenai definisi dan tata perayaan ekaristi gereja katolik pada umumnya atau perayaan ekaristi bahasa Indonesia.

#### **4.2.1 Pengertian Perayaan Ekaristi**

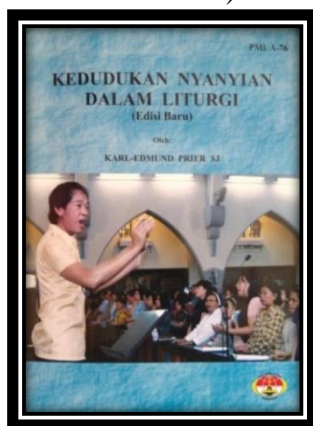
Menurut Prasetyantha (2008: 12) Ekaristi berasal dari akar kata *Eucharistia* yakni yang berarti Pujian Syukur dan permohonan atas karya penyelamatan dari Allah. Dalam tradisi Yahudi, khususnya dalam Perayaan Paskah bahwa pada malam terakhir Yesus mengadakan perjamuan malam bersama para murid-murid-Nya yang memberikan makna baru dalam perayaan paskah itu sendiri sedangkan menurut Marthasudjita (2003: 28) kata Ekaristi mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus sebagaimana berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan pujian syukur itu, Gereja mengenangkan atau menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus di atas kayu salib. Dari pendapat tersebut akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perayaan ekaristi adalah perayaan liturgis di gereja sebagai bentuk ucapan syukur atas pengorbanan dan karya keselamatan Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dari dosa serta merupakan bentuk penghormatan untuk mengenang perjamuan malam terakhir yang dilakukan Yesus bersama murid-murid-Nya.

#### **4.2.2 Tata Perayaan Ekaristi Bahasa Indonesia (Umum)**

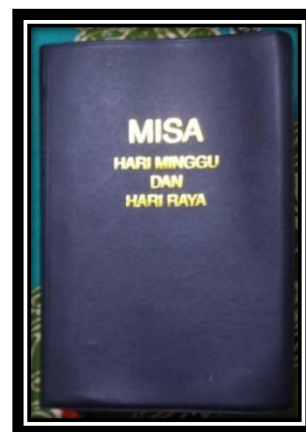
Perayaan ekaristi adalah perayaan liturgi sehingga dalam pelaksanaannya memiliki tata cara yang resmi yang sudah ditentukan oleh gereja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Romo Aloysius Martoyoto Wiyono, Pr (61) dan Romo Fl. Hartosubono, Pr (63) selaku romo yang bertugas di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, beliau mengungkapkan bahwa tata cara dan urutan perayaan ekaristi di seluruh dunia itu sama dan tata perayaan ekaristinya sudah ditentukan dari Roma, yang membedakan hanya bahasa dan disesuaikan dengan budaya yang ada di daerah tersebut (inkulturasi).

Menurut Marthasudjita et al. (2011: 619 - 625) dalam buku yang berjudul Misa Hari Minggu dan Hari Raya serta menurut Prier (2010: 10-26) dalam buku yang berjudul Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi, tata perayaan ekaristi resmi gereja dibagi menjadi 4 bagian penting yaitu : (1) Ritus pembuka, (2) Liturgi sabda, (3)

Liturgi ekaristi, (4) Ritus penutup. Di dalam ritus pembuka terdapat: pengantar, doa tobat, lagu Tuhan kasianilah kami, lagu kemuliaan dan doa pembuka, kemudian di dalam Liturgi Sabda terdapat: bacaan pertama, lagu mazmur tanggapan, bacaan kedua, lagu bait pengantar injil, bacaan injil, homili / khotbah, doa syahadat, dan doa umat, selanjutnya di dalam Liturgi Ekaristi terdapat: doa persiapan persembahan, doa prefasi, lagu kudus, doa syukur agung, doa anamnese, lagu Bapa Kami, lagu anak domba Allah, lagu komuni, dan doa sesudah komuni, dan yang terakhir pada Ritus Penutup terdapat: pengumuman gereja serta doa berkat pengutusan (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal. 132 - 133)



Gambar 4.5 Sampul Buku Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi

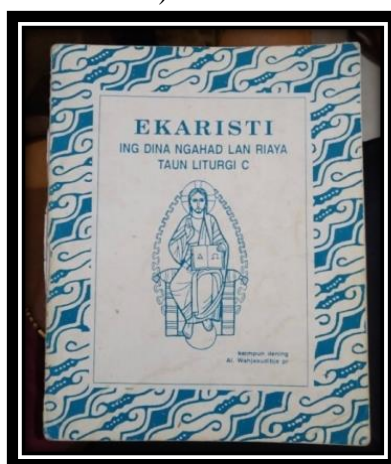


Gambar 4.6 Sampul Buku Misa Hari Minggu dan Hari Raya

#### ***4.2.3 Tata Perayaan Ekaristi Bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang***

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 yang bertepatan dengan adanya perayaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan romo, petugas paduan suara serta umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa tersebut peneliti mendapatkan data bahwa perayaan ekaristi yang dilaksanakan di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik memiliki tata perayaan ekaristi yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya (menggunakan bahasa Indonesia) dan yang membedakan perayaan ekaristi bahasa Jawa dengan perayaan ekaristi pada umumnya hanyalah bahasa yang digunakan yakni menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan buku yang berjudul Ekaristi Ing Dina Ngahad lan Riyaya Taun Liturgi C yang disusun oleh Romo Al. Wahjasudibja Pr. dan dengan didukung oleh data yang penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara dan pengamatan pribadi saat mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumnik, Semarang dapat peneliti sampaikan bahwa urutan perayaan ekaristi bahasa Jawa / tata perayaan ekaristi bahasa Jawa juga terbagi menjadi 4 (empat) bagian penting yaitu : (1) Pambuka (ritus pembuka), (2) Liturgi Sabda, (3) Liturgi Ekaristi, dan (4) Panutup (ritus penutup). Pada bagian pambuka terdapat pitepangan (pengantar), pamartobat (tobat), Gusti nyuwun kawelasan (Tuhan Kasihanilah Kami), Kamulya (kemuliaan), sembahyang pambuka (doa pembuka), kemudian dalam liturgi sabda terdapat waosan I (bacaan pertama), kidung panglimbang (mazmur tanggapan), waosan II (bacaan kedua), kidung cecala (bait pengantar injil), waosan injil (bacaan injil), homili, kawula pitados (syahadat), sembahyang umat (doa umat), selanjutnya dalam liturgi ekaristi terdapat sembahyang pisungsung (doa persiapan persembahan), prefasi, suci (kudus), sembahyang puji panuwun Agung (doa syukur agung), anamnese, Rama kawula (Bapa Kami), cempening Allah (anak domba Allah), Komuni, sembahyang bakda komuni (doa sesudah komuni), dan terakhir pada panutup terdapat wara - wara greja (pengumuman gereja), berkah (berkat penutup). (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal. 134 - 141)



Gambar 4.7 Sampul Buku Tata Ekaristi bahasa Jawa

Setelah mengetahui urutan dari tata perayaan ekaristi umum resmi (bahasa Indonesia) dan tata perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima

Banyumanik Semarang untuk menarik kesimpulan peneliti akhirnya membuat tabel perbandingan antara tata perayaan ekaristi pada umumnya dengan tata perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, berikut adalah tabel perbandingannya :

Tabel 4.2 Analisis Tata Perayaan Ekaristi

Tata Perayaan Ekaristi Umum	Tata Perayaan Ekaristi Bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang
RITUS PEMBUKA	PAMBUKA
Pengantar	Pitepangan
Tobat	Pamartobat
Tuhan Kasihanilah Kami	Gusti Nyuwun Kawelasan
Kemuliaan	Kamulyan
Doa pembuka	Sembahyang pambuka
LITURGI SABDA	LITURGI SABDA
Bacaan pertama	Waosan I
Mazmur tanggapan	Kidung panglimbang
Bacaan kedua	Waosan II
Bait pengantar injil	Kidung cecala
Bacaan injil	Waosan Injil
Homili	Homili
Syahadat	Kawula Pitados
Doa Umat	Sembahyang umat
LITURGI EKARISTI	LITURGI EKARISTI
Doa persiapan persembahan	Sembahyang pisungsung
Prefasi	Prefasi
Kudus	Suci
Doa syukur agung	Sembahyang puji panuwun agung
Anamnese	Anamnese
Bapa kami	Rama kawulo
Anak domba Allah	Cempening Allah
Komuni	Komuni
Doa sesudah komuni	Sembahyang bakda komuni
RITUS PENUTUP	PANUTUP
Pengumuman	Wara wara greja
Berkat	Berkah



Setelah menganalisis tabel perbandingan di atas, penulis akhirnya dapat menarik kesimpulan bahwa tata perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang berbanding lurus atau sama dengan tata perayaan ekaristi pada umumnya / perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Indonesia, dan yang membedakan perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dengan ekaristi pada umumnya adalah penggunaan bahasa Jawa dalam perayaan ekaristinya.

#### ***4.2.4 Bentuk Penyajian Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Gereja Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang***

Sebelum membahas bentuk penyajian lagu bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, peneliti akan menjelaskan tentang jenis lagu / nyanyian gereja dan tata lagu yang resmi dan sudah disahkan oleh gereja dalam perayaan ekaristi di gereja Katolik. Lagu / nyanyian gereja menurut Tukan (2013 : xiv) ada 2 (dua) jenis yaitu nyanyian Proprium dan nyanyian Ordinarium, nyanyian Proprium adalah nyanyian yang syairnya tidak tetap / berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci, lagu lagu tersebut antara lain adalah : (1) Lagu Pembuka, (2) Mazmur tanggapan, (3) Bait pengantar injil / Alleluia, (4) Lagu persiapan persembahan, (5) Lagu komuni, dan (6) Lagu Penutup sedangkan nyanyian Ordinarium adalah nyanyian yang syairnya bersifat tetap, contohnya adalah (1) Tuhan Kasihanilah Kami / *Kyrie*, (2) Madah Kemuliaan / *Gloria*, (3) Syahadat / *Credo*, (4) Kudus / *Sanctus*, dan (5) Anak domba Allah / *Agnus Dei*. Setelah melakukan riset dan penelitian di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang peneliti mendapatkan data lagu yang dinyanyikan pada saat jalannya perayaan ekaristi bahasa Jawa dari tim kerja koor gereja bagian pemilih lagu misa dan data tersebut sudah sesuai dengan teori Tukan (2013 : xiv) bahwa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik , Semarang juga terdapat 2 jenis lagu / nyanyian yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi, yaitu nyanyian Proprium dan Ordinarium, berikut adalah data lagu yang peneliti dapatkan dari tim kerja koor gereja bagian pemilih lagu misa:

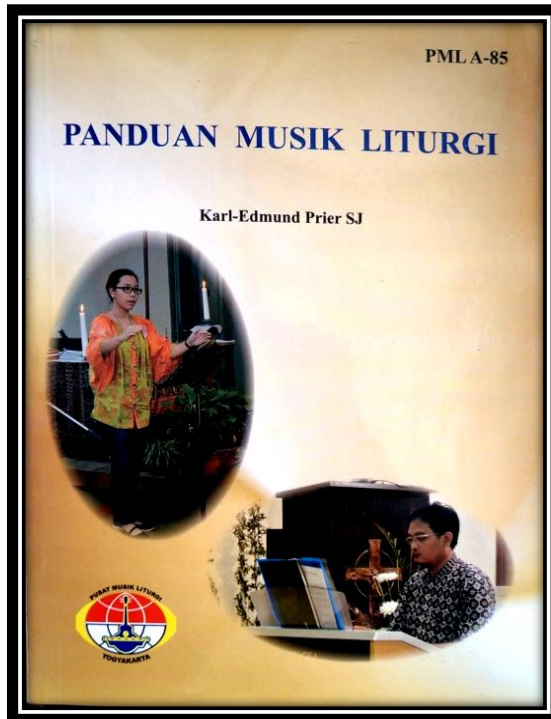
Tabel 4.3 Data pemilihan lagu dari tim kerja koor Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang

**PANDUAN LAGU LAGU MISA JANUARI 2019 - JUNI 2019**

BULAN	TGL	KETERANGAN	LAGU		
			PEMBUKA	ORDINARIUM	PENUTUP
<b>MEI</b>					
JUMAT	3	JUMAT I LANJUT ADORASI	523 , 560 ADORASI		TANPA PENUTUP
SABTU/MINGGU	4/5	HARI MINGGU PASKAH III	523, 524, 525	VIDI AQUAM KEMULIAAN 341 dst	526, 527
JUMAT	10	JUMAT KLIWON			
SABTU/MINGGU	11/12	HARI MINGGU PASKAH IV ( HARI MINGGU PANGGILAN )	542, 543, 544	TK 340/342 dst	689, 693
SABTU/MINGGU	18/19	HARI MINGGU PASKAH V	521, 523, 677	TK 340/342 dst	663, 692
SABTU/MINGGU	25/26	HARI MINGGU PASKAH VI	528, 570, 620	TK 340/342 dst	573(2-4), 675
MINGGU	26	JAWA	345(2&3),350, 365	GNK 180	365, 366
KAMIS	30	<b>HARI RAYA KENAikan TUHAN</b>	530, 531, 532	TK 353 dst	533, 534
<b>JUNI</b>					
SABTU/MINGGU	1/2	HARI MINGGU PASKAH VII (HR MINGGU KOMUNIKASI SEDUNIA)	428, 617, 618	VIDI AQUAM KEMULIAAN 341 dst	619, 620
JUMAT	7	JUMAT I LANJUT ADORASI	523 , 560 ADORASI		TANPA PENUTUP
SABTU/MINGGU	8/9	<b>HARI RAYA PENTAKOSTA</b>	565, 566	VIDI AQUAM KEMULIAAN 341 dst	573, 574
		SEKUENSIA SEBELUM ALLELUYA ( MASA PASKAH BERAKHIR )	569		
SABTU/MINGGU	15/16	<b>HARI RAYA TRI TUNGGAL MAHAKUDUS</b> MINGGU PAGI : PENERIMAAN KRISMA	579, 580, 582	TK 349 dst	583, 584
SABTU/MINGGU	22/23	<b>HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS</b> MINGGU PAGI : PENERIMAAN KOMUNI I	322,335, 422	TK 351 dst	432, 695
		SEKUENSIA MADAH EKARISTI	556		
JUMAT	28	<b>HARI RAYA HATI YESUS YANG MAHAKUDUS</b>	542, 543,544	TK 351 dst	
		JIKA TANPA ADORASI			563, 564
		JIKA DILANJUT ADORASI	560		TANPA PENUTUP
SABTU/MINGGU	29/30	HARI MINGGU BIASA XIII	682, 688, 693	TK 347 dst	683, 697
MINGGU	30	JAWA	165, 166, 168	GNK 180 dst	416, 426

Kemudian Menurut Prier (2015 : 24 - 32) dalam bukunya yang berjudul Panduan Musik Liturgi, tata lagu dan kedudukan lagu / nyanyian resmi dalam perayaan ekaristi adalah sebagai berikut: (1) Lagu pembuka, (2) Tuhan Kasihanilah kami, (3) Madah kemuliaan, (4) Mazmur tanggapan / renungan, (5) Alleluya / ayat pengantar injil, (6) Syahadat / aku percaya, (7) Persiapan persembahan, (8) Kudus, (9) Bapa Kami, (10) Anak domba Allah, (11) Komuni,

(12) Madah Pujian, (13) Penutup (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal. 142).



Gambar 4.8 Sampul Buku Panduan Musik Liturgi

Dari data diatas dan didukung oleh data yang penulis dapatkan tentang tata perayaan ekaristi yaitu dalam buku yang berjudul Misa Hari Minggu dan Hari Raya karya Marthasudjita *et al* (2011 : 619 - 625) serta buku berjudul Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi karya (Prier, 2010 : 10 - 26) dapat peneliti simpulkan bahwa tata lagu resmi untuk mengiringi jalannya perayaan ekaristi adalah sebagai berikut : (1) Lagu pembuka, (2) Tuhan kasianilah kami, (3) Madah Kemuliaan, (4) Mazmur tanggapan, (5) Alleluya, (6) Syahadat, (7) Persiapan persembahan, (8) Kudus, (9) Bapa Kami, (10) Anak Domba Allah, (11) Lagu Komuni, (12) Madah Pujian, (13) Lagu Penutup.

Setelah mengetahui jenis dari lagu / nyanyian gereja serta tata lagu perayaan ekaristi yang resmi, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian bentuk penyajian lagu bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi yang penulis lakukan pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang. Berikut adalah urutan penyajian lagu bahasa Jawa yang dinyanyikan oleh paduan suara pada saat perayaan ekaristi bahasa Jawa tanggal 26 Mei dan 30

Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang menurut partitur lagu yang penuliskan dapatkan dari petugas paduan suara gereja yang bertugas pada tanggal tersebut :

350 PINUJI SANG KRISTUS  
 1 = F, 3/4  
 Lagu : Stralsund 1665  
 Syair : Lagu-lagu Minggu  
 Adi no. 45  
 Arsm : K.E. Prier

// : 1 1 5 / 3 2 1 / 7 6 5 / 6 7 1 / 2 . . / 1 . . ://  
 1. Pi - nu - ji Sang Kristus Ri-sang Pe- pa-dhanging u - mat  
 Pi - nu - ji Sang Kristus pam-bi- rat do- sa-ning ja - gad

5 5 5 / 6 . . / 3 4 5 / 5 .4 3 / 2 . . /  
 Sem- bah nu - wun kon- juk- a ing Pa- du- ka

5 6 7 / 1 2 3 / 2 . . / 1 . . //  
 kra- na gung- ing a - sih tres - na

Bait 2 tanpa umat

S.	1	1	5	3	2	1	7	6	5	6	7	1	2	. .	1	. .
2.	1	1	5	3	2	1	7	6	5	6	7	1	2	. .	1	. .
T.	0	0	0	1	1	5	3	4	5	4	5	3	4	5	6	7
2.				Pi- nu - ji	Sang	Kris- tus	dé - né	sam- pun	ung- gul	yu - da						

S.	1	1	5	3	2	1	7	6	5	6	7	1	2	. .	1	. .
A.	1	6	7	1	7	6	5	4	5	6	5	5	1	. 7	1	. .
T.	3	3	2	3	5	3	3	1	7	1	2	15	6	5	4	3
B.	1	6	5	1	5	6	3	4	5	4	4	3	4	6	5	1
	Pi- nu - ji	Sang	Kris- tus	dé - né	pa- ring	sih	nu - gra	- ha								

S.	5	5	5	6	. .	3	4	5	5	4	3	2	. .		
A.	1	7	1	4	. .	1	2	3	1	7	1	7	. .		
T.	3	4	5	6	7	i	5	67	i	4	5	6	5	. .	
B.	1	2	3	4	. .	3	2	1	6	5	4	5	. .		
	Sem- bah nu - wun	kon- juk- a	ing Pa - du - ka												

S.	0	0	0	3	4	5	6	7	i	. .	i	. .			
A.	5	6	7	1	2	3	2	. .	1	. 2	3	. .			
T.	0	0	0	6	54	3	4	5	4	3	4	6	5	. .	
B.	5	4	2	3	2	1	6	5	. .	1	6	4	1	. .	
	kra- na gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na	na	gung- ing a - sih tres- na

Bait 3 :

U.	1	1	5	3	2	1	7	6	5	6	7	1	2	. .	1	. .
S.	1	1	5	3	2	1	1	1	5	i	7	65	6	5	5	. .
A.	1	1	5	1	7	1	7	6	2	1	3	1	6	. 7	1	. .
T.	1	1	5	1	5	6	5	3	2	4	3	5	2	3	4	3
B.	1	1	5	1	5	3	3	6	7	6	5	3	4	5	. .	1
3.	Pi- nu - ji	Sang	Kris- tus	kra- na	gung- ing	pa - li - mir	- ma									
	Pi- nu - ji	Sang	Kris- tus	dé - né	pa - ring	sih	wi - la	- sa								

U.	5	5	5	6	. .	3	4	5	5	4	3	2	. .		
S.	5	5	5	6	. .	6	6	6	6	6	6	7	. .		
A.	1	7	23	4	. .	3	4	5	1	4	3	2	3	4	
T.	3	2	1	4	6	7	i	7	i	6	7	i	5	6	7
B.	3	2	1	4	. .	1	2	3	3	2	1	5	. .		
	Sem- bah nu - wun	kon- juk- a	ing Pa - du - ka												

U.	5	6	7	1	2	3	2	. .	1	. .		
S.	5	5	5	6	6	6	i	. 7	i	. .		
A.	5	6	7	1	2	3	2	. .	1	. .		
T.	i	i	7	6	4	5	6	. 5	3	. .		
B.	3	4	5	3	2	1	4	. 5	1	. .		
	kra- na gung- ing a - sih tres - na											

Notasi 4.1 kidung pambuka / lagu pembukaan, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei

Lagu diatas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk membuka serta mengiringi perarakan Imam pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2010 :10) bahwa fungsi dari lagu pembuka adalah untuk membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar kepada misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya. Menurut Tukan (2013 : 14) kidung pambuka / lagu pembukaan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah. Lagu berjudul Pinuji Sang Kristus di ambil dari buku Kidung Adi nomor 350 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis lagu pembuka, karena menurut Prier (2015 : 24) lagu pembuka adalah lagu yang terdiri dari beberapa bait atau dengan refren panjang, dan hal tersebut sudah sesuai dengan lagu Pinuji Sang Kristus karena lagu tersebut terdiri dari 3 bait lagu. Lagu Pinuji Sang kristus menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar do = F serta memiliki birama  $\frac{3}{4}$ . Lagu Pinuji Sang Kristus dinyanyikan dengan tempo *andante* dan lagu tersebut saat dinyanyikan dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, bass yang merupakan hasil arransemen dari Karl Edmund Prier, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Soni *et al* (2018 : 13) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (SATB). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Pinuji Sang Kristus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Pinuji Sang Kristus bermakna pujian pujian atas kebaikan Kristus yang telah memberikan anugerah serta menebus dosa umat manusia, hal tersebut dapat dilihat dan diterjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan meriah karena umat dapat ikut bernyanyi bersama, hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 24) bahwa nyanyian pembuka harus menggerakkan umat, maka umat harus diikutsertakan.

## GUSTI NYUWUN KAWELASAN

180

1 = C, 2/4. (Mis Semuwa)

$$\overline{3\ 4} / 5 \ . \ \overline{7} / \overline{i\ 6} \ \overline{5\ 4} / 5 //$$

K: Gus - ti nyu-wun ka-we-la-san.

$$\overline{3\ 4} / 5 \ . \ \overline{7} / \overline{i\ 6} \ \overline{5\ 4} / 5 //$$

U: Gus - ti nyu-wun ka-we-la-san.

$$\overline{3\ 2} / 1 \ . \ \overline{1} / \overline{2\ 4} \ \overline{4\ 3} / 2 //$$

K: Sg. Kristus nyu-wun ka-we-la-san

$$\overline{3\ 2} / 1 \ . \ \overline{1} / \overline{2\ 4} \ \overline{4\ 3} / 2 //$$

U: Sg. Kristus nyu-wun ka-we-la-san

$$\overline{6\ 7} / i \ . \ \overline{6} / \overline{i\ i} \ \overline{2\ 3} / \dot{2} //$$

K: Gus - ti nyu-wun ka-we-la-san

$$\overline{i\ 6} / 5 \ . \ \overline{3} / \overline{4\ 4} \ \overline{3\ 2} / 1 //$$

U: Gus - ti nyu-wun ka-we-la-san.

Notasi 4.2 Gusti nyuwun kawelasan / Tuhan kasihanilah, perayaan ekaristi tanggal

26 Mei 2019

Lagu Gusti Nyuwun Kawelasan / Tuhan Kasihanilah Kami menurut Prier (2015 : 25) berfungsi untuk menyapa Tuhan sebagai penyelamat di tengah umat dan untuk memohon ampun. Lagu Gusti Nyuwun Kawelasan diambil dari Kidung Adi no. 180. Menurut Tukan (2013 : 14) lagu Gusti Nyuwun Kawelasan / Tuhan Kasihanilah Kami adalah jenis lagu Ordinarium, karena syair dari lagu tersebut bersifat tetap atau tidak berubah ubah. Lagu Gusti nyuwun Kawelasan menggunakan tangganada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = C serta memiliki birama 2/4. Lagu tersebut dinyanyikan dengan menggunakan teknik *unisono* oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang , menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Akan tetapi lagu tersebut dinyanyikan secara bergantian / bersahut-sahutan antara petugas paduan suara dengan umat gereja sesuai dengan teks lagu di atas, dan lagu tersebut menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan

lagu Gusti Nyuwun Kawelasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Gusti Nyuwun Kawelasan memiliki makna memohon belas kasih Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad karena lagu tersebut merupakan lagu seruan permohonan dan sarana untuk memberi salam kepada Tuhan, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2010 : 12) yang menyatakan bahwa tujuan dinyanyikannya lagu Tuhan Kasihanilah / Gusti Nyuwun Kawelasan adalah untuk berseru / memberi salam kepada Tuhan sebagai juruselamat di tengah – tengah kita.

<p><b>190 MINULYA</b>  <i>l=F (Mis Semuwa)</i>  <math>\bar{1} \quad \bar{3} \quad \bar{5} \quad \bar{5} \quad \bar{6} \quad \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} //</math>  <i>l : Mi- nulya Al- lah ing a- lu- hur.</i>  <math>\bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3}</math>  U: Lan manggih-a tentrem manung-sa ing  <math>\bar{4} \quad \bar{5} \quad \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{5} / \bar{1}</math>  donya ingkang ki-na-sih ing Gusti. <i>K:Kawu-</i>  <math>\bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{5} / \bar{6} \quad \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad . / \bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} /</math>  <i>la ngalemba - na Gus- ti sarta memu-</i>  <math>\bar{2} \quad . / \bar{5} / \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} \quad \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} / \bar{2} \quad \bar{3} / \bar{0} \quad \bar{1}</math>  <i>ji. U: Ka-wu-la manem-bah ngabek-ti tu-</i>  <math>\bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad . / \bar{5} / \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} /</math>  win ngluhur-a- ken Gusti. <i>K:Kawu-la munjuk</i>  <math>\bar{5} \quad \bar{6} \quad \bar{5} / \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{5} / \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{4}</math>  <i>sembahnu- wun krana ka-mulyan Dalem ing-</i>  <math>\bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} / \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{7} \quad \bar{1} \quad \bar{6}</math>  <i>kang linangkung U:Dhuh Gusti Nataning swar-</i>  <math>\bar{5} / \bar{0} \bar{5} \quad \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{1} / \bar{3} \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4} / \bar{5} \quad \bar{5} /</math>  ga Allah Hy. Ra- ma ingkang maha-kuwa-sa  <math>\bar{0} \quad \bar{2} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{7} / \bar{6} \quad \bar{5} / \bar{0} \bar{5} \quad \bar{5} \quad \bar{4} /</math>  <i>K: Dhuh Gusti Yésus Kristus Putra Da-</i>  <math>\bar{3} \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \bar{4} \quad \bar{5} / \bar{0} \quad \bar{2} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{7} /</math>  <i>lem ontang an- ting. U: Dhuh Gusti Cempéning</i></p>	<p>Al-lah Putra Dalem Hy. Rama. <i>K:Inkang mbi-</i>  <math>\bar{1} \quad \bar{6} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{0}</math>  <i>rat dosaning jagad. U:Mugi me-la-sa -na. K:</i>  <math>\bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{1} \quad \bar{6} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \bar{2} /</math>  <i>Inkang mbirat dosaning jagad. U:Minangkana-</i>  <math>\bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{5} \quad \bar{4} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} / \bar{0} \bar{3} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{6} \quad \bar{6}</math>  na panyuwun ka-wula <i>K: Inkang lenggah ing</i>  <math>\bar{6} \quad \bar{6} / \bar{5} \quad \bar{6} \quad \bar{7} \quad \bar{7} / \bar{5} \quad \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{5} \quad \bar{4}</math>  <i>satengen Dalem Hy. Ra- ma. U: Pa- ri- nga</i>  <math>\bar{3} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{3} / \quad \bar{3} \quad \bar{5} \quad \bar{3} \quad \bar{2} / \quad \bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{1} / \bar{1}</math>  pangak-sama. <i>K: A-wit namung Gusti ingkang</i>  <math>\bar{5} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad . / \bar{0} \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{2} / \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2}</math>  <i>maha su-ci. U: Namung Gusti ingkang jume</i>  <math>\bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{2} / \bar{0} \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} / \bar{4} \quad \bar{4} / \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} /</math>  <i>neng Pangéran. K:Namung Gusti Sri Yésus Kris-</i>  <math>\bar{5} \quad \bar{1} / \bar{4} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} / \bar{1} \quad . / \bar{0} \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{1} / \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{4}</math>  <i>tus ingkang maha-luhur. U:Nunggil kaliyan Hy.</i>  <math>\bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{3} \quad \bar{3} / \bar{0} \bar{5} \quad \bar{5} \quad \bar{4} / \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{2} / \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{4} /</math>  Roh su-ci. Ngagem kamulyan Dalem Allah Hy.  <math>\bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{7} / \bar{1} \quad . //</math>  Rama. A - min. <span style="float: right;">▶ no. 225</span></p>
--	--

Notasi 4.3 Minulya / kemuliaan, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Menurut Prier (2010 : 13) tujuan dinyanyikannya lagu Minulya / Kemuliaan dalam perayaan ekaristi adalah untuk memuliakan Allah Bapa pada hari Minggu dan hari raya sebagai kenangan akan kebangkitan Kristus dan untuk memuliakan Yesus karena Dia lah juruselamat kita. Lagu Minulya / Kemuliaan diambil dari buku Kidung Adi no. 190 dan menurut Tukan (2013 : 14) lagu Minulya / Kemuliaan merupakan nyanyian Ordinarium karena syair lagunya bersifat tetap

atau tidak berubah-ubah. Lagu Minulya menggunakan tanggana diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do= F serta memiliki birama 2/4. Lagu tersebut dinyanyikan dengan menggunakan teknik *unisono* oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Akan tetapi lagu Minulya / Kemuliaan dinyanyikan secara bergantian / bersahut-sahutan antara petugas paduan suara dengan umat gereja sesuai dengan teks lagu di atas dan lagu tersebut menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Minulya peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Minulya memiliki makna memuliakan dan memuji nama Allah di Surga, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad, hal tersebut tidak sesuai dengan teori Prier (2015 : 25) yang menyatakan bahwa lagu kemuliaan harus bersifat meriah.

80

36      **NGAHAD VI MANGSA PASKAH**

KIDUNG PANGLIMBANG: Mzm 67:2-3.5.6.8; R:4  
I = es; 4/4

REFREN:

5 / 3 2 3 4 / 5 . 5 5 / 6 6 5 4 / 3 . .  
Mu- gi para bangsa sami ngluhur-na Gu- sti.  
3 / 3 3 5 4 3 / 2 . 1 1- / 4 4 6 6 / 5 . . //  
Mu-gi sadaya bang-sa sami mulyakna Gu- sti.

AYAT-AYAT:dening pemazmur

5 1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 2 . /  
1. Mugi Gusti paringa kawelasan tuwin berkah,  
5 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12 3 . /  
mugi mriksanana kawula kanthi pasuryan sumringah,  
1 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 6 5 5 . /  
amrih wonten ing bumi margi Dalem dipun mangertosana,  
2 2 2 2 2 2 2 2 3 4 2 1 . //  
lan karahayon Dalem dipunakenana.

5 1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 2 . /  
2. Mugi para suku bangsa sami suraka suka gambira,  
5 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12 3 . /  
jer Gusti sampun mangreh kanthi wicaksana,  
1 4 6 6 5 5 . 2 2 3 4 2 1 . //  
lan paring tuntunan wonten ing donya.

Notasi 4.4 Kidung panglimbang / lagu Mazmur tanggapan, perayaan ekaristi

tanggal 26 Mei 2019



Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan menurut Prier (2015 : 26) berfungsi untuk menggemakan / merenungkan isi bacaan pertama. Kidung Panglibang yang dinyanyikan pada tanggal 26 Mei 2019 diambil dari buku panduan berjudul Kidung Panglimbang dan Kidung Cecala Taun C no. 36 dan menurut Tukan (2013 : 14) kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci. Kidung Panglimbang pada tanggal 26 Mei 2019 menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = Es serta memiliki birama 4/4. Lagu tersebut ketika dinyanyikan diawali oleh solis dari tim paduan suara gereja yang bertugas dan kemudian diikuti oleh romo, paduan suara gereja serta umat gereja, lagu tersebut dinyanyikan menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi) dan menggunakan teknik *unisono*, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan Kidung Panglimbang yang dibawakan oleh petugas paduan suara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kidung Panglimbang pada tanggal 26 Mei 2019 memiliki makna memohon belas kasih dan rahmat Tuhan (Gusti) untuk semua umat manusia, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad serta meriah karena umat dapat ikut bernyanyi dengan merenungkan bacaan yang telah di sampaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Prier, (2010 : 15) yang menyatakan bahwa tujuan dari Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan adalah sebagai renungan.

KIDUNG CECALA: Yoh 14:23 ALLELUYA 10

1 = es; 2/4

REFREN:

5 5 5 / 5 6 5 4 / 3. 3 5 4 3 / 2 . /  
 Allelu-ya, allelu-ya, allelu- ya,

5 5 5 / 5 6 5 4 / 3 . / 2 3 4 2 / 1 . / 1 . //

Allelu- ya, allelu- ya, alle-lu- ya.

AYAT: dening pemazmur

3 3 3 3 3 3 . '  
 Sabda Dalem Gusti,

3 3 3 3 3 3 33 3 3 3 3 3 21 2 . /  
 "Sing sapa tresna marang Aku mesthi netepi dhawuhKu,

4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 . '  
 lan bakal ditresnani dening RamaKu,

4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 34 5 . //

sarta bakal Kita rawuhi lan Kita dalem-i."

Notasi 4.5 Kidung cecala / lagu bait pengantar injil, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Kidung cecala / bait pengantar injil menurut Prier (2015 : 26) berfungsi untuk menyambut Tuhan yang akan berbicara dalam Injil, Kidung Cecala yang dinyanyikan pada tanggal 26 Mei 2019 diambil dari buku panduan berjudul Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala Taun C no. 10 dan menurut Tukan (2013 : 14) kidung cecala / bait pengantar injil merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci. Kidung cecala pada tanggal 26 Mei 2019 menggunakan tangganada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = Es serta memiliki birama 2/4. Lagu Kidung Cecala ketika dinyanyikan diawali oleh solis dari tim paduan suara gereja yang bertugas dan kemudian diikuti oleh romo, paduan suara gereja serta umat gereja. Lagu tersebut dinyanyikan menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi) dan menggunakan teknik *unisono*, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan Kidung cecala yang dibawakan oleh petugas paduan suara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kidung cecala yang di

bawakan pada tanggal 26 Mei 2019 memiliki makna menyambut dan memuliakan sabda Allah, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad serta meriah karena umat dapat ikut bernyanyi dengan berdiri, Hal tersebut sesuai dengan teori Prier (2010 : 16) yang menyatakan bahwa sifat dari Kidung Cecala / Bait Pengantar Injil adalah meriah dan dinyanyikan sambil berdiri.

MANGGA GUSTI KARSAA NAMPI		Lagu : E. Harjawardaya		211
I = G, 4/4		Syair: E. Harjawardaya		
		Arsm : K.E. Prier .		
K+U.	5 6 5 5 1 1 / 2 4 3 . / 3 5 3 2 4 2 / 1 7 1 . /			
1.	Mangga Gus-ti kar-sa- a nam-pi	ca- os-an-ing	u-mat ing ri-ki	
2.	Sa- we- tah-ing ji- wa lan ra- ga	bu- di ma- nah	wetah sumangga	
S+U.	2 7 1 2 3 3   4 3 2 .   2 7 1 2 3 3   4 3 2 .			
A.	5 5 6 7 17 65   67 1 7 .   5 5 6 7 1 1   2 1 7 .			
T.	7 2 1 7 13 5   4 5 5 .   7 2 1 7 12   3   6 6 54 32			
B.	5 7 6 5 1 1   2 34 5 .   5 7 6 5 1   65   4 4 5 .			
1.	Anggur lan ro- ti wu- jud-i- pun	A-sihing Gus-ti	i - si- ni- pun	
2.	Sa-da- ya Gusti kang ma-ring-i	karsa-a Gus-ti	mang-ga nam-pi	
U.	5 6 5 5 1 1   2 4 3 .   3 5 3 2 4 2   1 32 1 .			
S.	5 6 7 1 2 3   2 17 1 .   5 3 5 6 4 5   65 67   i .			
A.	5 6 5 5 1 1   2 4 3 .   3 5 3 2 4 2   3 32 3 .			
T.	3 4 4 34 5 5   6 6 5 .   34 5 1 6 6 4   5 5 5 .			
B.	1 5 5 1 3 3   43 2 1 .   12 3 3 4 2 4   5 5 1 .			
1.	Mu- gi Gus-ti re- na ing ga- lih	gen-tos pa-ring	nu-gra-ha lan sih.	
2.	Li- nu- hur-na lan pi- nu- ji- a	As- ma Da- lem Hy Ma- ha kwa- sa.		

Notasi 4.6 Kidung pisungung / lagu persembahan, perayaan ekaristi tanggal 26

Mei 2019

Lagu di atas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk persiapan persembahan pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 26 Mei 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 27) bahwa fungsi dari kidung pisungung / lagu persembahan adalah untuk mengiringi perarakan dan persiapan persembahan. Menurut Tukan (2013 : 15) kidung pisungung / lagu persembahan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah. Lagu berjudul Mangga Gusti Kersa Nampi diambil dari buku Kidung Adi nomor 211

dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis kidung pisung / lagu persembahan. Lagu Mangga Gusti Kersa Nampi menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = G serta memiliki birama 4/4. Lagu Mangga Gusti Kersa Nampi adalah ciptaan E. Harjawardaya dan lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante*, serta dalam pembawaannya lagu tersebut dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, bass yang merupakan hasil arransemen dari Karl Edmund Prier, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Soni *et al* (2018 : 13) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (SATB). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Mangga Gusti Kersa Nampi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Mangga Gusti Kersa Nampi bermakna memohon agar persembahan yang di berikan dapat di terima oleh Tuhan serta memohon agar Tuhan selalu memberikan rahmat dan bantuannya, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan sukacita karena lagu tersebut dibawakan ketika romo serta seluruh umat yang mengikuti perayaan ekaristi sedang mempersiapkan persembahan yang akan diberikan kepada Tuhan.

	▶ no .234
<b>SUCI</b>	<b>225</b>
<i>l = F, 2/4</i>	<i>( Mis Semuwa )</i>
3 2/4 3/5 3̄1/2 3̄4/5 3̄1/2 3̄4/	
Suci, suci, su-ci, Gusti Allahing a - lam	
3 2/1 . / 1 2̄ 2̄ / 3̄2 1/2 3̄ 4 / 5 3̄1/	
sawegung Swarga lan donya penuh ing kamulyan	
2̄ 3̄ 4̄3/2 . / 0 5̄ 5̄ / 1̄2 3 / 03 2̄ 1/	
Dalem Gus-ti. Linu- hurna ing sa-la-	
2 2 / 1 . / 2 3̄4/5 . 6/5 4̄3/2 5̄ 5̄ /	
mi la- mi. Pi-nu- ji ingkang ra-wuh a- tas	
3 1̄ 1/ 2 2 / 5̄ . / 0 5̄ 5̄ / 1̄2 3 / 03 2̄ 1 /	
Asmaning Pangé-ran. Linu-hur-na ing sala-	
2 2 / 1 . //	
mi-la- mi.	▶ no .235

Notasi 4.7 Suci / kudas, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Lagu Suci / Kudus menurut Prier (2010 : 21) berfungsi untuk pengikut-sertaan / Jawaban umat dalam Doa Syukur Agung. Lagu Suci diambil dari Kidung Adi no. 225 dan Menurut Tukan (2013 : 15) lagu Suci / Kudus adalah jenis lagu Ordinarium, karena syair dari lagu tersebut bersifat tetap atau tidak berubah ubah. Lagu Suci / Kudus menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = F serta memiliki birama 2/4. Lagu Suci menggunakan tempo *andante*, dan lagu tersebut dinyanyikan dengan menggunakan teknik *unisono* oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Suci peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Suci memiliki makna pujian atas kemuliaan dan kebesaran Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan meriah karena umat ikut bernyanyi dengan petugas paduan suara sebagai Jawaban dari Doa Syukur Agung, hal itu telah sesuai dengan teori Prier (2015 : 28) yang menyatakan bahwa lagu Suci / Kudus termasuk nyanyian penting dalam perayaan ekaristi, maka sedapat mungkin dibawakan secara hidup, sebagai Jawaban atas Prefasi dalam Doa Syukur Agung .

### 139 RAMA KAWULA LUMRAH

$I = F$

$\bar{1}$   $\underline{2\ 3\ 3\ 3}$   $\underline{2\ 3}$   $1$  '  $\bar{1}\ \bar{2}\ \bar{3}\ \bar{5}$   
 Ra-ma kawu-la ing swarga. Asma Da-lem  
 $\bar{5}\ \bar{5}$   $\underline{6\ 5}$   $3$  /  $\bar{1}\ \bar{2}\ \bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{2}\ \bar{3}$   $1$  '  
 ka-lu- hur- na. Kraton Da-lem mu-gi ra-wu-ha.  
 $\bar{5}\ \bar{5}$   $\bar{5}\ \bar{5}$   $\bar{5}\ \bar{5}$   $\underline{6\ 5}$   $3$  '  $\bar{3}$   $\bar{2}\ \bar{3}$   
 Kersa Da-lem ka-lampaha - na, wonten ing  
 $\underline{4\ 3}$   $2$  .  $\bar{2}$   $\bar{1}$   $\bar{2}$   $\underline{3\ 2}$   $1$  /  $\bar{6}$   $\bar{1}$   $\bar{1}$   $\bar{1}$   
 do - nya ka-dosing swar-ga. Ka-wu-la nyu-  
 $1$  '  $\bar{1}\ \bar{2}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{2}\ \bar{3}$   $1$  '  $\bar{1}\ \bar{2}\ \bar{3}$   
 wun re- je- ki kanggé sa-pu-ni- ka. Sa-ka-tha-  
 $\bar{5}\ \bar{5}$   $\bar{5}$   $\bar{5}\ \bar{5}$   $\bar{5}\ \bar{5}$   $\underline{6\ 5}$   
 hing le- pat nyuwun pa-nga-punten  
 $\bar{3}\ \bar{3}$  . '  $\bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $\bar{3}\ \bar{3}$   $2$   
 Da-lem Ka-dos- dé- né anσσèn ka-wu-la.

$\overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} / \overline{6} \overline{1}$   
 u- gi ngapunten dhateng se- sa- mi. Kawu  
 $\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3}$  ' ,  
 la nyuwun ti- ne- bih-na sa- king panggo- dha,  
 $\overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} //$   
 sa- ha li- nu-war - na sa-king pi - a - won.

*I: Kaluwarna dhuh Gusti saking sakathahing piawon. Déné manah nyuwun tentrem ing wekdal samangké, supados kanthi sih pitulungan Dalem kawula resik saking dosa tebih saking godha rencana, sarta ngantuntu kamulyan tuwin rawuh Dalem Sang Pamarta Sri Yésus Kristus.*

$\overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2}$   
 U: A- wit Gusti ingkang les-tan-tun mengku ke  
 $\overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5}$   
 pra-bon pangu-wa-os tu- win ka-  
 $\overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} //$   
 mul- yan, ing sa-la- mi la - mi.

Notasi 4.8 Rama kawula / Bapa kami, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Lagu Rama Kawula / Bapa Kami menurut Prier (2015 : 28) berfungsi untuk persiapan menyambut komuni dan menciptakan persatuan sebagai anak – anak se-Bapa . Rama Kawula Lumrah diambil dari Kidung Adi no. 139 dan lagu ini merupakan lagu Ordinarium karena menurut Prier (2010 : 23) Rama Kawula Lumrah / Bapa Kami adalah teks resmi dari Tata Perayaan Ekaristi (TPE) maka syairnya tidak boleh diubah, hal tersebut sejalan dengan pendapat Tukan (2013 : 22) bahwa lagu / nyanyian Ordinarium adalah nyanyian yang syairnya bersifat tetap. Lagu ini menggunakan tangganada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = F serta memiliki irama bebas (wirama mardika), menurut Suwarna (2004 : 346) wirama mardika / irama merdeka adalah irama yang menggunakan ritme bebas / merdeka, maka panjang pendek nada tergantung pada selera penembang / penyanyi. Lagu Rama Kawula menggunakan tempo *andante* dan dinyanyikan dengan teknik *unisono* oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara.. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Rama Kawula Lumrah / Bapa Kami peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Rama Kawula Lumrah / Bapa Kami

memiliki makna pujian atas kemuliaan dan kebesaran Tuhan serta memohon ampun atas segala dosa dan memohon anugrah kepada Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan meriah karena umat ikut bernyanyi dengan petugas paduan suara sebagai wujud mendalami doa yang telah diajarkan oleh Kristus sendiri, hal itu telah sesuai dengan teori Prier (2015 : 28) yang menyatakan bahwa lagu Rama Kawula Lumrah / Bapa Kami adalah doa yang memakai kata-kata yang diajarkan oleh Kristus sendiri.

<b>CEMPÉNING ALLAH</b>	<b>235</b>
<i>l = Bes, 2/2</i>	<i>( Mis Semuwa )</i>
//: 3 5 6 5/6 . . 0/ 3 5 6 5 / $\dot{1}$ 7	
K: <i>Cempéning Allah</i> U: ingkang mbirat dosa-	
6 5/6 . 0 7 / $\dot{1}$ 6 5 4 / 5 . . 0: //	
ning jagad nyuwun ka-welas-an. x2	
3 5 6 5/6 . . 0/ 3 5 6 5 / $\dot{1}$ 7	
K: <i>Cempéning Allah</i> U: ingkang mbirat dosa-	
6 5/6 . 0 3 / 4 4 3 2 / 1 . . 0 //	
ning jagad nyuwun ka-tentreman.	

Notasi 4.9 Cempening allah / anak domba allah, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Lagu Cempening Allah / Anak Domba Allah menurut Prier (2015 : 28) berfungsi untuk mengiringi pemecahan roti, menyampaikan salam damai dan merupakan persiapan terakhir untuk menyambut komuni. Lagu Cempening Allah diambil dari Kidung Adi no. 235 dan Menurut Tukan (2013 : 15) lagu Cempening Allah / Anak Domba Allah adalah jenis lagu Ordinarium, karena syair dari lagu tersebut bersifat tetap atau tidak berubah ubah. Lagu Cempening Allah / Anak Domba Allah menggunakan tangganada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = Bes serta memiliki birama 2/2. Lagu Cempening Allah menggunakan

tempo *andante*, dan lagu tersebut dinyanyikan dengan menggunakan teknik *unisono* oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Suci peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Suci memiliki makna pujian serta permohonan kepada Tuhan supaya memberikan pengampunan dosa dan keselamatan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad karena seluruh peserta perayaan ekaristi sedang mempersiapkan diri untuk menyambut komuni / tubuh Kristus, hal itu telah sesuai dengan teori Prier (2010 : 24) yang menyatakan bahwa lagu Cempening Allah / Anak Domba Allah adalah nyanyian yang digunakan untuk persiapan menyambut komuni.

240

AMBA ASIH MRING PANGÉRAN Lagu : Agus Tridiatno  
*l = Bes, 4/4, PL. 6.* Syair: Paul Widyanan  
Arsm : K.E. Prier

Intro:  $\bar{7} \bar{i} \dot{3} \bar{i} \bar{7} / 5 \bar{4} \bar{5} \bar{3} \bar{3} \bar{3} \bar{3} / \textcircled{3} 5 4$

Refren

SA.	$\overset{cf}{3} \bar{3}$	5	5 4	5 4	5 $\bar{i}$	7	.	.	5 7	i	7 5	4 5	3	4	.	.	
		Am-	ba	asih	mring	Pa-	ngé-	ran	Sumber	tuk-	ing	ke-	ki-	yat-	an		
TB.	0	01	7 1	3	3 1	7 1	3 4	5	04	5 7	i	7 5	4 5	4 3	4		
		Am -	ba a -	sih	mring	Pa-	ngé-	ran	Sum-ber	tuk-	ing	ke-	ki-	yatan			

SA.	5 4	3	4	5	7	5 7	i	1 3	4	3 4	5	4	3	.	.
	am -	ba	ka-	lis	ing	be-	ba -	ya	ji -	na -	gi	sla-mi-	nya.		
TB.	4	0	7 5	4	3	4	5	1 7	5	4 4	3 4	5	4	3	.
			am -	ba	ka-	lis	ing	be-	ba -	ya	ji-	na-gi	sla-mi-	nya.	

Solo

	$\bar{4} \bar{5} / 7$	.	$\bar{7} \bar{5}$	$\bar{7} \bar{i} / \dot{3}$	.	$\bar{4} \bar{3} / i$	.	$\bar{3} \bar{4}$	$\bar{5} \bar{i} / 7$	.	.
1.	Yèn ta	mengsah	ngre-ri-dhu	a-	nge-	pung	da-	mel	be-	ben-du	
2	Sa - king	mengsah	kang dengki	a-	nga-	rah	sir-na-	ning	jal-mi		

	$\bar{4} \bar{3} / 4$	$\bar{5} \bar{3}$	$4 / 5$	$7 i$	$\bar{1} \bar{3} / 4$	$\bar{3} \bar{4}$	$5 \bar{4} / 3$	.	.	//	
1.	Ning Pangran	a -	ngamping-i	am-	ba	ka-	lis	ing	be-	ba -	ya.
2.	Ning Pangran	a -	ngamping-i	am-	ba	ka-	lis	ing	be	ba -	ya.

Pathokan lagu solo kanggo ayat mazmur liya:  $\bar{4} \bar{5} 7 \dots \bar{5} 7 i . / i 7 5 \dots \bar{4} \bar{5} 3 . //$

Notasi 4.10 Kidung komuni / lagu komuni perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Lagu di atas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk mengiringi umat dalam menyambut



komuni pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 26 Mei 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 29) bahwa fungsi dari kidung komuni / lagu komuni adalah untuk mengiringi perarakan umat yang menyambut komuni, menciptakan suasana khidmad dan mempersatukan umat yang meyambut komuni. menurut Tukan (2013 : 15) kidung komuni / lagu komuni merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap /dapat berubah. Lagu berjudul Amba Asih Mring Pangeran diambil dari buku Kidung Adi nomor 240 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis kidung Komuni / lagu komuni. Lagu Amba Asih Mring Pangeran menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = Bes serta memiliki birama 4/4. Lagu Amba Asih Mring Pangeran adalah ciptaan Agus Tridiatno, lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante* dan ketika dinyanyikan oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, lagu Amba Asih Mring Pangeran dibagi menjadi 2 suara yang terdiri dari suara pria dan wanita atausopran + alto dan tenor + bass yang merupakan hasil arransemen dari Karl Edmund Prier, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Setiawan *et al* (2018 : 387) yang menyatakan bahwa sopran dan alto merupakan jenis suara wanita sedangkan tenor dan bass merupakan jenis suara pria. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Amba Asih Mring Pangeran, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Amba Asih Mring Pangeran bermakna pujian kepada Tuhan yang merupakan sumber keselamatan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan sukacita karena lagu tersebut dibawakan ketika umat menyambut Komuni yang merupakan perwujudan dari tubuh Kristus, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2010 : 25) bahwa nyanyian komuni bertujuan untuk menciptakan suasana Khidmad.

365

WUS WUNGU RISANG KRISTUS

1 = A, 6/4

(S+U.	5	i . 6	6 5 4	5 . 6	5 . 5	6 7	i 2 . i	i . . 0
A.	5	i . 6	6 5 4	5 . 6	5 . 3	4 5	5 6 . 6	5 . . 0
T.	5	i . 6	6 5 4	5 . 6	5 . i	i 2	i 4 2 4	3 . . 0
B.	5	i . 6	6 5 4	5 . 6	5 . i	4 . 3	2 4 5	1 . . 0

1. Wus wu - ngu Ri - sang Kris - tus Sing sé - da sa - yek-ti  
Sur-ya - ning ge - sang ba - ka su-mu - nar ngè - bek-i

2. Mengsah Da-lem se-sum - bar ngraos ung-gul ju-rit  
Ci- nam - pah si - nangsa - ra si -né - da - nan we- ngis

3. Ga- pu - ra- ning na- ra - ka gem-par tan-pa la-ri  
Su- mam - bi- rat su- mi - rat mra-ba ka- mul - yan-Nya

(S+U.	i 2	3 . i	6 7	i 2 . . i .	5	i . 7	6 . 6	5 . . 5 0
A.	i 2	3 . i	6 7	i 2 . . i .	3	6 . 5	3 . 4	5 . . 5 0
T.	i 2	3 . i	6 7	i 2 . . i .	i	3 . 2	i 6	7 . . 7 0
B.	i 2	3 . i	6 7	i 2 . . i .	17	6 . 7	1 . 2	5 . . 5 0

1. Sa - lib kang kar - ya me - nang gu- me - byar ne - lah-i  
A - sung su- ka gam-bi - ra

2. Dhuh Pu - trèng Hyang pra-ko - sa gu- man- tung neng sa- lib  
Sa - reng wu- ngu Sang Kris- tus

3. Tu - run - nya A - dam Ka - wa li- nu - war-na sa - mi  
Gus- ti pa- mar - ta- ning rat

(S+U.	i 4 . 3	2 . 2	i .	0 5	i 2	3	5 3	2	3	4 .
A.	5	6 3	i i 7	6 5 .	0 5	5 4	3	5	5	5 6 .
T.	3	4 5	6 5 . 4	3 .	0 5	5 6	i	i	2	i 4 .
B.	3	2 . 3	5 . 5	1 .	0 5	3 2	1	3	4	3 2

1. Swarga gung ngre- se- pi  
2. sa- mya ge- ter mi- ris Pi- nu- ji - a Sang Ma - me- nang  
3. Na- ta gung pi - no- dya

(S1.	06	2 3	4	5 6	5 4	3 . .
(S+U.	06	2 3	4	2	3 2	i . .
A.	04	6 5	6 6	i 7	5 . .	
T.	02	6 1	2 2	5 5	5 . .	
B.	06	4 3	2 4	5 5	1 . .	

1-3. Wus ka- sor- an ba - la sé - tan

Notasi 4.11 Kidung panutup / lagu penutup, perayaan ekaristi tanggal 26 Mei 2019

Lagu di atas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk menutup serta mengiringi perarakan Imam keluar pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 26 Mei 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 30) bahwa fungsi dari Kidung Panutup / lagu penutup adalah untuk mengantar perarakan Imam keluar dan mengungkapkan rasa senang dengan bernyanyi. Menurut Tukan (2013 : 16) kidung panutup / lagu penutup merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / berubah. Lagu berjudul Wus Wungu Risang Kristus di ambil

dari buku Kidung Adi nomor 365 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis lagu penutup / kidung panutup. Lagu Wus Wungu Risang Kristus menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar do = A serta memiliki birama 6/4. Lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante* dan dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, dan bass, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Soni *et al* (2018 : 13) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (SATB). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Wus Wungu Risang Kristus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Wus Wungu Risang Kristus bermakna pujian pujian atas kebaikan Kristus yang telah rela berkorban mati di kayu salib demi menebus dosa manusia, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah meriah, hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 30) bahwa nyanyian penutup perayaan ekaristi harus bersifat meriah.

165	Kidung mis suci	Pambuka
166		
165	O BINGAH WIT AMBA PARENG <i>i = C, 2/4</i>	Lagu : A. Darsasubrata Syair: Mzm 121(122) / A. Darsasubrata Arsm : K.E. Prier
S.	1 $\overline{34}$   5 5   6 $\overline{54}$   5 3   5 $\overline{67}$   i i   2 $\overline{7}$   i .	<i>rit.</i>
A.	1 1   2 $\overline{13}$   4 $\overline{32}$   $\overline{32}$ 1   3 4   3 $\overline{45}$   6 $\overline{54}$   3 .	
T.	$\overline{35}$ $\overline{16}$   $\overline{54}$ 3   $\overline{46}$ i   7 i   i $\overline{12}$   3 $\overline{21}$   $\overline{43}$ 2   i .	
B.	1 6   7 1   4 $\overline{46}$   5 $\overline{15}$   $\overline{17}$ $\overline{68}$   $\overline{65}$ $\overline{43}$   2 5   1 .	
1.	0 bi - ngah wit am - ba mi - reng "Ma - ra ma - rak ing Pang - ran".	
2.	Kra - na ka - dang lan pra mi - tra mBa mun - juk se - wu ba - gya	
S.	1 $\overline{34}$   5 5   6 $\overline{54}$   5 3   5 $\overline{67}$   i 7   6 6   5 .	<i>mf.</i>
A.	1 1   2 $\overline{13}$   4 $\overline{32}$   $\overline{32}$ 1   $\overline{23}$ $\overline{45}$   6 5   $\overline{54}$ $\overline{34}$   5 .	
T.	$\overline{35}$ $\overline{16}$   $\overline{54}$ 3   $\overline{46}$ i   7 i   2 $\overline{22}$   $\overline{26}$ $\overline{72}$   3 $\overline{21}$   7 .	
B.	1 6   7 1   4 $\overline{46}$   5 i   7 $\overline{65}$   4 5   1 2   5 .	
1.	Sa - mang - ké mba sam - pun na - pak ing puraning Yè - ru - sa - lem	
2.	Kra - na Da - lem ing Pa - nge - ran am - ba nyuwun ka - ra - har - jan	
U.	5 $\overline{71}$   2 2   $\overline{17}$ $\overline{67}$   i 5   i i   i i   2 $\overline{72}$   i .	<i>rit.</i>
S.	5 $\overline{71}$   2 2   4 5   3 5   3 4   5 5   4 $\overline{54}$   3 .	
A.	$\overline{23}$ $\overline{45}$   4 $\overline{56}$   $\overline{65}$ 4   $\overline{54}$ 3   3 4   5 i   6 5   5 .	
T.	$\overline{71}$ $\overline{21}$   $\overline{76}$ $\overline{71}$   2 2   $\overline{12}$ 3   i 6   5 i   $\overline{21}$ 7   i .	
B.	5 $\overline{43}$   2 5   2 5   $\overline{32}$ 1 .   1 2   3 1   4 5   1 .	
1-2	0 bi - ngah wit am - ba pa - reng mle - bet Da - lem - ing Pang - ran .	

Notasi 4.12 Kidung pambuka / lagu pambuka, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni

Lagu diatas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk membuka serta mengiringi perarakan Imam pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 30 Juni 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2010 :10) bahwa fungsi dari lagu pembuka adalah untuk membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar kepada misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya. Menurut Tukan (2013 : 14) kidung pambuka / lagu pembukaan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah. Lagu berjudul O Bingah Wit Amba Pareng di ambil dari buku Kidung Adi nomor 165 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis lagu pembuka, karena menurut Prier (2015 : 24) lagu pembuka adalah lagu yang terdiri dari beberapa bait atau dengan refren panjang, dan hal tersebut sudah sesuai dengan lagu O Bingah Wit Amba Pareng karena lagu tersebut terdiri dari 2 bait lagu. O Bingah Wit Amba Pareng menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar do = C serta memiliki birama 2/4. Lagu O Bingah Wit Amba Pareng merupakan karya A. Darsasubrata, lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante* dan pada saat dinyanyikan oleh petugas paduan suara gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang lagu O Bingah Wit Amba Pareng dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, bass yang merupakan hasil arransemen dari Karl Edmund Prier, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Soni *et al* (2018 : 13) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (SATB). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu O Bingah Wit Amba Pareng, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu O Bingah Wit Amba Pareng bermakna pujian atas kebesaran Kristus serta memohon kemakmuran kepada-Nya, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan meriah karena umat dapat ikut bernyanyi bersama, hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori Prier (2015 : 24) bahwa nyanyian pembuka harus menggerakkan umat, maka umat harus diikutsertakan.

**180 GUSTI NYUWUN KAWELASAN**

I=C. 2/4

(Mis Semuwa)

$\overline{3} \overline{4/5} \overline{.7} / \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{4/5} //$   
 K: Gus - ti nyu-wun ka-we- las- an.

$\overline{3} \overline{4/5} \overline{.7} / \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{4/5} //$   
 U: Gus - ti nyu-wun ka-we- las- an.

$\overline{3} \overline{2/1} \overline{.1} / \overline{2} \overline{4} \overline{4} \overline{3/2} //$   
 K: Sg.Kristus nyu-wun ka-we- las- an.

$\overline{3} \overline{2/1} \overline{.1} / \overline{2} \overline{4} \overline{4} \overline{3/2} //$   
 U: Sg.Kristus nyu-wun ka-we- las- an.

$\overline{6} \overline{7/1} \overline{.6} / \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3/2} //$   
 K: Gus - ti nyu-wun ka-we- las- an.

$\overline{1} \overline{6/5} \overline{.3} / \overline{4} \overline{4} \overline{3} \overline{2/1} //$   
 U: Gus - ti nyu-wun ka-we- las- an.

▶ no. 190

Notasi 4.13 Gusti nyuwun kawelasan / Tuhan kasihanilah kami, perayaan ekaristi  
 tanggal 30 Juni 2019

**190 MINULYA**

I=F

(Mis Semuwa)

$\overline{1} \overline{3} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} //$

I : Mi- nulya Al- lah ing a- lu- hur.

$\overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3}$   
 U: Lan manggih-a tentrem manung-sa ing

$\overline{4} \overline{5} \overline{3} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} / \overline{5} / \overline{1}$   
 donya ingkang ki-na-sih ing Gusti. K:Kawu-

$\overline{2} \overline{3} \overline{4} / \overline{5} \overline{6} \overline{5} / \overline{4} \overline{3} \overline{2} / \overline{3} / \overline{1} \overline{1} \overline{2} \overline{3} /$   
 la ngalemba- na Gus- ti sarta memu-

$\overline{2} \overline{.5} / \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{15} \overline{4} \overline{3} / \overline{2} \overline{3} / \overline{0} \overline{1}$   
 ji. U: Ka-wu-la manem-bah ngabek-ti tu-

$\overline{4} \overline{3} / \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3} / \overline{2} \overline{.5} / \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{4} /$   
 win ngluhur-a- ken Gusti. K:Kawu-la munjuk

$\overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{4} / \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{5} / \overline{4} \overline{3} \overline{2} \overline{1} / \overline{4}$   
 sembahnu- wun krana ka-mulyan Dalem ing-

$\overline{3} \overline{2} \overline{3} / \overline{1} \overline{2} \overline{2} / \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} / \overline{16}$   
 kang linangkung U:Dhuh Gusti Nataning swar-

$\overline{5} / \overline{05} \overline{5} \overline{4} / \overline{32} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{4} / \overline{5} \overline{5} /$   
 ga Allah Hy. Ra- ma ingkang maha-kuwa-sa

$\overline{0} \overline{2} \overline{2} / \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} / \overline{6} \overline{5} / \overline{05} \overline{5} \overline{4} /$   
 K: Dhuh Gusti Yésus Kristus Putra Da-

$\overline{32} \overline{1} \overline{2} / \overline{34} \overline{5} / \overline{0} \overline{2} \overline{2} / \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} /$   
 lem ontang an- ting. U: Dhuh Gusti Cempéning

Al-lah Putra Dalem Hy. Rama. K:Inkang mbi-

$\overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{3} \overline{3} / \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} / \overline{13} \overline{.10}$   
 rat dosaning jagad. U:Mugi me-la-sa-na. K:

$\overline{3} \overline{3} \overline{3} / \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{3} \overline{3} / \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{2} /$   
 Inkang mbirat dosaning jagad. U:Minangkana-

$\overline{3} \overline{3} \overline{5} \overline{4} / \overline{1} \overline{3} \overline{2} \overline{3} / \overline{03} \overline{3} \overline{3} / \overline{6} \overline{6}$   
 na panyuwun ka-wula K: Inkang lenggah ing

$\overline{6} \overline{6} / \overline{5} \overline{6} \overline{7} \overline{7} / \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{3} / \overline{5} \overline{4} \overline{3}$   
 satengen Dalem Hy. Ra- ma. U: Pa- ri- nga

$\overline{3} \overline{2} / \overline{3} \overline{3} / \overline{3} \overline{5} \overline{3} \overline{2} / \overline{1} \overline{1} \overline{1} / \overline{1}$   
 pangak-sama. K: A-wit namung Gusti ingkang

$\overline{5} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{.103} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{.2} / \overline{4} \overline{3} \overline{2}$   
 maha su-ci. U: Namung Gusti ingkang jume

$\overline{1} / \overline{2} \overline{3} \overline{2} / \overline{01} \overline{2} \overline{3} / \overline{4} \overline{4} / \overline{4} \overline{3} \overline{2} /$   
 neng Pangéran. K:Namung Gusti Sri Yésus Kris-

$\overline{5} \overline{.1} / \overline{4} \overline{3} \overline{2} / \overline{1} \overline{.101} \overline{2} \overline{1} / \overline{2} \overline{3} \overline{4}$   
 tus ingkang maha-luhur. U:Nunggil kaliyan Hy.

$\overline{2} \overline{13} \overline{3} / \overline{05} \overline{5} \overline{4} / \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} / \overline{3} \overline{1} \overline{4} /$   
 Roh su-ci. Ngagem kamulyan Dalem Allah Hy.

$\overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} / \overline{1} \overline{.11}$   
 Rama. A - min.

$\overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} / \overline{1} \overline{.11}$   
 Rama. A - min.

$\overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{7} / \overline{1} \overline{.11}$   
 Rama. A - min.

▶ no. 225

Notasi 4.14 Minulya / kemuliaan, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni 2019

120

55                      **NGAHAD LUMRAH XIII**

KIDUNG PANGLIMBANG: Mzm 16:1-2a.5.7-8.9-10; R:5a  
5 = e; wirama mardika

REFREN:  
 $\dot{2} \dot{2} \cdot 7 \dot{2} \dot{2} \quad \dot{1} \dot{1} \overline{6} \overline{6} \quad \dot{1} \dot{1} \quad \overline{17} 5 \cdot //$   
 Gusti pu-ni-ka warisan panduman kawu-la.

AYAT-AYAT: *dening pemazmur*

$\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{4} \dot{3} \quad \dot{2} \dot{3} \cdot /$   
 1. Mugi kawula kajangkunga, Gusti,  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} 7 \cdot \dot{2} \cdot /$   
 awit kawula ngayom ing Gusti.  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \cdot \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \quad \dot{2} \dot{2} \dot{1} \cdot '$   
 Kawula ngakeni, "Gusti punika Pangeran kawula."  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{4} \dot{3} \dot{2} \dot{3} \cdot /$   
 Gusti punika warisan panduman tuwin tuwung kawilujengan kawula.  
 $\dot{2} \dot{2} \quad \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \quad \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} 7 \cdot \dot{2} \cdot //$   
 Nasib kawula wonten ing asta Dalem.  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \quad \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{4} \quad \dot{3} \dot{2} \dot{3} \cdot /$   
 2. Aku memuji Pangeran kang wus paring pitedah,  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} 7 \cdot \dot{2} \cdot /$   
 lan ing wayah bengi aku dielingake rasaning a-ti.  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \quad \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{4} \quad \dot{3} \dot{2} \dot{3} \cdot /$   
 Pangeran kang tansah dadi pandenganing mripatku,  
 $\dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} 7 \cdot \dot{2} \cdot //$   
 aku sengara tiba, awit Pangeran ngampingi a-ku.

Notasi 4.15 Kidung panglimbang / lagu Mazmur tanggapan, perayaan ekaristi  
tanggal 30 Juni 2019

Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan menurut Prier (2015 : 26) berfungsi untuk menggemakan / merenungkan isi bacaan pertama. Kidung Panglimbang yang dinyanyikan pada tanggal 30 Juni 2019 diambil dari buku panduan berjudul Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala Taun C no. 55 dan menurut menurut Tukan (2013 : 14) kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci. Kidung Panglimbang pada tanggal 30 Juni 2019 menggunakan tangganada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = A serta memiliki birama bebas / merdeka, menurut Suwarna (2004 : 346) wirama mardika / irama merdeka adalah irama yang menggunakan ritme bebas / merdeka, maka panjang pendek nada tergantung pada selera penembang / penyanyi. Lagu

tersebut ketika dinyanyikan diawali oleh solis dari tim paduan suara gereja yang bertugas dan kemudian diikuti oleh romo, paduan suara gereja serta umat gereja, lagu tersebut dinyanyikan menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi) dan menggunakan teknik *unisono*, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan Kidung Panglimbang yang dibawakan oleh petugas paduan suara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kidung Panglimbang pada tanggal 30 Juni 2019 memiliki makna pujian atas kebesaran dan kebaikan Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad serta meriah karena umat dapat ikut bernyanyi dengan merenungkan bacaan yang telah di sampaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Prier, (2010 : 15) yang menyatakan bahwa tujuan dari Kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan adalah sebagai renungan.

<b>KIDUNG CECALA: Mat 11:25</b> <i>5 = e; gregorian laras nomer 7</i> <b>REFREN:</b> $\overline{5\ 7\ \dot{1}\ 2\ 2\ \dot{2}\ 3\ 2\ \dot{1}\ 7\ 6\ \overline{7\ 6}\ 5\ 5\ //}$ Allelu-ya, al-le-lu- ya, allelu- ya. <b>AYAT: dening pemazmur</b> $\dot{1}\ 7\ \dot{1}\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 4\ 3\ 2\ 3\ .\ /$ Pinujia Rama, Pangeraning bumi langit, $\dot{2}\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 3\ 2\ \dot{1}\ 7.6.\ //$ jer sampun medharaken kekeraning kraton Dalem dhateng lare alit.	<b>ALLELUYA 6</b>
---	-------------------

Notasi 4.16 Kidung cecala / lagu bait pengantar injil, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni 2019

Kidung cecala / bait pengantar injil menurut Prier (2015 : 26) berfungsi untuk menyambut Tuhan yang akan berbicara dalam Injil, Kidung Cecala yang dinyanyikan pada tanggal 30 Juni 2019 diambil dari buku panduan berjudul Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala Taun C no. 6 dan menurut Tukan (2013 : 14) kidung Panglimbang / Mazmur Tanggapan merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap / dapat berubah sesuai dengan tema perayaan dan

bacaan Kitab Suci. sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci. Kidung cecala pada tanggal 30 Juni 2019 menggunakan tanggana diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = A serta memiliki birama bebas / merdeka, menurut Suwarna (2004 : 346) wirama mardika / irama merdeka adalah irama yang menggunakan ritme bebas / merdeka, maka panjang pendek nada tergantung pada selera penembang / penyanyi. Lagu tersebut ketika dinyanyikan diawali oleh solis dari tim paduan suara gereja yang bertugas dan kemudian diikuti oleh romo, paduan suara gereja serta umat gereja, lagu tersebut dinyanyikan menggunakan tempo *Adagio* (lambat dan berekspresi) dan menggunakan teknik *unisono*, menurut Sopati *et al* (2018 : 59) bernyanyi unisono adalah bernyanyi secara bersama - sama dengan satu suara. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan Kidung cecala yang dibawakan oleh petugas paduan suara peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kidung cecala yang di bawakan pada tanggal 30 Juni 2019 memiliki makna pujian atas kebesaran Allah, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad serta meriah karena umat dapat ikut bernyanyi dengan berdiri, Hal tersebut sesuai dengan teori Prier (2010 : 16) yang menyatakan bahwa sifat dari Kidung Cecala / Bait Pengantar Injil adalah meriah dan dinyanyikan sambil berdiri.

204 MANGGA SAMYA SOWAN

1 = Bes, 4/4. Pélog 6

Lagu : Ign. Sambudi  
Syair: Ign. Sambudi  
Arsm : K.E. Prier

Intro: i . / i . 7 . / i . 7 . / 7 . 5 . / 3 . 4 . / 4 . . . / ④ . 7

● Unisono

7̄i / 3̄ 4̄5̄ 4̄ 4̄5̄ / 3̄ 4̄3̄ i 3̄4̄ / 5̄ 4̄ i 7 / 5 . 0

1. Ku - la ba - dhé sa - mya so - wan ngar - sa Da - lem Gus - ti
2. Cem - pé ing - kang le - ma le - ma ka - tur Kanjeng Gus - ti
3. Pa - ra ab - di Da - lem Gus - ti ing - kang we - di a - sih
4. La - gi ba - é a - ku sam - bat nyu - wun pi - tu - lung - an
5. Gus - ti u - wis nga - bul - a - ké sa - gung pa - nyu - wun - an

i / 3̄ 4̄5̄ 4̄ 4̄5̄ / 3̄ 4̄3̄ i 3̄4̄ / 5̄ 4̄ 3̄4̄ 5̄3̄ / 4̄ . 0 //

1. a - nglu - war - i u - jar su - ci sa - king lé - san ku - la .
2. sar - ta mén - da ja - ler a - geng tu - win ra - ja ka - ya .
3. Dak jar - wa - ni kar - ya Da - lem ing - kang ngé - ram - a - ken .
4. U - wis ku - du nglu - hur - a - ké Gus - ti Ma - ha a - sih .
5. Pi - nu - ji - a Kan - jeng Gus - ti ing - kang Ma - ha mi - rah .





Mangga Samya Sowan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Mangga Samya Sowan bermakna mengajak umat untuk datang kepada Tuhan yang Agung dan Luhur, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yang tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan sukacita karena lagu tersebut dibawakan ketika romo serta seluruh umat yang mengikuti perayaan ekaristi sedang mempersiapkan persembahan yang akan diberikan kepada Tuhan.

<b>SUCI</b>	<b>225</b>
<i>I = F, 2/4</i>	<i>( Mis Semuwa )</i>
3 2/4 3/5 3̄1/2 3̄4/5 3̄1/2 3̄4/	
Suci, suci, su-ci, Gusti Allahing a - lam	
3 2/1 . / 1 2 2 / 3̄2 1/2 3 4 / 5 3̄1/	
sawegung Swarga lan donya penuh ing kamulyan	
2 3 4̄3/2 . / 0 5 5 / 1̄2 3 / 03 2 1/	
Dalem Gus-ti. Linu- hurna ing sa-la-	
2 2 / 1 . / 2 3̄4/5 . 6/5 4̄3/2 5 5 /	
mi la- mi. Pi-nu- ji ingkang ra-wuh a- tas	
3 1 1/ 2 2/5 . / 0 5 5 / 1̄2 3 / 03 2 1/	
Asmaning Pangé-ran. Linu-hur-na ing sala-	
2 2 / 1 . //	
mi-la- mi.	▶ no .235

Notasi 4.18 Suci / kudus, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni 2019

<b>139 RAMA KAWULA LUMRAH</b>
<i>I = F</i>
1 2 3 3 3 3 2 3 1 ' 1 2 3 5
Ra-ma kawu-la ing swarga. Asma Da-lem
5 5 6 5 3 / 1 2 3 3 3 3 2 3 1'
ka- lu- hur- na. Kraton Da-lem mu-gi ra-wu-ha.
5 5 5 5 5 5 6 5 3 ' 3 2 3
Kersa Da-lem ka-lampaha- na, wonten ing
4 3 2 . 2 1 2 3 2 1 / 6 1 1 1
do - nya ka- dosing swar- ga. Ka-wu-la nyu-
1 ' 1 2 3 3 3 3 2 3 1 ' 1 2 3
wun re- je- ki kanggé sa- pu-ni- ka. Sa-ka-tha-
5 5 5 5 5 5 6 5
hing le- pat nyuwun pa-nga- punten
3 3 . ' 3 3 3 3 3 3 3 3 2
Da-lem. Ka-dos- dé- né angsèn ka- wu-la.

$\bar{2} \bar{2} \bar{2} \bar{2} \bar{2} \bar{2} \bar{1} \bar{2} \bar{3} \bar{2} \bar{1} / \bar{6} \bar{1}$   
 u- gi ngapunten dhateng se- sa- mi. Kawu  
 $\bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{2} \bar{3} \bar{3}$  ' ,  
 la nyuwun ti - ne- bih-na sa- king panggo- dha,  
 $\bar{2} \bar{3} \bar{5} \bar{5} \bar{6} \bar{5} \bar{3} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{4} \bar{3} \bar{2} \bar{1} //$   
 sa- ha li- nu-war - na sa-king pi - a - won.

*I: Kaluwarna dhuh Gusti saking sakathahing piawon. Déné manah nyuwun tentrem ing wekdal samangké, supados kanthi sih pitulungan Dalem kawula resik saking dosa tebih saking godha rencana, sarta ngantuntu kamulyan tuwin rawuh Dalem Sang Pamarta Sri Yésus Kristus.*

$\bar{1} \bar{2} \bar{3} \bar{3} \bar{3} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{1} \bar{1} \bar{1} \bar{2}$   
 U: A- wit Gusti ingkang les-tan-tun mengku ke  
 $\bar{3} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{5} \bar{5} \bar{5} \bar{5} \bar{5}$   
 pra-bon pangu-wa-os tu- win ka-  
 $\bar{6} \bar{5} \bar{3} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{4} \bar{3} \bar{2} \bar{1} //$   
 mul- yan, ing sa-la- mi la - mi.

Notasi 4.19 Rama kawula / Bapa Kami, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni 2019

**CEMPÉNING ALLAH** 235

$\text{F}\frac{1}{2} = \text{Bes, } 2/2$  ( Mis Semuwa )

$//: 3 \quad 5 \quad 6 \quad 5/6 \quad . \quad 0/3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad / \quad \dot{1} \quad 7$   
**K: Cempéning Allah** U: ingkang mbirat dosa-  
 $\bar{6} \quad 5/6 \quad . \quad 0 \quad 7 / \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 4 / 5 \quad . \quad 0 : //$   
**ning jagad** nyuwun ka-welas-an. x2

$3 \quad 5 \quad 6 \quad 5/6 \quad . \quad 0/3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad / \quad \dot{1} \quad 7$   
**K: Cempéning Allah** U: ingkang mbirat dosa-  
 $6 \quad 5/6 \quad . \quad 0 \quad 3 / 4 \quad 4 \quad 3 \quad 2 / 1 \quad . \quad 0 //$   
**ning jagad** nyuwun ka-tentreman.

Notasi 4.20 Cempening Allah / Anak Domba Allah, perayaan ekaristi tanggal 30

Juni 2019

## 246 SEMBAH NUWUN

1 = Es, 2/4

Lagu : Ernest Maryanto

Syair : Ernest Maryanto

Arsm : K.E. Prier

Intro: 3. / 3 . / 5 . / 6 . / i . / 6 . / 5 . / 3 . / 6 . / 5 . / 2 . / ① . / 5 . / 3

Bait 1 : 1 suara

1.  $\overline{32} / 5 \overline{63} / 2 . / 0 \ 5 / 3 \overline{5} / 3 \ 2 / 1 . / 0 \ 0 /$   
 Sem- bah nu - wun kon-juk ing Gus-ti

1  $\overline{2} \overline{3} / 5 \ \overline{12} / 3 . / 0 \ 6 / 5 \ 1 / 3 \ 1 / 2 . / 0 \ 0 /$   
 wit nu-gra-ha a - gung É - ka- ris-ti su- ci

6  $\overline{6} / \overline{56} \ \overline{1} \overline{2} / 3 . / 0 \ 0 / i \ \overline{i6} / 5 \ \overline{25} / 3 . / 0 \ 0 /$   
 tan-dhaning ka-tres-nan kang tan u - pa - mi

5  $\overline{5} \overline{65} / 3 . / \overline{2} \overline{2} \overline{36} / 5 \ i \ \overline{2} / 6 \ 5 / 2 \ 5 \ \overline{32} / 1 //$   
 Pi-nu-ji - a pi-nu-ji- a As-ma Da-lem ing sa-la - mi.

Bait 2 dan 3 : Bait 2 : I= SA, II= TB ; Bait 3 : I = TB, II =SA

I.	$\overline{32}$	5	$\overline{63}$	2 .	0	5	$\overline{3}$	$\overline{5}$	3	2	1 .	1	0
2-3	Sem-	bah	nu	wun	.	kon-	juk	ing	Gus-	ti	.		
II.	0	0	$\overline{23}$	5	$\overline{65}$	3 .	0	$\overline{56}$	1	2	3	$\overline{2}$	$\overline{3}$
2-3	Sem-	bah	nu	wun	.	Sem-	bah	nu	-wun	konjuk	ing	Gus	-

I.	1	$\overline{2}$	$\overline{3}$	5	$\overline{12}$	3 .	0	6	5	1	3	1	2 .	0	0
2.	Wit	pe-	pa-	ring	Dā -	lem	.	ber-	kah	lan	se-	san-	ti	.	
3.	Ka-	pa-	reng-	a	am -	ba	.	nyu-	wun	tam-	bah-	ing	sih	.	
II	3	.	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{32}$	1	3	2	$\overline{12}$	3 .	5	6	5	$\overline{32}$	3
2.	ti	.	Wit	pepa-	ring	Da -	lem	ber-	kah	lan	se-	san-	ti	.	
3.	ti	.	Ke-	pareng-	a	am -	ba	nyu-	wun	tambah-	ing	sih	.		

I.	6	6	$\overline{56}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	3 .	0	0	i	$\overline{i6}$	5	$\overline{25}$	3 .	0	0
2.	Da -	dos -	ā	dā -	ya	.			am -	ba	ma -	kar -	ti	.	
3.	Da -	ya	ka -	kiyat -	an	.			lan	ka -	was -	ki -	than	.	
II.	1	.	0	6	$\overline{56}$	$\overline{12}$	1	$\overline{2}$	$\overline{12}$	3 .	0	2	$\overline{12}$	$\overline{35}$	6
2.	ti	.	Da -	dos -	a	dā -	ya	am -	ba	ma -	kar -	ti	.		
3.	sih	.	Da -	ya	ka -	ki -	yat -	an	lan	ka -	was -	ki -	.		

I.	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{65}$	3 .	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{36}$	5	$\overline{i}$	$\overline{2}$	6	5	$\overline{2}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{2}$	1
2-3	Pi-nu-	ji -	a	.	pi-nu-	ji -	a	As-ma	Da -	lem	ing	sa-la-	mi .	.			
II.	3	.	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{6i}$	5 .	$\overline{5}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{2}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{3}$	$\overline{1}$	$\overline{2}$	$\overline{6}$	$\overline{5}$
2.	ti	.	Pi-nu-	ji -	a	.	pi-nu-	ji -	a	Asma	Dalem	ing	sa-la-	mi .	.		
3.	tu	.	Pi-nu-	ji -	a	.	pi-nu-	ji -	a	Asma	Dalem	ing	sa-la-	mi .	.		

Notasi 4.21 Kidung komuni / lagu komuni, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni 2019

Lagu di atas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk mengiringi umat dalam menyambut komuni pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 30 Juni 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2015 :29) bahwa fungsi dari kidung komuni / lagu komuni adalah untuk mengiringi perarakan umat yang menyambut komuni, menciptakan suasana khidmad dan mempersatukan umat yang meyambut komuni. Menurut Tukan (2013 : 15) kidung komuni / lagu komuni merupakan nyanyian proprium karena syairnya tidak tetap /dapat berubah. Lagu berjudul Sembah Nuwun diambil dari buku Kidung Adi nomor 246 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis kidung Komuni / lagu komuni. Lagu Amba Asih Mring Pangeran menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar Do = Es serta memiliki birama 4/4. Lagu tersebut adalah ciptaan Ernest Maranto, lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante* dan ketika dinyanyikan oleh petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang lagu Amba Asih Mring Pangeran dibagi menjadi 2 suara yang terdiri dari suara pria dan wanita atau suara sopran + alto dan tenor + bass yang merupakan hasil arransemen dari Karl Edmund Prier, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Setiawan *et al* (2018 : 387) yang menyatakan bahwa sopran dan alto merupakan jenis suara wanita sedangkan tenor dan bass merupakan jenis suara pria. Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Sembah Nuwun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Sembah Nuwun bermakna ucapan syukur dan pujian kepada Tuhan yang senantiasa memberikan berkat dan anugrah , hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah khidmad dan sukacita karena lagu tersebut dibawakan ketika umat menyambut Komuni yang merupakan perwujudan dari tubuh Kristus, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2010 : 25) bahwa nyanyian komuni bertujuan untuk menciptakan suasana Khidmad.

416 MINULYAKNA GUSTI ALLAH

Lagu : *Lod. de Vocht*  
 Syair: *Mz 99(100)/KAKG kc.85*  
 Arsm : *Karl-Edmund Prier*

1 = D, 2/2

1 . / 5 . 6 . / 5 . 6 . / 4 3 2 . / 3 . 1 . / 5 . 6 . / 5 . 6 . / 5 6 5 6 / 7 . //

1. Mi - nul - yak - na Gus - ti Al - lah lan ngabdi - ya kan - thi bu - ngah .  
 2. Lu - me - bu - a ing Dalem su - cij. lan so - wan ing ngar - sa Pa - ngran.  
 3. Pra - nya - ta Pa - ngé - ran Al - lah kang nyipta lan mi - lih ki - ta.  
 4. Ka - wu - la u - mat Dalem Gus - ti rak - yat pan - thaning Pa - ngé - ran.  
 5. A - ngi - dung - a kan - thi gambi - ra a - wit Pa - ngran am - beg dar - ma.

Refren

S.	5 .	i . 7 .	5 . 6 .	4 3 2 .	5 . 3 .	1 . 2 3	4 . 5 6	7 . 6 .	5 .
A.	4 2	3 . 4 .	5 . 4 2	1 . 1 6	7 . 7 .	6 . 1 .	2 . 2 4	5 . 4 3	2 .
T.	7 .	5 . 7 .	7 . 6 .	6 7 6 i	3 . 7 .	i . 6 .	7 i 7 i	2 . i .	7 .
B.	5 .	1 . 2 .	3 . 4 .	2 . 4 .	3 . 5 .	6 . 4 .	2 . 7 .	7 1 2 .	5 .

Kra - na Pang - ran Ma - ha mul - ya, Ma - ha a - sih lan ru - mek - sa

S.	5 .	i . 7 .	5 . 6 .	4 3 2 .	5 . 3 .	1 . 2 3	4 . 3 .	2 1 2 .	1 . . .
A.	4 2	3 . 4 .	5 . 4 2	1 . 1 6	7 . 7 .	6 . 1 .	2 . 1 .	2 1 7 .	1 . . .
T.	7 .	5 . 7 .	7 . 6 .	6 7 6 i	3 . 7 .	i . 6 .	6 . 5 6	7 6 5 4	3 . . .
B.	2 .	1 . 2 .	3 . 4 .	2 . 4 .	3 . 5 .	6 . 4 .	2 . 3 4	5 . 5 .	1 . . .

Kra - na Pang - ran Ma - ha mul - ya Ma - ha a - sih lan ru - mek - sa.

Pathokan lagu Solo kanggo ayat mz liya: i 7 5... 4 3 2 . / 2 3 4... 3 2 . I . //

Notasi 4.22 Kidung panutup / lagu penutup, perayaan ekaristi tanggal 30 Juni  
2019

Lagu di atas merupakan lagu yang dibawakan petugas paduan suara Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk menutup serta mengiringi perarakan Imam keluar pada perayaan ekaristi bahasa Jawa yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2019. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori Prier (2015: 30) bahwa fungsi dari Kidung Panutup / lagu penutup adalah untuk mengantar perarakan Imam keluar dan mengungkapkan rasa senang dengan bernyanyi. Menurut Tukan (2013 : 16) kidung panutup / lagu penutup merupakan nyanyian proprium karena

syairnya tidak tetap / berubah. Lagu berjudul Minulyakna Gusti Allah di ambil dari buku Kidung Adi nomor 416 dan lagu tersebut digolongkan dalam jenis lagu penutup / kidung panutup. Lagu Minulyakna Gusti Allah menggunakan tangga nada diatonis dan dinyanyikan dalam nada dasar do = D serta memiliki birama 2/2. Lagu Minulyakna Gusti Allah merupakan karya dari Lod. De Vocht , lagu tersebut dinyanyikan dengan tempo *andante* dan dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari sopran, alto, tenor, dan bass, hal tersebut sudah sesuai dengan teori Soni *et al* (2018 : 13) yang menyatakan bahwa paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass (SATB). Setelah peneliti membaca dan menyanyikan lagu Minulyakna Gusti Allah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu Minulyakna Gusti Allah bermakna pujian pujian atas kemuliaan Tuhan, hal tersebut dapat dilihat dan di terjemahkan dari syair lagunya. Suasana yan tercipta ketika lagu tersebut dinyanyikan oleh petugas paduan suara adalah meriah, hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori Prier (2015 :30) bahwa nyanyian penutup perayaan ekaristi harus bersifat meriah.

Setelah mengetahui urutan lagu yang dinyanyikan pada saat perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, akhirnya peneliti mengetahui bahwa lagu bahasa Jawa yang dinyanyikan pada saat perayaan ekaristi berasal dari buku Kidung Adi, selajutnya peneliti membuat tabel untuk menganalisis apakah urutan lagu yang dinyanyikan pada saat perayaan ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang telah sesuai dengan aturan tata lagu resmi dari gereja. Berikut adalah tabel analisisnya:

Tabel 4.4 Analisis Tata Lagu Perayaan Ekarist

No.	Tata Lagu Resmi Gereja	Lagu Perayaan Ekaristi Bahasa Jawa 26 Mei 2019	Lagu Perayaan Ekaristi Bahasa Jawa 30 Juni 2019
1	Lagu Pembuka	Kidung Adi No. 350 Pinuji Sang Kristus (Lagu Pembuka)	Kidung Adi No. 165 O Bingah Wit Amba Pareng (Lagu Pembuka)
2	Tuhan Kasihanilah	Kidung Adi No. 180 Gusti Nyuwun Kawelasan (Tuhan Kasihanilah)	Kidung Adi No. 180 Gusti Nyuwun Kawelasan (Tuhan Kasihanilah)
3	Kemuliaan	Kidung Adi No. 190 Minulya (Kemuliaan)	Kidung Adi No. 190 Minulya (Kemuliaan)
4	Mazmur Tanggapan	Kidung Panglimbang	Kidung Panglimbang
5	Alleluya	Kidung cecala	Kidung cecala
6	Persembahan	Kidung Adi No. 211 Mangga Gusti Kersa Nampi (Persembahan )	Kidung Adi No. 204 Mangga Samya Sowan (Persembahan )
7	Kudus	Kidung Adi No. 225 Suci (Kudus)	Kidung Adi No. 225 Suci (Kudus)
8	Bapa Kami	Kidung Adi No. 139 Rama Kawula Lumrah (Bapa Kami)	Kidung Adi No. 139 Rama Kawula Lumrah (Bapa Kami)
9	Anak Domba Allah	Kidung Adi No. 235 Cempening Allah (Anak Domba Allah)	Kidung Adi No. 235 Cempening Allah (Anak Domba Allah)
10	Lagu Komuni	Kidung Adi No. 240 Amba Asih Mring Pangeran (Lagu Komuni 1)	Kidung Adi No. 246 Sembah Nuwun (Lagu Komuni)
11	Lagu Penutup	Kidung Adi No. 365 Wus Wungu Risang Kristus (Lagu Penutup)	Kidung Adi No.416 Minukya Gusti Allah (Lagu Penutup)



Dari tabel analisis di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa lagu bahasa Jawa yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 sudah sesuai dengan tata lagu perayaan ekaristi gereja yang resmi. Selain itu dapat dilihat juga bahwa nyanyian Ordinarium yang digunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Semarang menggunakan nyanyian Ordinarium yang sama yaitu menggunakan tema Misa Semuwa dalam buku Kidung Adi. Tema Misa Semua terdiri dari 4 buah lagu yaitu : (1) Gusti Nyuwun Kawelasan (Kidung Adi No. 180), (2) Minulya (Kidung Adi No. 190), (3) Suci (Kidung Adi No. 225), dan (4) Cempening Allah (Kidung Adi No. 235). Sedangkan untuk nyanyian Proprium yang digunakan pada perayaan ekaristi bahasa Jawa tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang berbeda karena menurut Tukan (2013 : xiv) nyanyian Proprium adalah nyanyian yang syairnya tidak tetap / berubah sesuai dengan tema perayaan dan bacaan Kitab Suci, dan juga berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu petugas paduan suara yang bertugas dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pada tanggal 26 Mei 2019 yaitu dengan bapak Aji Trihatmoko (44), menurut beliau lagu yang di bawakan pada perayaan ekaristi harus di sesuaikan dengan bacaan yang dibawakan pada hari perayaan ekaristi berlangsung. Dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Banyumanik, Semarang, alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu yang dibawakan oleh petugas paduan suara adalah Organ Elektone dan tangga nada yang digunakan dalam lagu - lagu bahasa Jawa menggunakan tangga nada diatonis serta menggunakan notasi angka. Pembagian suara pada lagu lagu bahasa Jawa yang di nyanyikan oleh petugas paduan suara menurut data partitur di atas serta berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan petugas paduan suara yang bertugas dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang juga beragam, ada yang hanya menggunakan 1 (satu) suara atau unisono, ada yang mengaplikasikan 2 suara yaitu suara

perempuan dan laki-laki atau sopran + alto dan tenor + bass dan ada juga yang menggunakan 4 suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass.

Setelah meneliti semua data yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pada tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 peneliti akhirnya dapat menarik kesimpulan akhir bahwa perayaan ekaristi bahasa Jawa yang dilaksanakan di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang memiliki tata perayaan ekaristi dan bentuk penyajian lagu yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya dan letak perbedaan antara perayaan ekaristi pada umumnya dengan perayaan ekaristi bahasa Jawa yang dilaksanakan di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang hanya pada bahasa yang digunakan dalam perayaan ekaristi yaitu menggunakan bahasa Jawa yang merupakan hasil inkulturasi dari ajaran gereja dengan budaya Jawa. Lagu - lagu yang dibawakan pada perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St, Maria Fatima Banyumanik Semarang hampir semuanya menggunakan tangga nada diatonis dan menggunakan notasi angka serta lagu – lagunya cenderung bertempo andante yang menciptakan suasana khidmad pada saat mengiringi jalannya perayaan ekaristi. Terjemahan lagu – lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa kebanyakan bersifat memuji, memuliakan dan bersyukur kepada Tuhan dan pada saat mengiringi perayaan ekaristi bahasa Jawa semua lagu Ordinarium dinyanyikan dengan teknik *unisono* (satu suara) oleh petugas paduan suara yang bertugas, sedangkan lagu proprium ada dinyanyikan menggunakan 2 suara (sopran + alto dan tenor + bass) dan juga ada yang dinyanyikan menggunakan 4 suara (sopran, alto, tenor, dan bass).

### **4.3 Fungsi Penggunaan Lagu Liturgi Bahasa Jawa untuk Paduan Suara dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Maria Fatima Banyumanik Semarang**

#### **4.3.1 Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi**

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pelaksanaan perayaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa sudah dilaksanakan sejak berdirinya Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang

yaitu pada tahun 1982 dan perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik sampai saat ini masih rutin di laksanakan setiap hari Minggu sore pada akhir bulan. Menurut hasil wawancara dengan Romo Fl. Hartosubono, Pr yang pada tanggal 26 Mei 2019 bertugas memimpin perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, menurut beliau fungsi dan tujuan dilaksanakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa adalah yang pertama untuk mengungkapkan dan menyadarkan kembali bahwa kita orang Jawa, dan orang Jawa juga memiliki konsep konsep keselamatan, dan ternyata konsep konsep keselamatan tersebut tidak bertentangan dengan konsep - konsep keselamatan yang dirumuskan dalam gereja katolik maupun konsep keselamatan yang ada dalam injil yaitu mengusahakan keselamatan dunia (Memayu Hayuning Bawana), kemudian yang kedua untuk orang orang yang berbahasa Jawa dan berlatar belakang bahasa Jawa itu bisa mengekspresikan kerinduannya kepada Tuhan. Kemudian menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Romo Aloysius Martoyoto Wiyono, Pr yang pada tanggal 30 Juni 2019 bertugas memimpin perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, fungsi dan tujuan di laksanakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa menurut beliau adalah karena sebagian besar umat Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang berasal dari suku Jawa maka perayaan ekaristi akan lebih mengena di hati jikalau umat bisa memuliakan Tuhan dengan bahasanya sendiri / bahasa Jawa. Kedua pernyataan mengenai fungsi pelaksanaan perayaan ekaristi bahasa Jawa tersebut selaras dengan teori Hartoyo (2017 : 18) bahwa bahasa setempat membuat liturgi lebih mudah untuk diikuti dan dimengerti, mulai dari doa-doa, bacaan dan nyanyian dalam liturgi bisa langsung di serap dan di hayati oleh umat setempat. Teori tersebut juga sesuai dengan pendapat Sari & Setyaprana (2007 : 81) bahwa adanya perayaan ekaristi / misa bahasa Jawa dimaksudkan agar masyarakat lebih mendalami isi dan makna dalam peribadatan, karena menurut Dodi (2009 : 74) penggunaan bahasa daerah, simbol, dan kebiasaan umat setempat yang dimasukkan di dalam perayaan ekaristi akan lebih menyentuh umat. Berdasarkan data hasil wawancara dan juga didukung oleh beberapa teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi penggunaan

lagu liturgi bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang selaras dengan teori fungsi menurut Merriam (1964) yaitu sebagai sarana komunikasi berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan.

#### ***4.3.2 Fungsi Sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya***

Perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang ini merupakan hasil dari inkulturasi budaya karena menurut Marthasudjita (2010 : 40) penerjemahan teks liturgi ke bahasa pribumi tentu saja sudah termasuk bagian dari inkulturasi. Hal tersebut juga selaras dengan teori Hartoyo (2017 : 82) bahwa inkulturasi memiliki arti usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas paduan suara gereja yang bertugas pada perayaan ekaristi bahasa Jawa tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, yaitu Bapak Aji Trihatmoko (44) dan Ibu Maria Eka Setyaningsih (39), menurut beliau tujuan dilaksanakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima adalah sebagai wujud nguri – uri (pelestarian) kebudayaan Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dan untuk melestarikan inkulturasi yang telah terwujud antara budaya Jawa dan budaya gereja. Sedangkan menurut hasil wawancara peneliti dengan Kleopas Biga Patria dan Brigita Ayu Komala selaku umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang, fungsi dan tujuan dilaksanakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang adalah untuk melestarikan budaya berbahasa Jawa agar tidak dilupakan khususnya di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang serta melestarikan tradisi perayaan ekaristi bahasa Jawa yang sudah lama dilaksanakan yaitu sejak berdirinya Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang. Pendapat dari petugas paduan suara gereja dan umat tersebut relevan dengan pendapat bahwa inkulturasi secara tidak langsung akan menyelamatkan adat kebudayaan yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu, sehingga kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang tidak hilang begitu saja tetapi semakin di lestarikan, dan inkulturasi harus tetap dipertahankan juga dikembangkan karena sudah membantu kita memahami

perayaan ekaristi serta hal itu juga sekaligus memelihara kebudayaan tradisional (Dodi, 2009 :19). Berdasarkan data hasil wawancara dan juga beberapa teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi penggunaan lagu liturgi bahasa Jawa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang selaras dengan teori fungsi menurut Merriam (1964) yaitu sebagai kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya yang memiliki arti bahwa musik yang berisi suatu ajaran berfungsi untuk melanjutkan atau meneruskan suatu ajaran kepada generasi selanjutnya, agar ajaran atau norma tersebut terus berkelanjutan.

Dari beberapa pendapat di atas akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir bahwa fungsi dari penggunaan lagu liturgi bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang adalah sebagai sarana komunikasi serta sebagai kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang terdapat 2 jenis lagu/nyanyian yaitu nyanyian Proprium dan Ordinarium sama dengan perayaan ekaristi ada umumnya. Kemudian untuk urutan bentuk penyajian lagu/tata lagu dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Semarang sudah sesuai serta relevan dengan tata lagu resmi dari gereja dan bentuk penyajian lagunya sama dengan bentuk penyajian lagu perayaan ekaristi pada umumnya, yaitu dalam penyajiannya berbentuk kelompok paduan suara, sehingga yang membedakan hanyalah penggunaan atau penerjemahan tata perayaan ekaristi serta lagu lagu liturgi yang digunakan kedalam bahasa Jawa. Berikut adalah bentuk penyajian/tata lagu perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang : (1) Kidung pembuka (lagu pembuka), (2) Gusti nyuwun kawelasan (Tuhan Kasihanilah Kami), (3) Minulya (kemuliaan), (4) Kidung panglimbang (mazmur tanggapan), (5) Kidung Cecala (Alleluya), (6) Kidung Pisungsung (lagu persembahan), (7) Suci (kudus), (8) Rama Kawula Lumrah (Bapa Kami), (9) Cempening Allah (Anak domba Allah), (10) Kidung komuni (lagu komuni), (11) Kidung Panutup (lagu penutup).

Berkaitan dengan fungsi, penulis dapat menarik kesimpulan akhir tentang fungsi penggunaan lagu lagu bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang yaitu sebagai sarana komunikasi serta sebagai kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa saran untuk pihak yang terkait dalam konteks pembahasan bentuk penyajian dan fungsi lagu liturgi bahasa untuk paduan suara dalam perayaan ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

### ***5.2.1 Untuk Pengurus dan Pengelola Gereja***

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang masih kurang karena ketidaksiapan umat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa, hal itu disebabkan karena kurangnya pemberitahuan dan himbauan dari pihak pengurus gereja kepada umat untuk bersiap diri dan membawa buku panduan perayaan ekaristi bahasa Jawa, peneliti berharap semoga untuk kedepannya pengurus serta pengelola gereja lebih gencar dalam memberikan pemberitahuan dan himbauan kepada umat mengenai perayaan ekaristi bahasa Jawa agar umat dapat mempersiapkan diri sebelum mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa, sehingga dapat menambah antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

### ***5.2.2 Untuk Kelompok Paduan Suara Yang Bertugas***

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kurangnya antusias umat dalam bernyanyi pada perayaan ekaristi disebabkan karena umat tidak memiliki teks lagu yang di nyanyikan dan lupa membawa buku panduan perayaan ekaristi bahasa Jawa, peneliti berharap semoga untuk kedepannya paduan suara yang bertugas dapat menyiapkan teks lagu sederhana untuk dibagikan kepada umat yang membutuhkan, sehingga umat dapat lebih antusias bernyanyi bersama dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

### ***5.2.3 Untuk Umat Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang***

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti mengenai fungsi dari penggunaan bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi itu adalah inovasi yang harus kita jaga dan kita lestarikan, karena dengan menggunakan bahasa Jawa dalam perayaan ekaristi secara tidak langsung kita juga menjaga dan melestarikan budaya Jawa, oleh karena itu penulis berharap agar umat di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dapat meningkatkan minatnya dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa, sehingga inkulturasi yang telah terjadi di Gereja St.

Maria Fatima Banyumanik Semarang akan selalu terjaga dan pada akhirnya dapat menjadi contoh baik untuk gereja Katolik yang lainnya.

#### ***5.2.4 Untuk Diri Peneliti***

Selain beberapa saran di atas, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi diri peneliti sendiri dan pembaca, serta semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adimurti, J. T. (2005). Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 6(3).
- Adzka, S. F. (2016). Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. *Promusika*, 4(1), 1–12.
- Ali, M. (2006). *Seni Musik SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Anscar, C. (1987). *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ariawan, S. (2018). Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 8–16.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aston, J. N. (1943). *Music In Worship* (2nd ed.). Boston: Pilgrim Press.
- Bakker, J. W. . (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakok, Y. D. B. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *RESITAL : JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 14(1), 24–31.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik* (1st ed.). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Bauer, M. J. (2013). *Arts Ministry: Nurturing the Creative Life of God's People*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Clift, S. M., & Hancox, G. (2001). The Perceived Benefits of Singing. *Sage Journal*, 121(4), 248–256.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, D., Ghazali, I., & Syahrani, A. (2015). Tinjauan Musikologi Lagu Sekapor Sireh Dalam Tradisi Penyambutan Di Keraton Amantubillah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 3.
- David, F. (2016). *Manajemen Strategis edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Destiannisa, A. (2012). Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Paduan Suara. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 12(2), 160–166.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Dodi, D. (2009). *Inkulturasi Sebagai Jalan Bagi Umat Paroki Kristus Raja Cigugur Dalam Memahami Makna Perayaan Ekaristi*. Universitas Sanata Darma.
- Dop, H. A. Van. (1984). *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Einarsdottira, S. L., & Gudmundsdottir, H. R. (2016). The Role Of Choral Singing in The Lives Of Amateur Choral Singers In Iceland. *Music Education Research*, 18(1), 39–56.
- Felce, D., & Perry, J. (1996). *Exploring current conceptions of quality of life: A model for people with and without disabilities*. California: Sage Publication.
- Ginanjari, W. (2008). *Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Waleri Dengan Bahasa Jawa Baku*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gouk, P. (2000). *Musical Healing in Cultural Contexts*. Andershot: Ashgate.
- Guy, R. (2009). *Interpretation Theory*. Netherlands: Institute o Sonology, Utrecht State University.

- Harold, A. D., & Colleen, J. K. (1988). *Choral Conducting Focus on Communication*. USA: Wafeland Press Inc.
- Hartoyo, A. R. W. (2017). *Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kemranggen, Paroki Santo Yohanes Rasul Kutoarjo*. Universitas Sanata Darma.
- Hermawan, A. J. (2017). Pengaruh Musik Liturgi “BBT” Terhadap Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ekaristi. *Jurnal Teologi*, 6(2), 187–200.
- Hernandhes, Cindy Maya, D. A. J. (2017). Metode Latihan Paduan Suara Golden Universitas Trunojoyo Madura menggunakan teori Guido. *Jurnal PENDIDIKAN SENDRATASIK UNESA*, 6(1), 1–17.
- Huberman, M. . M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Indrawan, B., Sumaryanto, T., & Sunarto. (2016). Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng. *Catharsis: Jurnal Of Art Education*, 5(2), 114–122.
- Ismudiati, E. (2013). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Aktivitas Paduan Suara Di Gereja. *Promusika*, 1(1), 15–24.
- J.I., A. G., & Wadiyo. (2019). Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono Dengan Metode Solatmingkom Di Smp Nasima Semarang. *Journal Unnes*, 8(2), 89–94.
- Jamalus. (1981). *Musik IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamalus. (1988a). *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Jamalus. (1988b). *Musik Jilid 4 Untuk Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Jati, A. K. (2018). Pengendang Perempuan Dalam Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja PugeranYogyakarta. *Jurnal Selonding*, 14(14), 2115–2137.
- Karthika, G. D. C., & Dharmawanputra, B. (2016). Metode Latihan Paduan Suara Universitas Airlangga Oleh Yosafat Rannu Leppong. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 4(1), 1–20.
- Kavedžić, Z. (2015). Comparative Study Roman Catholic Liturgy The Worship Of The Evangelical Churches. *Jurnal Religija and Tolerancija*, 13(23).
- Kennedy, M. (1980). *The Concise Oxford Dictionary of Music*. London: The Concise Oxford Dictionary of Music.
- Komarudin. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kristanto, A., Sumaryanto, F. T., & Sunarto. (2018). The Form of Javanese Gamelan in the Worship Liturgy in the Baptism Church Indonesia (GBI) Ngembak. *Catharsis: Jurnal Of Art Education*, 7(3), 283–288.
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Gratis*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Kurniasih, L. S. (2006). *Problematika Seni*. Bandung: ASTI.
- Kurniawan, C., Suharto, & Raharjo, E. (2019). Peran Pelatih Dalam Membangun Pelatihan Paduan Suara Yang Menyenangkan Di Paduan Suara Voice Of Conservation (VOC) Universitas Negeri Semarang. *Journal Unnes*, 8(1), 13–21.

- Kustap, M. M. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Livesey, L., Morrison, I., Clift, S., & Camic, P. (2012). Benefits Of Choral Singing For Social And Mental Wellbeing: Qualitative Findings From a Cross National Survey Of Choir Members. *Journal Of Public Mental Health*, 11(1), 10–26.
- Long, T. G. (2001). *Beyond The Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*. Bethesda: Alban Institute.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marthasudjita, E. (2003). *Sakramen Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marthasudjita, E. (2010). Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 40.
- Marthasudjita, E., S, K. J., Sukawalyana, I., Supriya, P., Witokaryana, Y. S., Suwondo, A. Y., ... Widodo, A. A. (2011). *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. (Sinubyo, Naning, & Erdian, Eds.). 2011: Kanisius.
- Mawene. (2004). *Gereja yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- McGrath, A. E. (2001). *Christian Theology: An Introduction*. Malden: Blackwell.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antrophology of Music*. Illinois: Northwetern University Press.
- Miller, H. (2001). *Apresiasi Musik*. (Bramantyo, Ed.). Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, H. S. (2004). *Teori Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Mujianto, G. D., & Raharjo, E. (2019). PSM Fakultas Teknik UNDIP: Studi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Paduan Suara Mahasiswa Teknik Universitas Diponegoro Semarang. *Journal Unnes*, 8(2), 126–136.
- Mulyana, M. (2008). *Semantik Bahasa Jawa Kajian Lengkap Dinamika Makna dalam Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Narselina, P. M., Taryadi, R., & Santosa, Y. B. (2018). Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra. *Promusika*, 6(1), 31–40.
- Nasution, S. (2008). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natonis, R. J. I. (2016). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal TATA KELOLA SENI*, 2(2), 66–79.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Okatara, B. (2011). *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Paula, B. M., & F., T. S. (2018). Teknik Vokal dan Peran Pemandu Nyanyian Jemaat di Gereja Kristen Jawa Ngesrep Kota Semarang. *Journal Unnes*, 7(1), 14–24.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Poerwadarminto. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poplawska, M. (2011). Christianity and Inculturated Music in Indonesia. *Southeast Review of Asian Studies*, 33, 186–198.
- Prasetyantha, Y. . (2008). *Ekaristi Dalam Hidup Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratama, O. (2016). Upaya Perbaikan Teknik Pernapasan Dan Resonansi Dengan Metode Kecerdasan Kinestetis Pada Paduan Suara Di Smk Negeri 1 Tempel. *Jurnal Pendidikan Musik UNY*, 5(3), 1–10.
- Prier, K.-E. (2010). *Kedudukan Nyanyian Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.-E. (2015). *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Probosini, A. R., & Nugroho, A. W. A. (2018). Pembelajaran Karawitan Liturgi Pada Kelompok Karawitan Remaja Gita Rarya Di Yogyakarta. *Promusika*, 6(1), 51–61.
- Quack, A. (1993). Inculturation: An Anthropologist's perspective. *Verbum SVD*, 34(1), 3–17.
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, eko ganis. (2011). Studi Etnografi : Akuntabilitas Spiritual Pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 35–51.
- Ravall, S., & Simberg, S. (2020). Voice Disorders and Voice Knowledge in Choir Singers. *Journal of Voice*, 34(1), 157e1-157e8.
- Rifa'i, A., & Catharina, T. A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan Universitas Negeri Semarang.
- Roberts, J., & Scapens, R. (1985). Accountingsystems and Systems Of Accountability Understanding Accounting Practices In Their Organisational Context. *Accounting, Organisations and Society*, 10(4).
- Roestiyah. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosa, M., & Behlau, M. (2017). Mapping of Vocal Risk in Amateur Choir. *Journal of Voice*, 31(1), 118e1–118e11.
- Rusmansyah, A. (2010). *Musik Liturgi Gereja Katolik*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, S. M., & Setyaprana, J. (2007). Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya. *Demensi Interior*, 5(2), 81.
- Sasongko, M. H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Jurnal Etnomusikologi*, 13(13), 1913–1927.
- Sasongko, N. (2007). Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya Dalam Liturgi. *Jurnal Veritas*, 8(2), 205–229.
- Setiarini, A. T., Prasetyo, A., & Suryati. (2016). Analisis dan Interpretasi Lagu Desafinado karya Antonio Carlos Jobim. *Promusika*, 4(1), 13–20.
- Setiawan, H., Swastika, W., Leona, O., & Kelana, O. H. (2018). Aransemen Nada Alto, Tenor, dan Bass Menggunakan Algoritma Genetika. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 4(3), 387.

- Siahaan, R. (2005). Peranan Paduan Suara Gereja Dalam Memperkukuh Spiritualitas Dan Memberi Kontribusi Bagi Ibadah Jemaat. *Jurnal Jaffary*, 3(1), 47–54.
- Siahaan, R. (2012). Memahami Nyanyian Jemaat Sebagai Sentral Musik Gereja Apa dan Bagaimana? *Jurnal Jaffary*, 10(2), 157–165.
- Siahaan, R. (2013). Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar. *Jurnal Jaffary*, 11(2), 140–164.
- Simanjuntak, F. J., Wadiyo, & Wafa, M. U. (2017). Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat. *Journal Unnes*, 6(2), 36–44.
- Sitinjak, L. (2016). Vokalista Divina: Penerapan Eksistensi Transjender pada Paduan Suara Sebagai Sebuah Identitas Sosial. *Promusika*, 4(1), 57–66.
- Sitompul, B. (1988). *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Soedarsono, R. M. (1988). *Gamelan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke 20, Laporan penelitian yang dibiayai oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia.
- Soeharto, M. (1975). *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Soewito, M. (1996). *Teknik Termudah Belajar Vocal*. Bandung: Titik Terang.
- Soni, A., Putra, I. E. D., & Erfan. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMP Negeri 26 Padang. *E-Journal Sendratasik*, 6(2), 13.
- Sopati, V. A., Hadi, H., & Wimbrayardi. (2018). Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono di Kelas VII.1 UPT SMPN 1 Koto XI Tarusan. *E-Journal UPN*, 7(2), 59.
- Spradley, J., Curdy, M., & W, D. (2012). *Conformity and conflict: Readings in Cultural Anthropology (14 th Edition)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Sproul, R. C. (2005). *What is Reformed Theology?: Understanding the Basics*. Grand Rapids: Baker.
- Strinariswari, R. L., & Susetyo, B. (2015a). Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negara 2 Jepara. *Journal Unnes*, 4(2), 15–20.
- Strinariswari, R. L., & Susetyo, B. (2015b). Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Di SMP Negeri 2 Jepara. *Journal Unnes*, 4(2), 15–20.
- Subyantoro. (2013). *Teori Pembelajaran Bahas*. Semarang: Unnes Press.
- Suciningsih, Y. (2012). *Inkulturasi Musik Gamelan Jawa Pada Musik Liturgi Dalam Ekaristi Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Sumaryanto, F. T. (2005). Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 6(2).
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Suparno, P. (2007). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suryati. (2015). Paduan Suara Sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Promustika*, 3(2), 83–93.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suwarna. (2004). Peningkatan Keterampilan Melagukan Tembang Macapat Dengan Media Kaset Audio dan Gamelan. *Cakrawala Pendidikan*, 23(2), 346.
- Syadrini, K. (2018). Penerapan Latihan Terbimbing Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Di Smk Negeri 3 Padang. *E-JURNAL SENDRATASIK UNP*, 7(1), 28–33.
- T., A. G. B. (2015). Strategi Pengelolaan Materi Musikal dan Teknis Paduan Suara; Studi Kasus Pengalaman Aktivitas Pentas, Lomba, dan Penjurian. *Promusika*, 3(2), 106–118.
- Tamansiswa, M. L. P. (2013). *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka I*. Yogyakarta: UST Press.
- Tambunan, J. O. (2018). Inkulturasi Musik di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah). *JURNAL STINDO PROFESIONAL*, 4(4), 29–37.
- Tandei, S. E. (2014). Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di Dalam Gereja - Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya Bagi Penata Layanan Musik Gerejawi di Masa Kini (I)\*. *Jurnal Veritas*, 15(1), 81–105.
- Tukan, Y. G. (2013). *Peran dan Fungsi Nyanyian Proporium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Khatolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tukan, Y. G., Widyastuti, M. G., & Kristianingsih, F. D. (2013). Peran dan Fungsi Nyanyian Proporium dan Ordinarium Masa Biasa dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Khatolik di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta. *E-Journal UNY*, 2(1).
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffary*, 13(1), 35–54.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, A. D. D. (2006). Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa Di Gereja Kristus Raja Baciro. *Jurnal Pendidikan Musik UNY*, 5(1), 1–7.
- Watanabe, R. (1967). *Introduction to Music Research*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Weber, M. (2008). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- White, J. F. (2002). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Wijayanto, B., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *RESITAL : JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 16(3), 125–140.
- Winataputra, U. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

**INSTRUMEN PENELITIAN****1. Pedoman Observasi**

Observasi di gunakan untuk mengetahui :

- 1.1 Letak Geografis gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.2 Awal mula diadakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.3 Perbedaan antara perayaan ekaristi pada umumnya dengan perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.4 Tujuan serta fungsi di adakannya perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.5 Jadwal ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.6 Kelompok paduan suara yang bertugas dalam ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.7 Buku panduan yang di gunakan dalam ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.8 Bentuk penyajian lagu bahasa Jawa yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.9 Lagu yang di gunakan dalam ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.10Alat musik yang di gunakan dalam ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.11Proses pelaksanaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.12Suasana dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 1.13Pendapat umat mengenai perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

## **2. Pedoman Dokumentasi**

Dalam penelitian ini dokumentasi di lakukan untuk mengetahui :

- 2.1 Gambaran umum gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang
- 2.2 Gambaran umum perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.3 Awal mula perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.4 Buku panduan yang di pakai dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.5 Partitur lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.6 Alat musik apa saja yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.7 Fasilitas yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.8 Suasana dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.
- 2.9 Antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

## **3. Pedoman Wawancara**

- 3.1 Pertanyaan untuk romo yang bertugas di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang pada tanggal 26 mei 2019 dan 30 juni 2019
  1. Sejak kapan perayaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa ini di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
  2. Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?
  3. Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?

4. Bahasa Jawa apa yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
5. Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
6. Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
7. Alat musik apa saja yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa?
8. Bagaimana urutan dari perayaan ekaristi? Apakah sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?
9. Apakah lagu lagu yang di gunakan memiliki makna dan arti yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?
10. Apa kendala yang paling sering di temui dalam menjalankan perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
11. Bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi berbahasa Jawa?

3.2 Pertanyaan untuk petugas paduan suara dan organis gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang yang bertugas pada tanggal 26 mei 2019 dan 30 Juni 2019

1. Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?
2. Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
3. Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
4. Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
5. Apa saja alat musik yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
6. Bahasa Jawa apa yang di gunakan dalam lagu maupun dalam perayaan ekaristi?
7. Bagaimana cara untuk menentukan lagu yang akan di nyanyikan dalam perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?

8. Berapa jumlah lagu bahasa Jawa yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
9. Apakah lagu lagu bahasa Jawa tersebut di bagi menjadi beberapa suara?
10. Bagaimana bentuk penyajian/ urutan lagu dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
11. Apakah lagu lagunya mudah untuk di mainkan dan dinyanyikan oleh petugas maupun umat?
12. Apakah lagu lagu bahasa Jawa yang dinyanyikan mempunyai makna dan arti yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?
13. Apa kendala yang paling sering di temui dalam menjalankan perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
14. Bagaimana antusias umat dalam bernyanyi lagu bahasa Jawa?

3.2 Pertanyaan untuk umat yang mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa pada tanggal 26 Mei 2019 dan 30 Juni 2019 di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang

1. Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?
2. Sejak kapan ekaristi menggunakan bahasa Jawa di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
3. Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
4. Bahasa Jawa apa yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?
5. Apakah lagu lagunya mudah untuk dinyanyikan dan di pahami maknanya?
6. Apa saja buku yang di gunakan dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa?
7. Apa saja alat musik yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?"
8. Bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?

## Lampiran 2

**TRANSKRIP WAWANCARA TERSTRUKTUR****1. Transkrip wawancara penelitian 1**

Hari / tanggal : Minggu 26 Mei 2019.

Waktu : 18.30 WIB.

Lokasi : Gereja St. Maria Fatima, Banyumanik, Semarang.

Narasumber : 1. Fl. Hartosubono, Pr (Romo yang bertugas).  
 2. Aji Trihatmoko (Petugas paduan suara gereja yang bertugas).  
 3. Kleopas Biga Patria (Umat Gereja).

**Keterangan :**

**P : Penulis**

**R : Romo**

**Ps : Paduan suara**

**U : Umat**

**1.1 Transkrip wawancara dengan romo yang bertugas**

P : “Sejak kapan perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “Mohon maaf sebelumnya mas, saya orang baru jadi informasi belum bisa saya Jawab sekarang.”

P : “Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?”

R : “Sama cuma bahasanya yang berbeda, urutannya standart seperti ekaristi pada umumnya.”

P : “Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “Ada beberapa buku pedoman misa terjemahan bahasa Jawa yang di cetak oleh Kanisius yang sudah mendapatkan pengesahan dari keuskupan.”

- P : “Bahasa Jawa apa yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “ Campur mas, tapi menggunakan bahasa Jawa gaya solo dan jogja, dan pada saat homili menggunakan bahasa Jawa ngoko, karena dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko ada unsur otoritas yang mengajar.”
- P : “Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “ Pertama untuk mengungkapkan dan menyadarkan kembali bahwa kita orang Jawa, dan orang Jawa juga memiliki konsep konsep keselamatan, dan ternyata konsep konsep keselamatan tersebut tidak bertentangan dengan konsep konsep keselamatan yang dirumuskan dalam gereja katolik maupun konsep keselamatan yang ada dalam injil yaitu mengusahkan keselamatan dunia (Memayu Hayuning Bawana), kemudian yang kedua untuk orang orang yang berbahasa Jawa dan berlatar belakang bahasa Jawa itu bisa mengekspresikan kerinduannya kepada Tuhan.”
- P : “Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi?”
- R : “ Kidung Adi, karna buku lagu liturgi yang menggunakan bahasa Jawa yang sudah tersedia hanya Kidung Adi.”
- P : “Alat musik apa saja yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang ini romo?”
- R : “ Sama seperti perayaan ekaristi pada umumnya menggunakan organ elektone, akan tetapi terkadang juga ada yang menggunakan gamelan.”
- P : “ Untuk penggunaan gamelannya pada hari hari besar romo?”
- R : “ Tidak selalu, tergantung pada kesiapan pemainnya.”
- P : “Bagaimana urutan dari perayaan ekaristi berbahasa Jawa? Apakah sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?”
- R : “ Sama, standart seperti perayaan ekaristi pada umunya yang telah ditentukan di Roma.”

P : “Apakah lagu-lagu pada perayaan ekaristi bahasa Jawa memiliki arti dan makna yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?”

R : “ Oh iya, dan lagu yang di gunakan adalah lagu lagu liturgi bukan lagu lagu rohani, karna lagu liturgi bisa membuat orang tenang dalam ibadat, jadi tidak sembarang lagu boleh dinyanyikan dalam perayaan ekaristi meskipun lagu tersebut sudah berbahasa Jawa.”

P : “Apa kendala yang paling sering di temui dalam menjalankan perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “ Pertama terkadang romonya sendiri yang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa, sehingga dalam memimpin terkadang tersendat, yang kedua umatnya juga ada yang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa karna biasanya dalam liturgi menggunakan bahasa Indonesia sehingga kurang khidmat dalam mengikuti perayaan ekaristi.”

P : “Pertanyaan terakhir, bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “Rata rata yang semangat mengikuti perayaan ekaristi adalah orang orang tua yang latar belakangnya dulu waktu kecil memang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari hari, sedangkan untuk orang orang muda yang biasa menggunakan bahasa indonesia tidak terlalu berkesan lah dengan perayaan ekaristi berbahasa Jawa.”

## **1.2 Transkrip wawancara dengan petugas paduan suara yang bertugas**

P : “Apa bedanya perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?”

Ps : “Kalo perbedaannya pasti adalah penggunaan bahasanya mas yaitu menggunakan bahasa Jawa, kalau secara keseluruhan sih seperti tata cara liturginya sama seperti ekaristi pada umumnya.”

- P : “Apa tujuan dan fungsi dilaksanakannya misa bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Untuk melestarikan inkulturasi yang telah terwujud antara budaya Jawa dan budaya gereja.”
- P : “Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Pedomannya berbeda dengan misa pada umumnya mas, kalau ekaristi bahasa Jawa biasanya menggunakan Kidung Adi, jadi kidung adi itu semacam panduan ekaristi seperti buku Puji Syukur atau Madah Bakti akan tapi Kidung Adi ini sudah menggunakan bahasa Jawa..”
- P : “Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Buku lagunya Cuma menggunakan Kidung Adi”
- P : “Apa saja alat musik yang di gunakan untuk mengiringi perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St, Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Alat musik yang digunakan beragam, tapi rata rata masih menggunakan organ, walaupun ada yang memakai gamelan ataupun keroncong.”
- P : “Bahasa Jawa apa yang digunakan dalam perayaan Misa Bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Bahasa Jawa krama mas.”
- P : “Bagaimana cara menentukan lagu yang akan digunakan selama misa?”
- Ps : “Biasanya lagu disesuaikan dengan bacaan dan tergantung perayaan ekaristi yang berlangsung itu perayaan ekaristi minggu biasa atau perayaan ekaristi hari raya.”
- P : “Berapa banyak lagu yang digunakan selama Ekaristi?”
- Ps : “Ada 12 sampai 13 lagu mas, termasuk Mazmur dan Alleluya” dan tergantung umatnya yang ikut serta banyak atau sedikit, kalau umatnya banyak biasanya ada tambahan satu lagu pada saat komuni.”



- P : “Apakah lagu lagu bahasa Jawa tersebut di bagi menjadi beberapa suara?”
- Ps : “Rata-rata lagu bahasa Jawa itu dibagi menjadi 2 suara saja mas.”
- P : “Bagaimana bentuk penyajian/ urutan lagu dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Sama seperti ekaristi pada umumnya mas dari pembukaan hingga penutup.”
- P : “Apakah lagu-lagunya mudah dinyanyikan oleh petugas?”
- Ps : “Susah, karena menyanyikan lagu bahasa Jawa itu berbeda dengan menyanyikan lagu bahasa indonesia, contoh pada notasi dan pelafalannya lebih susah dari lagu bahasa indonesia .”
- P : “Apakah lagu-lagu bahasa Jawa memiliki makna dan arti yang sama dengan ekaristi pada umumnya?”
- Ps : “Sama mas, karena lagu lagunya sudah disesuaikan dengan bacaan yang akan di sampaikan pada perayaan ekaristi hari itu.”
- P : “Kemudian, kendala apa yang paling sering ditemui dalam menjalankan tugas sebagai petugas Koor selama misa Bahasa Jawa ?”
- Ps : “Kendalanya umat hanya menyanyi lagu lagu yang mereka bisa, jadi jika lagunya terdengar asing maka umat tidak ikut bernyanyi.”
- P : “Bagaimana antusias umat dalam bernyanyi lagu bahasa Jawa?”
- Ps : “Antusias umat menurut saya masih biasa biasa saja, karena umat yang mengikuti misa bahasa Jawa rata rata adalah umat yang rentang usianya bisa di bilang tua, sedangkan untuk anak anak mudanya jarang ada yang ikut serta dalam misa bahasa Jawa.

### 1.3 Transkrip wawancara dengan umat gereja

- P : “Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?”
- U : “ Kalo untuk perbedaannya tidak terlalu banyak mas, paling hanya kalau ekaristi pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ekaristi Jawa menggunakan bahasa Jawa, untuk tata perayaannya juga sama, alurnya dari awal ekaristi bahasa Jawa dimulai sampai dengan selesai juga sama dengan ekaristi pada umumnya dan hanya di terjemahkan menjadi bahasa Jawa.”
- P : “Sejak kapan perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Sejak berdirinya gereja mas, sekitar tahun 1982.”
- P : “Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Kalo untuk tujuan dan fungsi, yang pertama itu untuk melestarikan budaya Jawa terutama bahasa Jawa, dan yang kedua karena ingin melanjutkan tradisi yang sudah di lakukan sejak Alm. Cardinal II.”
- P : “Bahasa Jawa apa yang digunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “ Bahasa Jawa halus biasanya mas.”
- P : “Apakah lagu lagu dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa mudah untuk di nyanyikan dan di pahami maknanya?”
- U : “Menurut saya, selama ada buku panduan atau teksnya, lagu lagunya masih mudah untuk di pahami.”
- P : “Apa saja buku panduan yang biasa di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Biasanya menggunakan Kidung Adi mas.”

- P : “Apa saja alat musik yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Kalau untuk alat musiknya yang paling sering di gunakan ya seperti ekaristi pada umumnya yaitu organ elektone, tapi terkadang juga ada yang menggunakan gamelan dan di iringi keroncong juga.”
- P : “Kapan biasanya penggunaan gamelan dan musik keroncong untuk mengiringi perayaan ekaristi mas?”
- U : “Tergantung petugasnya, jadi tidak setiap bulan, terkadang satu tahun hanya sekali sampai dua kali saja.”
- P : “Bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Banyak yang antusias datang mas, terutama yang masih menjunjung tinggi adat Jawa.”

## 2. Transkrip wawancara penelitian 2

Hari / tanggal : Minggu 30 Juni 2019

Waktu : 18.30 WIB

Lokasi : Gereja St. Maria Fatima, Banyumanik, Semarang

Narasumber : 1. Aloysius Martoyoto Wiyono, Pr (Romo yang bertugas)  
 2. Maria Ika Setyaningsih (Petugas paduan suara gereja yang bertugas)  
 3. Brigita Ayu Komala (Umat Gereja)

### Keterangan :

**P : Penulis**

**R : Romo**

**Ps : Paduan suara**

**U : Umat**

### 2.1 Transkrip wawancara dengan romo yang bertugas

P : “Sejak kapan perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “Sudah lama mas, sudah di adakan dari dulu, tapi saya tidak tau tepatnya karna saya baru disini belum ada 3 tahun.”

P : “Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya romo?”

R : “Beda bahasanya mas, ekaristi Jawa menggunakan bahasa Jawa.”

P : “Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”

R : “Yang pertama ada kitab suci yang dicetak dari keuskupan agung semarang yang sudah di terjemahkan menjadi bahasa Jawa, yang kedua ada buku tata perayaan ekaristi yang sesuai dengan aturan ekaristi resmi dari Roma tetapi sudah di terjemahkan menjadi bahasa Jawa.”

- P : “Bahasa Jawa apa yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “Menggunakan bahasa Jawa krama mas, akan tetapi waktu homili menggunakan bahasa Jawa ngoko.”
- P : “Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “Tujuan dan fungsinya itu karna sebagian besar umat gereja berasal dari suku Jawa maka di adakanlah misa berbahasa Jawa agar umat dapat lebih menghayati perjamuan Tuhan yang menyelamatkan, karna perayaan ekaristi akan lebih mengena di hati jikalau umat bisa memuliakan Tuhan dengan bahasanya sendiri / bahasa Jawa.
- P : “Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “Rata – rata mengambil lagu dari buku Kidung Adi karena itu adalah buku resmi yang di gunakan sebagai buku perayaan liturgi di keuskupan agung semarang.
- P : “Apa saja alat musik yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “Ada seperangkat gamelan pelog yang disediakan gereja, akan tetapi yang paling sering digunakan yaitu organ elektone, dan ada juga yang menggunakan musik keroncong.”
- P : “Bagaimana urutan dari perayaan ekaristinya romo? Apakah sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?”
- R : “Urutan ekaristi di seluruh dunia itu sama, mau menggunakan bahasa Jawa atau bahasa apapun tetap sama.”
- P : “Apakah lagu-lagu dalam ekaristi bahasa Jawa memiliki arti dan makna yang sama dengan perayaan ekaristi pada umumnya?”
- R : “Sama dan sesuai dengan peran lagunya, contoh lagu pembukaan itu rata rata peran lagunya untuk menghantarkan umat untuk bisa masuk dalam perayaan ekaristi.”

- P : “Apa kendala yang paling sering di temui dalam menjalankan perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “Kendalanya yaitu umat tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa, sehingga misa menggunakan bahasa Jawa pun terasa asing.”
- P : “Bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- R : “ Umat cukup antusias, karena dapat merayakan perayaan ekaristi dengan bahasa adatnya sendiri.”

## **2.2 Transkrip wawancara dengan petugas paduan suara yang bertugas**

- P : “Apa bedanya perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?”
- Ps : “Beda sekali ya mas, contoh dari bahasanya dan cara penyampaian bacaanya juga sudah lain, tapi untuk panduannya dari gereja tetap sama seperti misa biasanya.”
- P : “Apa tujuan dan fungsi dilaksanakannya misa bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Untuk nguri-uri (melestarikan) kebudayaan Jawa mas, karena sudah hampir punah budaya bahasa Jawa di gereja ini, malah misa yang menggunakan bahasa inggris saja bisa hampir setiap minggu di laksanakan sedangkan untuk misa bahasa Jawa hanya sebulan sekali.”
- P : “Apa saja pedoman dalam pelaksanaan misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Untuk pedomannya menggunakan Kidung Adi ya mas sama buku tata perayaan ekaristi yang sudah di terjemahkan menjadi bahasa Jawa.”
- P : “Apa saja buku lagu yang di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Buku lagunya Cuma menggunakan Kidung Adi sama buku mazmur yang sudah di terjemahkan menjadi bahasa Jawa.”

- P : “Apa saja alat musik yang di gunakan untuk mengiringi perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St, Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Alat musik yang digunakan biasanya organ dan keyboard.”
- P : “Bahasa Jawa apa yang digunakan dalam perayaan Misa Bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Bahasa Jawa krama inggil.”
- P : “Bagaimana cara menentukan lagu yang akan digunakan selama misa?”
- Ps : “Sudah ada pedomannya mas setiap minggu, petugas paduan suara hanya tinggal menyesuaikan saja.”
- P : “Berapa banyak lagu yang digunakan selama Ekaristi?”
- Ps : “Ada 12 lagu mas.”
- P : “Apakah lagu lagu bahasa Jawa tersebut di bagi menjadi beberapa suara?”
- Ps : “Cuma dibagi menjadi 2 suara mas biasanya.”
- P : “Bagaimana bentuk penyajian/ urutan lagu dalam perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- Ps : “Sama seperti pedoman ekaristi pada umumnya.”
- P : “Apakah lagu-lagunya mudah dinyanyikan oleh petugas?”
- Ps : “Ada yang mudah dan ada yang tidak, karna bahasa dan not nya beda dengan lagu bahasa indonesia .”
- P : “Apakah lagu-lagu bahasa Jawa memiliki makna dan arti yang sama dengan ekaristi pada umumnya?”
- Ps : “Sama mas, akan tetapi karena saya orang Jawa, menggunakan bahasa Jawa terasa lebih dalam maknanya dan lebih mengena di hati .”
- P : “Kemudian, kendala apa yang paling sering ditemui dalam menjalankan tugas sebagai petugas Koor selama misa Bahasa Jawa ?”
- Ps : “Kendala yang paling sering di temui yaitu dalam pelafalan dan penyampaian lagunya mas, karna berbeda dengan lagu misa bahasa Indonesia.”

- P : “Bagaimana antusias umat dalam bernyanyi lagu bahasa Jawa?”
- Ps : “Antusias umat menurut saya masih kurang, karna mungkin umat jarang atau tidak terbiasa mengikuti misa berbahasa Jawa, dan terkadang malah seperti menghindari jika ada misa berbahasa Jawa.”

### **2.3 Transkrip wawancara dengan umat gereja**

- P : “Apa perbedaan ekaristi menggunakan bahasa Jawa dengan ekaristi pada umumnya?”
- U : “Perbedaannya tidak terlalu signifikan ya mas, urutan perayaan ekaristiya juga sama, yang membedakan cuma bahasanya menggunakan bahasa Jawa.”
- P : “Sejak kapan perayaan ekaristi yang menggunakan bahasa Jawa di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Sejak awal mula gereja ini berdiri mas, sekitar tahun 80 an.”
- P : “Apa tujuan dan fungsi di laksanakannya misa berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Tujuannya dan fungsinya itu untuk melestarikan budaya berbahasa Jawa, agar budaya tersebut tidak di lupakan khususnya di gereja St. Maria Fatima ini.”
- P : “Bahasa Jawa apa yang digunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa yang di laksanakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “ Bahasa Jawa krama halus mas, tapi terkadang menggunakan bahasa ngoko waktu homili.”
- P : “Apakah lagu lagu dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa mudah untuk di nyanyikan dan di pahami maknanya?”
- U : “Menurut saya lagunya mudah untuk dinyanyikan dan di pahami apabila umat memiliki teks lagu misa / membaca dari buku Kidung Adi.”
- P : “Apa saja buku panduan yang biasa di gunakan dalam perayaan ekaristi bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Kidung Adi mas biasanya.”



- P : “Apa saja alat musik yang di gunakan dalam mengiringi jalannya misa bahasa Jawa di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Biasanya menggunakan organ elektone, tapi terkadang ada juga yang menggunakan keroncong mas, dan ada juga yang menggunakan gamelan.”
- P : “Kapan biasanya penggunaan gamelan dan musik keroncong untuk mengiringi perayaan ekaristi mas?”
- U : “Tidak menentu mas, kadang setahun cuma 2 sampai 3 kali .”
- P : “Bagaimana antusias umat dalam mengikuti perayaan ekaristi berbahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang?”
- U : “Banyak umat yang antusias mengikuti misa mas, di buktikan dengan kesiapan umat saat mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa banyak yang membawa kidung adi, dan banyak juga umat yang antusias ikut bernyanyi.”

## Lampiran 3

**CATATAN LAPANGAN****Observasi 1**

Hari : Minggu

Tanggal : 26 Mei 2019

Tempat : Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Sore itu sekitar pukul 16.30 saya sampai di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, saya langsung menuju ke bagian sekretariat gereja untuk meminta izin melakukan observasi di gereja St. Maria Fatima secara lisan. Setelah mendapat izin dari pihak sekretariat gereja saya pun meminta izin kepada romo yang bertugas pada hari itu serta memohon bantuan agar dapat melakukan wawancara dengan romo yang bertugas pada saat perayaan ekaristi bahasa Jawa telah selesai. Saya menunggu hingga pukul 17.00 di ruang tamu gedung pasturan sampai akhirnya romo yang bertugas pun keluar dan saya segera meminta izin. Setelah mendapatkan izin ternyata romo yang bertugas bersedia untuk di wawancara sebelum perayaan ekaristi di mulai, karena kata beliau setelah perayaan ekaristi selesai ada agenda yang tidak bisa diganggu. Setelah selesai mewawancarai romo yang bertugas, tepat pukul 17.30 perayaan ekaristi pun di mulai dan saya pun mengikuti jalannya perayaan ekaristi bahasa Jawa tersebut. Selama ekaristi berlangsung saya mendokumentasikan momen yang menurut saya dapat berguna dalam penelitian saya. Pada pukul 18.40 ekaristi bahasa Jawa pun selesai dan saya langsung menuju ke bagian paduan suara untuk mewawancarai salah satu personil paduan suara bahasa Jawa yang bertugas hari itu. Setelah selesai melakukan kegiatan wawancara dengan paduan suara yang bertugas saya menemui salah satu umat yang masih tinggal di dalam gereja untuk melakukan kegiatan wawancara. Setelah selesai mengambil semua data yang di perlukan hari itu saya kembali ke ruang sekretariat gereja untuk memberi ucapan terima kasih karena saya sudah

diperbolehkan melakukan observasi tentang perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang serta menginformasikan kepada pihak sekretariat gereja bahwa bulan depan saya akan melakukan observasi yang kedua mengenai perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang. Pada pukul 19.25 saya mohon ijin untuk pulang untuk mengolah data yang sudah saya ambil pada hari itu.

### **Observasi 2**

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juni 2019

Tempat : Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Siang itu sekitar pukul 11.00 WIB saya datang ke sekretariat Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang untuk meminta ijin kembali secara tertulis untuk melakukan observasi dan penelitian di gereja St. Maria Fatima Banyumanik pada tanggal 26 Mei dan 30 Juni 2019 sekaligus juga menyusulkan surat ijin resmi untuk melakukan observasi dan penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pihak sekretariat gereja mengizinkan saya untuk melakukan observasi dan penelitian di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang dan saya diminta kembali lagi ke sekretariat gereja keesokan harinya untuk mengambil surat yang berisikan tembusan bahwa saya boleh melakukan observasi dan penelitian di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang.

### **Observasi 3**

Hari : Minggu

Tanggal : 30 Juni 2019


Tempat : Gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang.

Sekitar pukul 17.00 saya sampai di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang, saya langsung menemui romo yang bertugas dan kebetulan romo yang bertugas sedang duduk di ruang tamu pasturan, lalu saya meminta ijin kepada romo serta memohon bantuan agar dapat melakukan wawancara dengan romo

yang bertugas pada saat perayaan ekaristi bahasa Jawa telah selesai. Setelah mendapatkan izin dari romo dan beliau telah bersedia di wawancara pada saat ekaristi sudah selesai saya pun akhirnya mengikuti perayaan ekaristi bahasa Jawa pada pukul 17.30. Selama ekaristi berlangsung saya mendokumentasikan momen yang menurut saya dapat berguna dalam penelitian saya. Pada pukul 18.30 ekaristi bahasa Jawa pun selesai dan saya langsung menuju ke bagian paduan suara untuk mewawancarai salah satu personil paduan suara bahasa Jawa yang bertugas hari itu. Setelah selesai mewawancarai personil paduan suara yang bertugas saya langsung menemui romo yang bertugas untuk melakukan kegiatan wawancara. Setelah selesai melakukan kegiatan wawancara dengan romo yang bertugas, pada pukul 19.00 saya kembali masuk ke dalam gereja untuk menemui salah satu umat yang masih tinggal di dalam gereja untuk melakukan kegiatan wawancara. Setelah selesai mengambil semua data yang di perlukan hari itu saya kembali ke ruang sekretariat gereja untuk memberi ucapan terima kasih karena saya sudah diperbolehkan melakukan observasi tentang perayaan ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik. Pada pukul 19.30 saya mohon izin untuk pulang untuk mengolah data yang sudah saya dapatkan.

## Lampiran 4

**SURAT TUGAS DOSEN PEMBIMBING**

  
UNNES

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
Nomor: 4076/UN37.1.2/DK/2019

Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

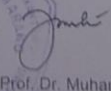
Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 2 April 2019

**MEMUTUSKAN**


Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.  
NIP : 196410271991021001  
Pangkat/Golongan : IV/d  
Jabatan Akademik : Guru Besar  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : Ignatius Christo Charity  
NIM : 2501416014  
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik  
Topik : Implementasi Musik Liturgi dan Paduan Suara Gereja Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St.Yusuf Gedangan Semarang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 4 April 2019  
DEKAN

  
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003




Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

  
UNNES

2501416014  
FM-03-AKD-24/Rev. 00

## Lampiran 5

**SURAT IJIN PENELITIAN**

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b> Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: <a href="http://fbs.unnes.ac.id">http://fbs.unnes.ac.id</a> , surel: <a href="mailto:fbs@mail.unnes.ac.id">fbs@mail.unnes.ac.id</a>	
	<hr/>	
Nomor	: B/7396/UN37.1.2/LT/2019	27 Juni 2019
Hal	: Permohonan Izin Observasi	
Yth. Sekertariat Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang Gereja St. Maria Fatima, Jl. Kanfer Raya No.49, Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah		
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Ignatius Christo Charity	
NIM	: 2501416014	
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2018/2019	
Topik observasi	: Implementasi Lagu Bahasa Jawa Untuk Paduan Suara Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang	
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 26 Mei s.d 30 Juni 2019.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.		
		
		a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP. 198505282010121006
Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang		
		
Nomor Agenda Surat : 646 501 408 1		Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-03 9:40:31)

## Lampiran 6

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN****PAROKI SANTA MARIA FATIMA**

Jl. Kanfer Raya No. 49, Banyumsnik - Semarang Telp. (024) 7472504  
 E-mail : gsmfbanyumanik49@gmail.com / website : www.parokibanyumanik.com

Semarang, 28 Juni 2019

Hal : **Surat Keterangan**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pastor Paroki Santa Maria Fatima Banyumanik Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **Ignatius Christo Charity**  
 Lahir : Semarang, 31 Mei 1998  
 Agama : Katolik  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Jl. Dinar Mas IV No. 46, RT.01-RW. 16  
 Meteseh, Tembalang, Semarang  
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Pendidikan Seni Musik), S1  
 Tahun Akademik : 2018/2019

Berdasarkan Surat dari Dekan FBS UNNES Nomor B/7396/UN37.1.2/LT/2019, dengan ini kami memberikan ijin kepada nama tersebut di atas guna melaksanakan penelitian skripsi di Gereja Santa Maria Fatima, Banyumanik, Semarang pada tanggal 26 Mei s.d. 30 Juni 2019.

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Pastor Paroki,

  
**Fl. Hartosubono, Pr.**

*Tembusan*

## Lampiran 7

**DOKUMENTASI**

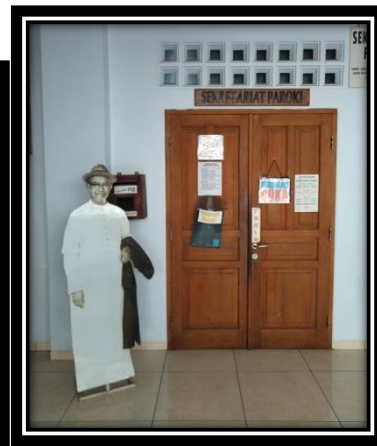
Gereja St. Maria Fatima Banyumanik Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi







Gedung Utama Gereja  
Sumber: dokumentasi pribadi



Gedung sekretariat gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Gedung pasturan gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Bagian dalam gedung utama gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Organ Elektone



Microphone dan Speaker

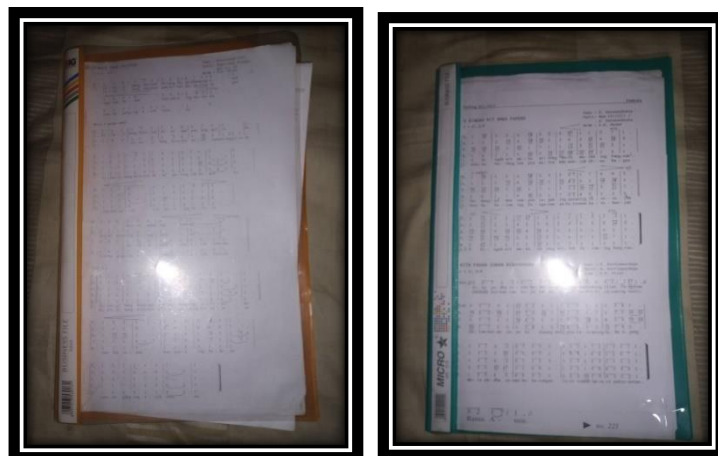
Fasilitas untuk paduan suara di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Suasana saat perayaan ekaristi bahasa Jawa berlangsung  
Sumber: dokumentasi pribadi



Buku buku pedoman perayaan ekaristi bahasa Jawa yang digunakan di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Partitur lagu yang di gunakan dalam ekaristi bahasa Jawa di gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang  
Sumber: dokumentasi pribadi



Romo

Petugas paduan suara

Umat

Wawancara dengan romo dan paduan suara yang bertugas serta umat gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pada tanggal 26 mei 2019

Sumber: dokumentasi pribadi



Romo

Petugas paduan suara

Umat

Wawancara dengan romo dan paduan suara yang bertugas serta umat gereja St. Maria Fatima Banyumanik, Semarang pada tanggal 30 Juni 2019

Sumber: dokumentasi pribadi

## C

## RITUS PEMBUKA

## Antifon Pembuka (lihat Tahun A)

## Pengantar

I Mengikuti Yesus ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengapa? Karena masih ada keragu-raguan dan penolakan dalam hati kita. Ketika kita tidak bisa lepas bebas dan memercayakan hidup kita seutuhnya kepada Kristus, maka keragu-raguan itu hanya akan memperlambat bahkan menghentikan langkah kita menuju Allah. Mengikuti Yesus dan menjadi murid-Nya tidak bisa dijalani dengan setengah-setengah, tetapi kita harus total menyerahkan diri seutuhnya kepada Dia dan senantiasa hidup dalam Roh.

## Tobat

- I Tuhan Yesus Kristus, Engkau memanggil para murid untuk mengikuti Engkau secara konsekuen serta meninggalkan segala-galanya.  
Tuhan, kasihanilah kami.  
U Tuhan, kasihanilah kami.  
I Engkaulah kekuatan kami yang mampu mengalahkan dosa. Kristus, kasihanilah kami.  
U Kristus, kasihanilah kami.  
I Engkau telah mengajukan syarat-syarat bagi para pengikut-Mu, yaitu melepaskan segala kemauan sendiri, dan maju tanpa menoleh ke belakang.  
Tuhan, kasihanilah kami.  
U Tuhan, kasihanilah kami.

## Kemuliaan

## Doa Pembuka 1 (lihat Tahun A)

daging itu kepada orang-orangnya, dan mereka pun memakannya. Sesudah itu bersiaplah Elisa, lalu mengikuti Elia dan menjadi pelayannya.

- L Demikianlah sabda Tuhan.  
U Syukur kepada Allah.

**Mazmur Tanggapan** *Mzm. 16:1-2a.5.7-8.9-10.11*  
*Ulangan:* Bahagia kuteringat pada Yahwe, harapanku pada Allah Tuhanmu

## Ayat:

- Jagalah aku ya Allah, sebab pada-Mu aku berlindung. Aku berkata kepada Tuhan, "Engkaulah Tuhanmu, Engkaulah bagian warisan dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku."
- Aku memuji Tuhan yang telah memberi nasihat kepadaku, pada waktu malam aku diajar oleh hati nuraniku. Aku senantiasa memandang kepada Tuhan karena ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah.
- Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorai, dan tubuhku akan diam dengan tenteram; sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati dan tidak membiarkan orang kudus-Mu melihat kebinaasaan.
- Engkau memberitahukan kepadaku, ya Allah, jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat yang abadi.

**Bacaan Kedua** *Gal. 5:1.13-18*

Setiap manusia dipanggil untuk mengalami kemerdekaan. Bagi Paulus, kemerdekaan tidak berarti bebas sebeb-bebasnya. Kemerdekaan adalah terangkatnya manusia dari dosa-dosanya dan hidup menjadi manusia baru. Kemerdekaan ini hendaknya mendorong manusia untuk hidup dalam Roh. Hidup dalam Roh akan mendorong manusia untuk saling melayani.

- L Pembacaan dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia:  
Kamu dipanggil untuk merdeka.  
Saudara-saudara, Kristus telah memerdekakan kita, supaya kita benar-benar merdeka. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau tunduk lagi di bawah kuk perhambaan.

## Doa Pembuka 2

I Marilah kita berdoa. (*hening sejenak*)

Allah Bapa yang penuh kasih, Engkau menghendaki agar kami mengikuti Putra-Mu dengan sepenuh hati. Kami mohon bebaskanlah kami dari segala hambatan agar kami dapat menjadi pengikut-pengikut-Nya yang setia dan siap sedia melaksanakan kehendak-Nya. Sebab Dialah Tuhan, Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dalam perutusan Roh Kudus hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

U Amin.

## LITURGI SABDA

## Bacaan Pertama

*1Raj. 19:16b.19-21*

Meskipun kehidupan bangsa Israel tak kunjung membaik, Allah tidak pernah memutus kesaksian-Nya. Setelah Nabi Elia, diangkatlah Nabi Elisa menjadi saksi Allah di tengah-tengah umat-Nya. Itu semua terjadi karena belas kasih Allah yang tidak menghendaki umat-Nya mengalami kebinaasaan. Kepada umat yang setia itulah Allah mengutus nabi-Nya untuk membawa keringanan.

L Pembacaan dari Kitab Pertama Raja-Raja:

*Bersiaplah Elisa, lalu mengikuti Elia.*

Sekali peristiwa Tuhan berkata kepada Nabi Elia, "Elisa bin Safat dari Abel-Mehola, harus kauurapi menjadi nabi menggantikan engkau." Maka pergilah Elia menemui Elisa bin Safat. Pada waktu itu, Elisa sedang membajak dengan dua belas pasang lembu, dan ia sendiri mengendalikan yang kedua belas. Elia lewat di dekatnya dan melemparkan jubahnya kepada Elisa. Segera Elisa meninggalkan lembu-lembunya, mengejar Elia dan berkata, "Perkenankanlah aku mencium ayah dan ibuku dahulu, lalu aku akan mengikuti engkau." Jawab Elia kepadanya, "Baiklah! Pulanglah dahulu, dan ingatlah apa yang telah kuperbuat kepadamu." Elisa lalu meninggalkan Elia, mengambil pasangan lembu itu dan menyembelihnya. Lalu ia memasak dagingnya dengan kayu bajak itu sebagai kayu api, dan memberikan

Memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain karena kasih. Sebab seluruh Hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" Akan tetapi, kalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, jangan-jangan kamu saling membinasakan. Maksudku ialah: Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menurut keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging - karena keduanya bertentangan - sehingga setiap kali kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Sebaliknya, kalau kamu membiarkan diri dibimbing oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah Hukum Taurat.

Demikianlah sabda Tuhan.

## Bait Pengantar Injil

*1Sam. 3:9; Yoh. 6:68c*

- S Alleluia. U Alleluia.  
S Bersabdalah, ya Tuhan, sebab hamba-Mu mendengarkan. Sabda-Mu adalah Sabda hidup yang kekal.  
U Alleluia.

## Bacaan Injil

*Luk. 9:51-62*

Kisah dibuka dengan penjelasan Lukas mengenai Yesus yang masuk Yerusalem dan ditolak oleh orang Samaria. Yesus menegur para murid yang bereaksi atas penolakan tersebut. Yesus menyadarkan bahwa perutusan-Nya adalah untuk menyelamatkan dan bukan membinasakan. Untuk menegaskan perutusan ini, Yesus menunjukkan tuntutan bagi orang yang tergerak untuk menjadi murid-Nya. Yesus menuntut totalitas: lepas bebas atas kepentingan, meninggalkan dosa, dan maju tanpa menoleh ke belakang.

I Inilah Injil Yesus Kristus menurut Lukas:

Yesus mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem. Aku akan mengikuti Engkau ke mana saja Engkau pergi.

Ketika hampir genap waktunya diangkat ke surga, Yesus mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem.

Tata perayaan ekaristi resmi gereja  
Sumber : Marthasudjita et al. (2011)

Hari Minggu Biasa XIII

1117

Maka, diutus-Nya beberapa utusan mendahului Dia. Mereka itu pergi, lalu masuk ke sebuah desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya. Tetapi orang-orang Samaria itu tidak mau menerima Dia, karena perjalanan-Nya menuju Yerusalem. Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata, "Tuhan, bolehkah kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" Tetapi Yesus berpaling dan menegur mereka, "Kamu tidak tahu apa yang kamu inginkan. Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya." Lalu mereka pergi ke desa yang lain. Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan, datanglah seorang di tengah jalan, berkata kepada Yesus, "Aku akan mengikuti Engkau ke mana pun Engkau pergi." Yesus berkata kepadanya, "Serigala mempunyai liang, dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Lalu kepada seorang lain Yesus berkata, "Ikutlah Aku!" Tetapi orang itu berkata, "Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku." Tetapi Yesus menjawab, "Biarlah orang mati mengubur orang mati; tetapi engkau, pergilah, dan beritakanlah Kerajaan Allah di manamana." Dan seorang lain lagi berkata, "Tuhan, aku akan mengikuti Engkau, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku." Tetapi Yesus berkata, "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah."

I Berbahagialah orang yang mendengarkan sabda Tuhan, dan tekun melaksanakannya.

U Sabda-Mu adalah jalan, kebenaran, dan hidup kami.

Homili

Syahadat

1118

Masa Biasa

#### Doa Umat

I Saudara-saudara, dalam Kristus kita telah dipanggil untuk menjadi bebas. Marilah berdoa kepada Bapa di surga, agar kita dapat berkembang terus dalam kebebasan sejati. Marilah kita mohon kepada-Nya.

U Tuhan, sertailah kami, umat-Mu.

P Bagi Gereja yang kita cintai.

Ya Bapa, bantulah Gereja-Mu agar tidak terperangkap dalam struktur-struktur kekuasaan yang tidak memperhatikan azas keadilan, melainkan semakin lama semakin menjadi rendah hati dan semakin rela untuk melayani; semoga Gereja lepas bebas bagi Allah dan manusia. Marilah berdoa ...

U Tuhan, sertailah kami, umat-Mu.

P Bagi bangsa kita serta semua bangsa.

Ya Bapa, bantulah semua bangsa, besar atau kecil, berpegangan tangan untuk membawa kebebasan manusiawi dan martabat kepada semua orang. Marilah berdoa ...

U Tuhan, sertailah kami, umat-Mu.

P Bagi mereka yang diperas dan ditindas.

Ya Bapa, bantulah mereka yang diperas dan ditindas agar tidak memandang keadaan mereka sebagai takdir Allah, melainkan menyadari bahwa mereka pun terpenggil untuk menjadi merdeka. Marilah berdoa ...

U Tuhan, sertailah kami, umat-Mu.

P Bagi kita yang berkumpul di tempat ini.

Ya Bapa, semoga kami tidak pernah terkurung dalam kesempitan diri sendiri, dalam penjara kepentingan pribadi, melainkan benar-benar bersatu dan bebas dalam Kristus sehingga menjadi komunitas pelayanan. Marilah berdoa ...

U Tuhan, sertailah kami, umat-Mu.

I Tuhan, Allah kami, jadikanlah kami manusia bebas, agar dapat menegakkan keadilan, perdamaian serta kebebasan yang bertanggung jawab, sesuai dengan rencana Ilahi-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

Hari Minggu Biasa XIII

1119

### LITURGI EKARISTI

Doa Persiapan Persembahan 1 (*lihat Tahun A*)

Doa Persiapan Persembahan 2

I Ya Allah, semoga Engkau berkenan untuk menerima persembahan kami ini. Persatukanlah roti dan anggur ini dengan kurban Putra-Mu sehingga menghasilkan kebebasan sejati bagi kami. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

Prefasi

Antifon Komuni (*lihat Tahun A*)

Doa Sesudah Komuni 1 (*lihat Tahun A*)

Doa Sesudah Komuni 2

I Marilah kita berdoa.

Ya Allah, kami bersyukur atas rezeki surgawi yang telah Kauanugerahkan kepada kami ini. Semoga niat kami untuk mengikuti Putra-Mu Kauberkatikan dan cinta kasih kami kepada sesama semakin nyata dalam tindakan kami sehingga pada saatnya nanti, kami Kauperkenankan untuk memasuki Kerajaan-Mu yang abadi. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U Amin.

RITUS PENUTUP

Tata perayaan ekaristi resmi gereja  
Sumber : Marthasudjita et al. (2011)

## NGAHAD PASKAH VI-C

*Kd.Pmbk. - mrs.ls 48:20*      **PADHA KABARNA**      *do=f 4/4*      *H.Strategier*  
 | : 5 | 5 6 3 4 | 5 6 5 3 | 2 1 1 7 | 1 .. : | 3 | 3 3  
 Padha ka-barna gambi-ra marang pa-ra bangsa.      Gusti wus  
 Padha wartakna wa-ra-ta marang sa-pa-sa- pa.  
 2 3 4 | 3 . 1 2 | 3 3 6 6 | 5 .. 5 | 5 6 3 4 | 5 6 5  
 anglu- war--i ma-nungsa sa-donya.      Padha se-barna wartakna  
 3 | 2 1 1 7 | 1 . 0 |

Gusti a-sih tresna.

### *Pamartobat*

- I Gusti Yésus Kristus, Gusti ingkang nyagahi Hyang Roh Suci,  
Sang Panglipur saha Juru Pitulung ingkang badhé dipun utus Hyang Rama  
atas asma Dalem, saha badhé medharaken samukawis.
- I Gusti ingkang nyagahi Hyang Roh Suci, ingkang badhé ngamping-ampingi  
para rasul anggenipun nindakaken ayahan martosaken Injil.
- I Gusti badhé jengkar, nanging sagah badhé maringaken katentreman Dalem  
dhateng para murid, sampun ngantos was-was utawi alitan manah.



*Minulya Allah*

### *Sembahyangan Pambuka*

- I Ayo padha munjuk: Gusti Allah, Rama mahaasih, mriksanana umat Dalem  
ingkang sami ngempal atas asma Dalem Gusti Yésus, Putra Dalem.  
Keparenga Hyang Roh Suci, Rohing katresnan Dalem, tansah ngènetna kawula  
dhateng dhawuh tresna-tinresnan, supados sageda kawula cakaken ing gesang kawula.  
Lantaran Gusti Yésus Kristus, Putra Dalem, ingkang .....      U Amin.

### *Waosan I - Ras 15:1-2.22-20*

- P Waosan kapisan kapethik saking Kitab Lelampahanipun Para Rasul.  
*Wis dadi peputusané Hyang Roh Suci lan peputusanku*  
*ora arep nambahi sesanggan sing luwih abot kejaba sing baku.*  
Nalika samana ana sadulur sawtara saka Yudéa sing padha tekan ing Antiokia  
lan mulang para sadulur ing kono mangkéné, “Yèn kowé ora supit manut tata  
carané Nabi Musa, kowé ora bakal slamet.” Prakara iku nuwuhaké padudon ramé.  
Paulus lan Barnabas nglawan lan mbantah keras panemuné wong-wong iku. Wa-  
sana padha sarujuk ngutus Paulus lan Barnabas sarta sadulur sawtara liyané, so-  
wan para rasul lan pinituwa Yerusalèm, perlu ngrembug prakara mau.  
Déné para rasul, para pinituwa sarta wong sa-Pasamuwan padha mutus, milih  
wong sawatara minangka utusan menyang Antiokia mbarengi Paulus lan Barna-  
bas. Lan sing kapilih yaiku Yudas, sing katelah Barsabas, karo Silas, wong sing  
kajèn kéringan ing antarané sadulur-sadulur mau. Lan para utusan mau digawani

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 26 Mei 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)



layang mangkéné, "Salam taklim saka para rasul lan para pinituwa sarta para sadulur liyané tumekaa marang para sadulur ing Antiokia, Siria lan Silisia, sing asliné saka bangsa liya. Aku padha krungu, yèn ana wong sawatara panunggalanku sing gawé bingung lan kisruhing ati marga piwulangé; wong-wong iku sajatiné ora ngemban ayahan saka aku kabèh. Mulané aku wis padha sarembug lan mutus kongkonan wong sawatara nemoni para sadulur, mbarengi Barnabas lan Paulus, sadulur loro kinasih sing padha ngetohaké uripé konjuk ing asma Dalem Gusti Yésus Kristus. Déné utusan mau yaiku Yudas lan Silas, sing bakal asung katrangan ijoan. Awit Hyang Roh Suci lan aku kabèh wis mutusaké, ora arep nambahi sesanggané para sadulur, kejaba sing baku, yaiku padha nyirika pangan sajèn brahala, getih, daging kéwan sing mati lemes, sarta laku jina. Kabèh iku mau yèn disingkiri, ateges para sadulur tumindak bener. Salam taklim!"

Makaten sabda Dalem Gusti. U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

*Kd. Panglimbang - Msm 67:2-3 5 6-8 R/ 4*

*do=a 4/4*      **SADAYA BANGSA SADONYA**      *J. Kreitmayer*

3 3 6 5 | 4 5 4 3 | 5 5 i 7 | 6 7 6 5 |  
 R Sa-da-ya bangsa sa-donya mu-gi me-mu-ji-a Gusti.  
 6 7 1 7 | 1 3 3 2 | 1 1 1 6 | 2 1 1 |

Sagung bangsa sa-ba-wa-na mu-gi ngluhurna Gusti.  
 3 3 6 6      5 4 3 . 5 5 i i

1 Mu-gi Gusti paringa kawelasan saha ber-keh mu-gi mriksanana kawula kan-  
 2 Mu-gi pa-ra suku bangsa sa-mi su-raka suka  
 3 Mu-gi pa-ra bangsa sami nga-tur-na sembah pa-nuwun wonten ingar  
 1 7 6 5 . 7 i 2 2

1 thi pasuryan sumri-ngah, a-mrih wonten ing bumi margi Dalem dipun ma-  
 2 gam - bi -ra, jer Gusti sampun mangrèh kanthi wicak -  
 3 sa Dalem Gus-ti. Mu- gi sa-daya bangsa sami munjuka sembah  
 2 2 4 3 . i i 6 6      2 1 i . |

1 ngertos-a--na, lan ka-ra-hayon Dalem dipun aken-a - na.  
 2 sa -na, lan pa-ring tuntunan wonten ing do -nya.  
 3 nu -wun won-ten ingarsa Dalem Gusti ka- wu - la.

*Waosan II - Why 21:10-14.22-23*

P Waosan kapindho kapethik saking Kitab Wahyu.

*Aku ditedahi kutha suci tumurun saka swarga.*

Aku sinengkakaké Roh munggah gunung dhuwur banget lan ditedahi Yéru-salèm tumurun saka swarga, tumedhak saka Allah. Kutha iku kebak kamulyaning Allah, sumunar kaya sesotya aji, bening kaya kaca. Bètèngé dhuwur, gapurané rolas cacahé lan saben gapura dijaga malaékat, sarta ditulisi jenengé suku rolas Israèl. Sisih wétan gapurané telu. Déné bètèngé kutha disangga watu tetindhih

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 26 Mei 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)

Paskah 6

148

rolas mawa tulisan asmané para rasul Dalem Sang Cempé. Ing kutha iku aku ora weruh padaleman suci, jalaran Allah piyambak, Pangéran kang mahakuwasa sarta Risang Cempé iku padalemané suci. Kutha iku ya ora mbutuhaké padhangé srengéngé utawa rembulan Cahya kamulyaning Allah sing madhangi lan Sang Cempé sing dadi damaré.

Makaten sabda Dalem Gusti. U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

*Kd. Cecala - Yoh 14:23*      *SING SAPA TRESNA*      *do=f4/4*      *M. Haydn*  
 1| 5 4 3 2| 2 1 0 1 | 2 2 2 6 5 4| 4 3 0 3 2| 1 1 1 1  
 A-lé-lu-yah. A-lé-lu-yah. Sing sa-pa tresna marang A-ku mes-thi ngugem-i  
 1| 7 2 5 . 4 3| 3 2 5 2 2 1 7 6| 6 5 0 5| 6 6 6 6 | 7 7 0 7|  
 sabda -Ku, mes- thi ngu-gem-i sab- da-Ku. De-né Ra-ma-Ku ing swarga ba-  
 1 1 1 3 5 3 | 3 2 0 5| 4 4 4 | 4 3 3 0 6| 5 4 2 1  
 kal nresna -ni wong ma- u. A-ku padha angra-wuh-i, ma-nunggal ing wong  
 7| 1 . 6 6| 5 6 4 3 2| 1 . 0 |  
 ma- u. A-lé-lu-yah. A-lé-lu-yah.

*Injil Suci - Yoh 14:23-29*

I Pethikan Injil Suci anggitané Santo Yohanes.

*Hyang Roh Suci bakal ngélingakè kabèh*

*sing wis tau Dakkandhakaké marang kowé.*

Nalika samana Gusti Yésus ngandika marang para murid mangkéné, “Sing sa-pa tresna marang Aku, mesthi netepi dhawuh-Ku lan bakal ditresnani Rama-Ku sarta bakal padha Dakrawuhi lan Dakdalemi. Nanging sing sapa ora tresna marang Aku, ora netepi dhawuh-Ku. Mangka dhawuh mau dudu sabda-Ku dhéwé, nanging sabda Dalem Rama sing ngutus Aku. Prakara-prakara iku Dakkandhakaké mumpung Aku isih tunggal kowé. Nanging Hyang Roh Suci, Sang Panglipur, kang bakal diutus Hyang Rama atas asma-Ku, bakal mulangaké sakabèhé marang kowé. Kowé padha Daktinggali katentreman lan katentreman-Ku sing Dakparingaké kowé; dudu katentreman sing diwènèhaké donya sing Dakparingaké. Aja padha bingung utawa cilik atimu. Kowé wis padha krungu, apa sing wis Dakkandhakaké: Aku arep lunga, nanging Aku bakal bali manèh. Yèn kowé tresna marang Aku, kowé mesthi bungah, marga Aku sowan Rama lan Hyang Rama luwih agung tinimbang Aku. Saiki sadurungé kalakon, kowé Dakkandhani, supaya samangsa kalakon, kowé padha ngandel.”

Mangkono sabda Dalem Gusti. U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 26 Mei 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)

**Homili - Kawula Pitados Panyuwunan Umum**

- I Ayo padha manunggal ing pangandel lan katresnan  
ngaturaké panyuwunan ingarsa Dalem Rama ing swarga:
- P Gusti, mugé karsaa ngamping-ampingi para panuntuning Pasamuwan,  
amrih samia mantep anggènipun martosaken sabda Dalem.
- P Gusti, mugé para brayat samia tumut cawé-cawé mbangun énggal donya  
mawi katresnan tuwin karukunan.
- P Gusti, mugé karsaa mberkahi para sadhèrèk  
ingkang nindakaken ayahan wonten ing papan-papan kapencil.
- P Gusti, mugé jumeneng Dalem ing tengah-tengah kawula,  
nyunarna kabingahan sejati ing gesang padintenan.
- I Gusti Allah, Rama mahaasih, wonten ing Gusti Yésus Kristus,  
kacetha rancanganing gesang ingkang penuh asih tresna.  
Karana séda saha wungu Dalem keparenga donya kapenuhan ing katresnan Dalem wau.  
Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula. U Amin.

**Sembahyangan Cecawis**

- I Gusti Allah, Rama sumbering kasucian, mugé roti anggur punika  
mbuka katentreman ingkang kasagahaken dhateng saben tiyang  
karana Gusti Yésus Kristus, dutaning katentreman Daem, ingkang ..... U Amin.

**Kd. Komuni - Yoh 14:15-16 YEN NYATA TRESNA do=d 4/4 W.v.Kalmthout**  
 i 5 6 5 | 4 4 3 2 1 | 4 2 5 3 | 6 4 2 . | 3 3 4 4 | 5 6  
 Yèn nyata tresna Gusti -mu, ne-tep-a-na dhawuh-Ku. Lan ko-wé Daksu-wun-  
 7 7 | 1 7 6 5 | 5 4 5 . | 2 3 4 4 | 1 2 3 3 | 1 1 2 2 | 3 4  
 a-ké ing-arsa Da-lem Ra-ma, su-pa-ya di-pa-ringa-na Ju-ru Pangli-pur li-  
 5 . | 1 5 6 5 | 5 4 4 3 2 1 | 4 2 5 3 | 6 . 7 . | 1 .. 0 |  
 ya, kang ba-kal ma-nunggal ing ko-wé ing sa-la-was-la- was- é.

**Sembahyangan bakda Komuni**

- I Ayo padha munjuk: Gusti Allah, Rama mahaasih,  
mugé bumi punika kadadosna padaleman Dalem.  
Mugé Roh Dalem Gusti Yésus Putra Dalem, tansah nuntun  
sakathahing tembung lan lampah kawula nuju dhateng kaadilan saha katentreman.  
Keparenga sadaya tiyang mbudidaya gesang jujur tuwin tresna-tinresnan.  
Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula. U Amin.

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 26 Mei 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)

## NGAHAD XIII - C

*Kd. Pmbk. - Msm 47:2* **NGLUHURNA PANGERAN** *do=c 2/3 L.de Vocht*  
 1 2 2 | 3 1 1 | 4 3 2 | 3 2 1 | 3 3 4 | 5 3 3 | 6  
 Ka-bèh bangsa sa-lu-mahing ba-wa -na, padha keplok-keplok-a-  
 5 4 5 3 | 2 3 3 | 4 3 4 | 2 3 4 | 5 . | 3 4 5 |  
 be-ba-reng-an su-rak bungah konjuk ing Pangé-ran, ca-os pu-  
 6 5 6 | 4 5 6 | 7 . | 1 7 6 | 1 7 6 5 | 3 1 | 5 . |  
 ji panga-lemba - na. Padha nglu-hur-na Pangé-ran.  
 1 7 6 | 1 7 6 5 | 5 3 | 1 . |

**Pamartobat**

*Minulya Allah*

Padha mul-yak-na Pangé-ran.  
 I Gusti Yésus Kristus, Gusti nimbali para murid  
 kadhawuhan ndhèrèk Gusti nilar samukawis.  
 Namung kawula rumaos awrat nilar pamrih kawula piyambak.  
 I Gusti punika daya kakiyatan kawula ingkang kuwasa mbirat dosa  
 Namung kawula taksih kirang pitados, kirang nggegesang katresnan.  
 I Gusti maringaken sarat dhateng para murid nilar pepénginan pribadi,  
 nilar dosa ingkang damel pejah, saha majeng tanpa tumolih.

**Sembahyangan Pambuka**

I Ayo padha munjuk: Gusti Allah, Rama langgeng mahakuwasa,  
 Gusti Yésus Putra Dalem ngarsakaken kawula sami ndhèrèk tanpa mawi tumolih.  
 Keparenga kawula sami pinanggih pantes tinampi ing kraton Dalem,  
 sarta sumadhiya ndhèrèk dhawuh timbalan Dalem saha ngugemi dhawuh Dalem.  
 Lantaran Gusti Yésus Kristus, Putra Dalem, ingkang ..... U Amin.

**Waosan I - 1 Raja 19:16b.19-21**

P Waosan kapisan kapethik saking Kitab Kapisan Para Raja.

*Éliséus menyat lan mangkat ndhèrèkake Élias.*

Nalika samana Pangéran ngandika marang Élias, “Éliséus, anaké Safat saka Abel Méhola, jebadana dadi nabi nggentèni kowe.” Élias nuli budhal lan ketemu Éliséus, sing lagi magawé nggirikaké sapi rolas pasang. Éliséus dhéwé ngetutaké ing buri. Élias liwat ing sacedhaké, banjur nguncalaké mantolé. Éliséus ninggal sapiné, nututi Élias lan matur, “Keparenga kula pamitan ngrangkul bapa-biyung rumiyin, mangké kula lajeng ndhèrèk panjenengan.” Élias mangsuli, “Wis kana muliha! Aku ngapa karo kowé?” Éliséus mundur, sapiné sapasang dicekel dianggo kurban. Pasangané sapi dianggo nggenèni iwaké nuli iwaké diedum-edumaké marang wong-wongé, diekon mangan. Éliséus nuli menyat lan mangkat ndhèrèkake Élias.

Makaten sabda Dalem Gusti.

U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

- Kd. Panglimbang - Msm 16:1.2a.5 7-8 9-10 11 R/5a*  
*do=a 3.4* **PANDUMAN WARISAN** *A.P. Hamers*
- 5| 1 . 7| 1 4 3| 2 . 2| 1 . 5| 6 6 7| 1 7 1| 2 3 2| 1 . |  
 Gusti pu-ni -ka pranya-ta panduman wa-ris-an ka -wu-la.  
 5 1 7 1 2 3 2 1
- 1 Mu-gi ka-jangkunga kawula, awit kawula ngayom ing Gus-ti.  
 2 A-ku me-muji Pangéran kang wus paring pi-te - dah.  
 3 Mi-la ma-nah surak batos dados bi -ngah.  
 4 Ka-wu -la mugi pinaringana prik- sa  
 5 6 7 1 4 3 2 . 3 4 3 2
- 1 A-ku munjuk: Gusti punika Pangéran ka-wu - la, Gusti punika  
 2 Lan wa-yah wengi aku diélingake rasaning a - ti. Pangé -ran  
 3 De-né badan kraos ayam ten-trem. A-wit kawula  
 4 margi -ning gesang ka-wu - la; ing-ar-sa  
 2 1 6 5 . 5 5 4
- 1 panduman warisan tuwin tuwung wilujeng kawu -la. Na- sib kawu-  
 2 ingkang tansah dadi pandeng - an-ku. Pa-ngé- ran  
 3 boten dipun pasrahaken dhateng telenging bu -mi. Ingkang ti -  
 4 Dalem kabingahan mawu - rah- an, ing sa- te -  
 4 3 2 1 7 1 . |
- 1 la wonten ing asta Da - lem.  
 2 ana ing satenguku, mulané aku dha-dhag.  
 3 nresnan boten kepareng ngalam-i ri - sak.  
 4 ngen Dalem dununging ka - beg- jan.

**Waosan II - Gal 4:31-5:1.13-18**

P Waosan kapindho kapethik saking Seratipun Rasul Paulus dhateng Umat ing Galasia.  
*Kowé iku tinimbangan urip mardika.*

Para sadulur, aku iki dudu anaké batur, nanging putra-putrané wanita mardika. Sang Kristus wis mardikakaké aku, supaya aku padha lestaria mardika. Mula sing jejeg atimu, aja gelem dipasangi sesanggané batur manèh.

Para sadulur, kowé mula tinimbangan urip mardika, nanging kamardikanmu aja koanggo nuruti kasenangané daging. Luwih becik dipadha guyub ngabdi ing katresnan. Awit wu-tuhing angger kacakup ing dhawuh siji iki: Tresnaa marang pepadhamu kaya marang awakmu dhéwé. Nanging kowé padha cakot-cakotan lan untal-untalan. Ngati-ati, aja ngan-ti sampyuh lebur bareng. Aku pitutur mangkéné: Tumindaka manut roh, aja nuruti pepénginané daging. Awit pepenginané daging sulaya karo roh lan karsané roh sulaya karo da-ging, kekaroné diya-diniya, temahan kowé ora bisa nindakaké karepmu. Nanging yèn kowé tinuntun roh, ora ana angger sing bisa ngluputaké kowé.

Makaten sabda Dalem Gusti. U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

**Kd.Cecala - Mat 11:25 PINUJIA HYANG RAMA do=d 4/4 W.v.Kalmthout**  
 3| 3 2 1 7| 1 .. 3| 5 4 3 2| 3 .. 3| 3 2 1 7 | 1 .. 1  
 A-lé -lu - yah. A-lé -lu - yah. Pi-nu-ji- a Hyang Ra -ma  
 3| 5 4 3 2| 3 .. 3 | i 1 7 6 | 5 6 7 6 | 5 3  
 Allah ma-hakwa-sa, jer sampun paring wedhar-an bab kraton  
 4 3| 3 .. 3 | 3 3 4 5 | 7 . 6 6| 5 5 6 7| i ..  
 kaswargan dha-teng te-tiyang pa- pa, a-lit lan prasa-ja.  
 i| 2 i 7 6| i 7 6 5 4| 3 3 3 4 3| 3 . 0 |  
 A-lé-lu-yah.A-lé-lu-yah. A-lé-lu-yah. A-lé-lu-yah.

*Injil Suci - Luk 9:51-62*

I Pethikan Injil Suci anggitane Santo Lukas.

*Gusti Yésus kanthi tatag tindak menyang Yérusalèm.*

*Kula badhé ndhèrèk Gusti dhateng pundi kémawon.*

Bareng wis ndungkap titi mangsané sinengkakaké ingaluhur, Gusti Yésus kanthi tatag tindak menyang Yérusalèm, lan utusan wong sawatara ndhisiki tindak Dalem. Tekan salah sijiné desa ing Samaria sing diutus nyawisaké papan ora ditampa wong-wong Samaria, marga Gusti arep tindak menyang Yérusalèm. Meruhi iku mau Yakobus lan Yohanes matur, “Gusti, punapa kepareng ndhatengaken latu saking langit, supados nglebur tiyang-tiyang punika?” Nanging Gusti tumolih, lan kekaroné malah didukani. Nuli padha nerusaké laku menyang désa liya. Ana ing dalan ana wong methukaké Gusti lan matur, “Kula badhé ndhèrèk Gusti dhateng pundi kémawon.” Nanging Gusti paring wangsulan, “Asu ajag duwé erong, manuk duwé susah, nanging Putranging Manungsa bantal kanggo nyèlèhaké mustaka baé ora kagungan.” Nanging wong liya dipangandikani, “Kowé ndhèrèka Aku.” Wong mau matur, “Keparenga kula mantuk rumiyin badhé metak bapak.” Nanging Gusti paring wangsulan, “Karebèn wong mati ngubur wong mati. Nanging kowé budhala, lan martakna kratoning Allah.” Ana manèh sing matur mangkéné, “Kula badhé ndhèrèk Gusti, nanging keparenga pamitan sanak-sadhèrèk rumiyin.” Nanging Gusti ngandika, “Sing sapa wis nyandhak waluku ndadak nolèh, ora pantes kanggo kratoning Allah.”

Mangkono sabda Dalem Gusti.

U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

*Homili - Kawula Pitados Panyuwunan Umum*

- I Roh sing dedalem ing aku kabèh lan mbombong aku ndhèrèk Sang Kristus mesthi karsa paring wisik, yèn aku padha munjuk ingarsa Dalem Rama ing swarga:  
 P Gusti, mugi semangat sèlak dhiri wonten ing Pasamuwn dadosa pratandha kabegjan sejati ingkang badhé tinampi.  
 P Gusti, mugi para pemimpin dipun paringana semangat ngabdi tanpa pamrih sandèsipun kaluhuranipun asma Dalem.  
 P Gusti, mugi karsaa ngamping-ampingi para mudha-mudhi, sageda sami sinau sami déné njangkepi lan pitados menggah ing katresnan ingkang adi lan murni.

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 30 Juni 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)

Ngahad 13

211

- P Gusti, keparenga kawula sami mbiyantu para mudha-mudhi  
ing kang sami rumaos tinimbangan ndhèrèk Gusti sawetahipun.
- I Gusti Allah, Rama kawula panyiptaning bumi langit,  
mugi karsaa ngamping-ampingi kawula ing bingah lan susah,  
saha midhangetaken atur kawula lantaran Sang Kristus Gusti kawula. U Amin.

*Sembahyangan Cecawis*

- I Gusti Allah, Rama mahasuci, mugi karsaa mberkahi roti anggur punika.  
Kadadosna slira rahipun Putra Dalem kinasih,  
ing kang minangka sangu kawula mlebet ing kratoning kamardikan Dalem.  
Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula. U Amin.

*Kd. Komuni - Yoh 17:20-21*      *SAMIA RUKUN*      *do=a 3/4*      *J. Haas*

1 7 1 5 | 1 7 1 . | 1 4 3 7 1 | 5 5 5 . |  
Duh Ra-ma, Ku-la nyuwun, pra putra sa-mi- a ru-kun,  
1 7 1 5 | 1 7 1 . | 2 2 7 5 | 6 7 5 . |  
nunggil Ra-ma lan Ku-la, mrih donya pi-ta-dos-a,  
4 3 3 2 | 2 5 1 | 1 2 3 6 | 7 1 2 . |  
bi-lih Ku-la di-nu-ta déning Ra-ma ing swarga,  
4 3 3 2 | 2 5 1 | 1 2 3 3 6 | 7 2 1 . |  
bi-lih Ku-la di-nu-ta paring ra-ha-yu mring donya.

*Sembahyangan bakda Komuni*

- I Ayo padha munjuk: Gusti Allah, Rama langgeng mahakuwasa,  
manawi Gusti nuntun saha ngamping-ampingi kawula,  
kawula boten badhé kakirangan satunggal punapa.  
Kawula nyuwun, keparenga saindenging donya ngalami tuntunan pangayoman Dalem  
saha mugi pinaringana tata tentrem karta raharja.  
Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula. U Amin.

*Manasuka: do=g 4/4*      *RAMPUNG*      *M. Haydn*

5 | 1 . 1 7 1 1 | 6 5 0 5 | 1 1 1 2 7 | 1 . 0 3 | 2  
Rampung kang kurban mis su-ci. Kli-la-na me-dal njawi. Sem-bah  
. 3 2 1 | 1 7 0 1 | 7 . 2 2 1 7 6 | 6 5 0 5 | 1 1 7 1 | 6 5  
nu-wun Gusti, ing kang ngrawuh--i abdi. Tresna Da-lem, o Gusti,  
0 5 5 | 1 1 1 2 7 | 1 . 0 5 | 1 1 7 1 | 6 5 0 5 5 | 1  
mba ta-nem sajroning a-ti. Sugeng Da-lem ing bu-mi, sangsa-ra  
1 1 2 7 | 1 . 8 7 | 6 2 2 2 1 1 7 | 1 . . 0 |  
sé-daning Gusti da-dos-a marga-ning swar-gi.

\*\*\*\*\*

Tata perayaan ekaristi bahasa Jawa 30 Juni 2019

Sumber : Wahjasudibja (1997)

Lampiran

**Kedudukan Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi**  
Karl-Edmund Prier sj

LAGU	TUJUAN	PEMBAWA	JENIS	BENTUK	LAGU PENTING?
Pembuka	- Mempersatukan umat - Menghantar perarakan masuk - Menyebut tema - Membuka ibadat	- Umat - Kor (- Penari)	Lagu iringan utk perarakan masuk; syair sesuai dengan tema injil / HR	- Berbait, berirama - Bersahut-menyahut umat – kor/solo (- Instrumentel / Praeludium, bila perarakannya sangat lama)	Ya sangat penting Selalu dinyanyikan umat. • Pakailah lagu yg dikenal dan disenangi umat; • Perlu teks
Tuhan kasihanilah kami	- Memberi salam kpd Kristus Penyelamat - Memohon ampun	- Solis (imam) / Kor bergantian dengan umat	Lagu adalah liturgi	- Litani / tradisional (3x2 ulangan = cara tobat 1) - Sebagai sisipan dalam cara tobat 3; namun komposisi utuh tak dapat putus! - Durchkomponiert: Refr - Solo/kor (menggantikan cara 3) - Ditiadakan kalau ada "Percikilah aku" (cara 4)	Tidak: Dapat dinyanyikan, diucapkan, ditiadakan • Perlu dibicarakan dgn imam
Madah Kemuliaan	- Menyambut hari minggu sebagai kenangan hari Paska	- Imam (solo): pembukaan - Kor (solo) bergantian dengan umat	Lagu adalah liturgi	- Tradisional (bergantian imam-kor-umat) - Durchkomponiert: Refren - Kor/Solo (Berbait – mis. untuk misa anak)	Tidak: Pada hari biasa dan selama masa Adven dan Prapaska ditiadakan • Cara pengangkatan harus dibicarakan dengan imam
Mazmur Tanggapan / Renungan	- Merenungkan bacaan I - Menjawab Sabda Allah - Sebagai bacaan KS	- Pemazmur bergantian dengan umat	Lagu adalah liturgi	- Refren (solo - umat) - ayat (resitatif) - Refren dsb. - Refren dinyanyikan, ayat didaras - Hanya saat hening panjang (- Instrumental) (- Berbait – khusus untuk misa anak)	Ya dinyanyikan atau dibacakan. • Didahului dengan saat bening, namun perlu dibicarakan antara dirigen, organis dan pemazmur • Kunci pun perlu disepakati
Alleluia / Ayat pengantar injil	- Menyambut Tuhan dalam Injil - Bersikap siap	- Solis / Pemazmur / (imam) bergantian dengan umat	Lagu iringan utk perarakan injil; syair: ayat Injil	- Alleluia (solo lalu umat) - ayat (resitatif) (- Alleluia panjang / kanon tanpa ayat)	Ya - Dinyanyikan atau dibacakan - Dalam masa Prapaska diganti dengan "Terpujilah..."
Syahadat / Aku percaya	- Menjawab Sabda Allah - Membaharui iman	- Solo / kor bergantian dengan umat - Umat	Lagu adalah liturgi	- Diucapkan bersama / bergantian - Dinyanyikan berganti-gantian kor - umat mis. Gregorian (- Lagu berbait)	Tidak: Bisa diucapkan

LAGU	TUJUAN	PEMBAWA	JENIS	BENTUK	LAGU PENTING?
Persiapan persembahan	- Mempersiapkan bahan / hati - Mengiringi perarakan persembahan	- Kor bersama umat - Umat - Kor tanpa umat - Instrumental (- Penari)	Lagu iringan utk perarakan / persiapan persembahan; syair: persembahan / tema injil	- Instrumental sebelum perarakan dimulai - Berbait - Bersahut-menyahut - Lagu kor (utk Hari Raya) - Instrumental sebelum/ sesudah nyanyian	Tidak begitu penting: Hari Minggu selalu dinyanyikan; pada hari biasa dapat ditiadakan Pada hari Raya dapat dibawakan oleh kor tanpa umat • Lagu dimulai langsung sesudah Doa Umat
Kudus	- Partisipasi / jawaban dalam DSA	- Umat - Kor bergantian dengan umat	Lagu adalah liturgi	- Tradisional (menurut TPE); bersama - Sahut-menyahut refren-kor	Ya sangat penting: Sebaiknya selalu dinyanyikan oleh umat / kor dan umat • Intro harus pendek
Bapa Kami	- Persiapan hati untuk ikut perjamuan	- Imam: pembukaan dilanjutkan oleh umat (bersama kor)	Lagu adalah liturgi	- Tradisional (TPE) resitatif - Tradisional (TPE) berirama	Tidak mutlak harus dinyanyikan Pada hari Minggu selalu dinyanyikan; pada hari biasa dapat ditiadakan. • Pembukaan BK dan Embolisme harus dibicarakan dgn imam
Anak Domba Allah	- Iringan pemecahan roti - Persiapan komuni	- Kor / solo bergantian dengan umat	Lagu iringan utk pemecahan roti, namun dengan syair tetap	- Tradisional (TPE) - Sahut-menyahut refren-kor	Tidak begitu penting: Pada hari Minggu selalu dinyanyikan. • Namun sebaiknya ditiadakan saja bila dinyanyikan "Salam Damai"
Komuni	- Selingan waktu perjamuan - Menjadi satu Tubuh Kristus	- Kor (- Umat)	Lagu iringan utk perjamuan; syair: tema komuni	- Lagu kor (tanpa umat) dengan tema "perjamuan" - Mazmur (kor – umat – kor dst.) - Berbait (umat dan kor) - Instrumental	Tidak begitu penting: Pada hari Minggu selalu dinyanyikan kor (umat); pada hari biasa dapat ditiadakan • Perlu dijaga tema komuni!
Madah Pujian	- Bersyukur - Ajakan utk melaksanakan liturgi dalam hidup - Menjadi satu karena satu roti	- Umat (bersama) Kor - Kor bergantian dengan umat - Umat	Lagu adalah liturgi; namun syair tidak tetap: tema pengutusan / syukur / injil	- Berbait - Bersahut-menyahut	Ya: Pada hari Minggu selalu dinyanyikan. Pada hari biasa dapat diganti saat bening • Langsung dimulai sesudah komuni umat selesai
Penutup	- Mengantar pulang perarakan iman dan umat / Bubar	- Kor - Umat - Instrumen (- Penari)	Lagu iringan utk perarakan keluar; syair: pengutusan / Maria	- Berbait - Bersahut-menyahut - Instrumental (Postludium)	Tidak penting: Dapat dinyanyikan kor atau umat; atau ditiadakan dan digantikan dengan lagu instrumental

Panduan Musik Liturgi

Sumber: Prier (2015)